TRILOGI SOEKRAM
SAPARDI DJOKO DAMONO

Trilogi Soekram

001/I/15 MC

TRILOGI SOEKRAM

Novel

Sapardi Djoko Damono

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

001/I/15 MC

TRILOGI SOEKRAM

Novel

Sapardi Djoko Damono

GM 201 01 15 0014

Kompas Gramedia Building Blok I lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29–37
Jakarta 10270

Cetakan pertama Maret 2015

Diterbitkan pertama kali oleh
PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI, Jakarta 2015

Editor
Mirna Yulistianti

Desain Sampul
Suprianto

Setter
Fitri Yuniar

www.gramediapustakautama.com

ISBN 978-602-03-1478-5

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

001/II/15 MC

DAFTAR ISI

PENGARANG
TELAH
MATI

TAMU

Saudara,

Saya Soekram, tokoh sebuah cerita yang ditulis oleh seorang yang meninggal seminggu yang lalu, meninggalkan saya belum selesai. Maksud saya, sebelum sempat ia menyelesaikan ceritanya ia meninggal dunia. Saudara sempat juga melihat jenazahnya, bukan? Wajahnya tenteram sekali, seolah ia tidak punya masalah ketika meninggalkan dunia ini. Padahal ia masih punya masalah besar, yakni menyelesaikan ceritanya. Saudara juga datang ke pemakamannya, bukan? Dan di sana Saudara juga ketemu dengan seorang sahabat dekatnya. Mungkin saja ia sambil lalu bicara pada Saudara bahwa pengarang itu pernah cerita sedang menyelesaikan sebuah cerita. Dan mungkin sekali juga Saudara hanya mengangguk karena sudah mengetahui itu.

Saya mula-mula diciptakannya pada suatu pagi, sekitar pukul tiga, ketika ia tidak juga bisa tidur. Mungkin obat tidur yang diberikan dokter kepadanya tidak mempan lagi, tetapi ia tidak

mau menyalahi perintah dokter untuk hanya menelan sebutir saja jika susah tidur. Mungkin belum pernah ia merasa segelisah itu—saya tentu saja tidak yakin akan hal itu karena baru berwujud beberapa patah kata—sewaktu menuliskan kalimat pertama cerita itu, yang menyangkut penggambaran tentang diri saya. Begitu kalimat itu selesai saya sadar bahwa saya ada, hidup, hadir. Dan keberadaan saya dalam cerita itu harus ada awal dan akhirnya, juga tidak sendirian saja. Dari layar komputer saya bisa menatap wajahnya yang tampak menderita, mungkin karena sudah lama mengidap beberapa penyakit. Hanya keajaiban saja yang menyebabkannya tetap hidup beberapa tahun lamanya. Sesudah saya dan beberapa tokoh lain dilahirkan, rekan-rekan saya dalam cerita yang masih dalam proses penciptaan itu menghubungi saya, mereka tampaknya khawatir. *Pengarang itu sudah payah sekali kesehatannya, kalau tiba-tiba ia mati, dan cerita tentang kita belum selesai, bagaimana nasib kita—terutama nasibmu, yang menjadi tokoh utama?* Beberapa kali kami ketemu mencoba meredakan kegelisahan, tetapi apa yang bisa dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh tokoh-tokoh yang ditinggal begitu saja oleh pengarangnya di tengah jalan?

Saya hanya ada dalam beberapa *file* di komputernya. Begitu berbagai-bagainya sehingga saya benar-benar tidak tahu saya mau dibawa ke mana. Watak saya apa. Ia seenaknya saja memberi saya nama Soekram, yang konon berasal dari bahasa asing yang artinya—ah, saya lupa apa yang pernah dijelaskan oleh

salah seorang tokoh novel pengarang lain yang pernah menemui saya. Sebenarnya, apa haknya memberi nama saya? Saudara pun tidak diberi nama ketika diciptakan, tetapi sesudahnya, oleh ayah, ibu, atau kakek Saudara. Tapi sudahlah. Apa pun nama saya, saya harus menerimanya, bukan? *File-file* cerita yang belum selesai itu dikumpulkannya dalam sebuah *folder* yang diberi nama *in edita*.

Saya tidak bisa ditinggalkannya begitu saja, bukan? Proses penciptaan yang tidak selesai akan besar sekali akibatnya bagi yang diciptakan, bagi saya dan jalan hidup saya. Mungkin saja Saudara mengajukan pertanyaan retorik, *bahwa pengarang itu meninggal dunia, apa urusannya dengan saya? Pengarang itu meninggal, titik. Dengan demikian selesailah segala tugas yang harus ditunaikannya di dunia. Bahwa cerita yang ditulisnya belum selesai, apa pula masalahnya?* Saya tahu bahwa mungkin ada saja editor yang mau diberi tugas merapikan *file-file* itu dan menyulapnya menjadi sebuah cerita. Meskipun hal itu aneh; mana ada tokoh diciptakan oleh dua manusia. Atau boleh saja? Kalau boleh saja saya minta Saudaralah yang melakukannya. Dan lagi, kenapa pengarang saya itu seenaknya saja mati dan meninggalkan ciptaannya belum selesai? Mana tanggung jawabnya? Kalau kami berbuat salah dalam cerita yang dikarangnya sendiri, kami dihukumnya. Kalau tidak dihukum, pembaca bisa saja jadi marah. Saya kan hanya diciptakan, dan tidak punya niat sama sekali untuk hadir dalam wujud huruf-huruf yang berderet rapi

di halaman-halaman buku. Seenaknya saja ia membiarkan nasib saya tak berketentuan. Dan sekarang ia mati, apa yang bisa kami perbuat untuk menuntutnya?

Saya mohon Saudara berbuat sesuatu agar saya tidak lagi dihantui kebingungan yang pasti tidak akan ada selesainya. Tidak berarti bahwa saya menimpakan kebingungan ini kepada Saudara, tetapi semua itu demi hidup rekaan saya. Saya diciptakan manusia, dan manusialah yang harus bertanggung jawab atas ciptaannya itu. Saya toh tidak boleh berbuat macam-macam di luar kalimat-kalimat yang ditulisnya. Saudara pernah mengkritik karangan pengarang ini, seolah-olah memahami dan menghayati benar segala yang telah ditulisnya. Jadi Saudaralah orang terbaik bagi saya untuk mengadukan hal yang mungkin saja Saudara anggap sederhana ini.

Sebelum semua *file* tentang diri saya kena virus, saya harap Saudara membujuk istrinya untuk bisa mendapatkan *file-file* itu, membacanya, dan menerka-nerka arah nasib saya selanjutnya. Saya sungguh tidak tahu apakah segalanya itu menunjukkan bahwa nasib saya telah menjadi korban takdir manusia.

FILE "RAGANGAN CERITA"

Tokoh utama adalah Soekram, seorang sarjana. Cerdas. Banyak *fans* di kampus. Pulang dari belajar lanjutan di sebuah universitas di Amerika. Di sana bertemu Ida, perempuan muda, anak seorang usahawan yang belajar atas biaya sendiri.

Minuk, istrinya. Pengertian. Tak banyak bicara. Tanggap. Dan tentu saja anaknya, tak usah detail.

Ada juga Rosa, mahasiswa di fakultasnya yang aktif dalam berbagai kegiatan kampus. Gambaran agak detail mengenai gadis ini, tapi biasa-biasa saja. Latar belakang keluarganya, dan sebagainya. Kalau perlu penggambaran fisiknya, tapi tidak usah juga tidak apa.

Ada juga Yatno, rekan pengajar Soekram yang telat kawin. Yang pernah dekat dengan Minuk waktu kuliah.

Latar cerita adalah huru-hara di Jakarta bulan Mei. Kampus. Rumah tangga. Hubungan-hubungan antara Soekram dan Ida, Soekram dan Rosa, Soekram dan istrinya—tentu saja. Dan antara Minuk dan Yatno sesudah peristiwa kunci itu.

Ada juga Bonar, teman Minuk di SMA. Sekarang jadi pengusaha. Baru cerai dari istrinya. Sekali-sekali suka menelepon Minuk, terutama ketika suaminya di luar negeri. Ia kenal juga sama Soekram. Pernah memintanya untuk bekerja saja di perusahaannya daripada jadi pengajar.

FILE 1

"Lho, kok nelepon?" suara Ida.

"Apa nggak boleh?"

"Bukan, maksudku pesawatnya apa belum berangkat? Ini kan sudah pukul sebelas, aku bayangkan sudah di atas lautan."

"Brengsek. Ada kerusakan mesin. Ditunda. Katanya sih, sekitar tiga jam. Mungkin malah harus ganti pesawat."

"Aku mau nangis tadi."

"Bisa kubayangkan. Aku apa lagi. Tapi dulu kau kan bilang cuma iseng."

"Tapi aku terus entah apa."

"Aku apa lagi!"

"Aku apa lagi, aku apa lagi! Kalau aku begitu bagaimana?"

"Begitu?" Diam sejenak. Soekram tampaknya sedang menyusun kalimat yang—dia sendiri tak tahu mengapa—mungkin bisa menguatkan dirinya. Tapi diam, sejenak.

"Ya alhamdulillah."

"Lha istrimu bagaimana?"

"Bagaimana, bagaimana?"

"Mungkin aku tak betah lagi di sini. Pengin ikut kamu tadi. Waku naik taksi dari *airport* ke apartemen kurasa pinggir jalan jadi kuburan. Aku pengin nangis, Kram. Aku nangis."

"Aku apa lagi."

"Ya, tapi istrimu?"

Tapi? Ya.

"Tapi Bob pernah bilang semoga kau lekas selesai kuliah dan pulang, dan berbahagia denganku." Ida tentu juga mendengarnya dulu. Soekram tambah tidak tahu ke mana arah segala yang diucapkannya. Ia bahkan pernah membayangkan lari saja berdua ke mana, ke Kanada, misalnya. Atau ke mana saja. Ketika dulu untuk pertama kalinya hal itu dikatakannya kepada Ida, ia malah mendengar tanggapan "Kau gila, apa". Ia tahu, seperti juga Ida, bahwa ia tidak gila. Sama sekali tidak. Tapi mungkin juga ia gila, seperti apa yang dikatakan tante-tante Melayu di kampus itu. Yang laki-laki tak peduli. Mungkin peduli. Ia yang tak peduli. Tapi kini ia di bandara, sebelum siap terbang dari kota pantai itu, meninggalkan-*nya.*

"Kram, kenapa kau diam?"

"Ya, kenapa dulu kita tidak pergi saja entah ke mana?"

"Kau main-main kan, waktu itu?"

"Gila!"

Mungkin main-main. Tapi mungkin tidak. Selama tiga bulan

terakhir di pulau itu, setiap malam mereka tidur bersama. Bergiliran, kadang-kadang di kamarnya, kadang-kadang di kamar-*nya*. Kamar di *dorm*-nya lebih *safe*, sebab perempuan boleh masuk, jam berapa saja. Di apartemen, perempuan muda itu tidak boleh menerima tamu laki-laki setelah pukul sembilan malam. Tetapi, seperti juga gadis-gadis lain di apartemen itu, *ia* suka menyembunyikannya dalam kamar sebelum pukul sembilan, dan tidur. Kalau kebetulan ada kuliah pagi, ia suka diam-diam menyelinap tengah malam ke luar apartemen. Jalan di kampus sunyi tentu saja, dan keran-keran penyemprot yang mengairi rumputan adalah sahabatnya sepanjang jalan. Ia suka kena semprot air. Badannya. Pikirannya masih tinggal di tubuh Ida.

"Kok diam, Kram?"

"Aku tidak tahu. Ya. Begini. Kalau aku batalkan saja terbang lalu kembali ke apartemenmu, begitu?"

"Lalu kita minggat, begitu?"

"Tapi tak mungkin. Jakarta ribut, kau tahu. Dan anakku."

"Dan istrimu. Dan kau kan sudah menjual barang-barangmu untuk bekal pulang." Beasiswa yang terbatas tidak memungkinkannya menyimpan uang, apalagi mengirim ke rumah. Ia menyadari, sebagian kegiatannya ditopang kartu kredit perempuan itu. Kalau makan di restoran Cina, atau Jepang, atau nonton film. Tapi bukan itu sebabnya ia seperti mau bunuh diri kalau sehari saja tidak bertemu dengannya. Ia sering merasa semua itu seperti film saja. Dan film malah terbatas, hidup tidak. Ia seperti membau rambut-*nya*.

"Kram?" Laki-laki itu mendadak memiliki sayap, terbang meninggalkan bandara, melambaikan tangan kepada pesawat yang akan membawanya pergi, kembali ke apartemen itu. Dan kemudian naik bus kota bersama-sama mengelilingi pulau. "Turun di mana?" tanya sopir pada suatu hari ketika mereka beberapa kali berputar-putar mengambil rute yang sama. Lalu ke perpustakaan, sampai jauh malam. Terutama kalau perempuan itu mendapat tugas membuat *paper* laporan bacaan. Ia suka membantu menuliskannya, hanya dengan membaca bagian belakang buku ia bisa menulis beberapa lembar untuknya. Biasanya dapat B. Dan ia senang jika Ida mengatakannya goblok sebab tidak pernah bisa menuliskan *paper* yang mendapat A. Ia terus saja terbang. Langit di atas pulau itu senantiasa biru, seperti laut. Perempuan itu bilang langit berkaca laut oleh karena itu biru, ia mengatakan laut yang becermin langit. Tiba-tiba ada suara istrinya.

"Kram?" Bukan, bukan suara istrinya. "Kram?"

Ia mendengar suara itu terbalut air. Ia seperti menjadi saksi gagang telepon yang dibasahi air.

"Kram?" Ia mendengar suara itu menjelma semacam entah apa, yang penuh air.

"Kram?" Ia mendengar suara gagang telepon yang dengan gemetar diletakkan. Soekram menuju ke toilet, duduk di kloset dan membiarkan saja wataknya sebagai laki-laki lenyap. "Anak laki-laki tidak boleh menangis," kata ibunya waktu ia masih kecil. Ia tidak tahu kenapa anak laki-laki tidak boleh menangis

dan harus berwatak laki-laki. Kata ibunya, Arjuna tidak pernah menangis. Untuk pertama kali dalam hidupnya ia melanggar pesan ibunya.

Ia tidak berani lagi mendekati tempat telepon. Tiga jam sesudah itu pesawatnya seperti sebuah kerikil yang dilontarkan ketapel yang ditarik oleh sepasang tangan yang sangat perkasa, menembus awan, melayang-layang di udara. Sekarang, setiap kali naik pesawat terbang ia menyerahkan hidupnya sepenuhnya kepada nasib. Tidak seperti dulu ketika pertama kali ia naik pesawat terbang, lima belas jam lamanya ia tidak bisa kencing karena tegang. Jauh di atas awan putih yang berbagai-bagai wujudnya, ia membayangkan istri, anak, dan Nenek—begitu sekarang keluarganya memanggil ibunya—ikut terbang menembus awan. Ia belum pernah melihat anaknya, hanya potret. Dan ia berusaha yakin bahwa yang di awan itu istrinya. Bukan Ida. Tapi ia tidak begitu peduli apakah yang dilihatnya sedang melompat dari satu awan putih ke awan putih yang lain itu istrinya atau Ida. Anaknya digendong Nenek. Tapi rumahnya tidak di atas awan putih. Rumahnya di Bumi.

Ia mencari-cari Ida di antara pramugari yang sekali-sekali menawarkan selimut atau menanyakan mau minum apa. Siapa tahu ia menjelma salah seorang di antara mereka. Tapi itu, yang sedang berbicara dengan seorang perempuan tua itu mirip istrinya. Tapi tidak menggendong anaknya. Ia memejamkan matanya sejenak.

Jauh di bawah sana, jika melewati langit yang tak berawan, malam itu tampak olehnya segerombol pulau kecil-kecil dengan cahaya lampu yang kemerah-merahan dan kebiru-biruan. Kadang-kadang tampak juga melintas pesawat yang lebih kecil, terbang di ketinggian yang lebih rendah. Ia menganggapnya seekor burung. Ia bahagia dengan anggapannya itu. Dulu, ketika ia masih kecil, setiap kali tampak pesawat terbang melintasi rumahnya, ibunya selalu berkata, "Kram kau nanti naik burung raksasa itu." Ia merasa di daratan, tidak di langit. Tidak dalam seekor burung raksasa yang terbang di atas rumahnya. Tidak dalam sebuah kerikil yang dilontarkan ketapel raksasa, melayang membuat lengkungan yang tak terperikan indahnya di langit.

FILE 2

Ketika ditembusnya kaca pembatas ruang *baggage claim*, ia seperti melihat ada yang berkelebat. Ida di sana, menunggunya? Bukan. Istrinya, dan mungkin anaknya. Ya, anaknya. Setelah lewat dua tahun. Benar istrinya? Ia menolak kuli yang akan membawakan kopernya. Ringan saja, pikirnya. Koper hijau tua yang diberikan oleh salah seorang teman yang kini masih tinggal di pulau itu diseretnya ke luar, tanpa dicurigai petugas imigrasi dan ia memang benar ditunggu istrinya. Upacara sekadarnya. Diciumnya dahi istrinya. Tanpa kata. Anaknya tidak mengenalnya. Tapi ia ayahnya. Dan yang baru saja ia cium dahinya itu Minuk, istrinya, dan Esa, anaknya yang lahir setahun yang lalu. "Kok seperti militer saja, anaknya lahir ketika bapaknya sedang bertugas," kata salah seorang rekannya.

Ditengoknya sekali lagi kaca pembatas itu untuk meyakinkan dirinya bahwa Ida pasti tidak ada. Ia mencari-cari-*nya*, siapa tahu ada di antara mereka, meskipun tentu masih di apartemennya,

jauh di pulau kecil itu. Ia tidak berani membayangkan perempuan muda itu sedang mengapa sekarang, dua puluh jam setelah ia melanggar pesan ibunya. Dalam taksi istrinya bicara. Katanya ia heran begitu banyak orang di bandara... "Mereka itu mau lari ke Singapura. Atau Hongkong," kata sopir. "Saya tidak pernah melihat begitu banyak orang berebut tiket di bandara, Pak." Tapi kenapa tidak ada Ida? "Begitu banyak orang dan koper dan anak-anak menangis." Tapi tidak ada Ida, katanya dalam hati untuk menghentikan celoteh si sopir. Istrinya menyandarkan diri padanya, anaknya di pangkuannya. Tetapi ia masih menelepon, masih naik bus kota, masih terkena air penyemprot rumput pagi-pagi sekali. Entah di mana.

FILE 3

"Selamat pagi, Adik kecil." Ia sedang memungut buah jambu yang jatuh di pekarangan depan rumahnya ketika dilihatnya Mbak Wiwik lewat dan menyalaminya selamat pagi. Ia mendongak dan menatap perempuan muda itu, tidak menyahut.

"Selamat pagi, Dik Soekram."

Ia memang tak suka bicara. Kalau musim buah jambu, pagi-pagi ia menikmati kegiatannya mencari buah jambu masak yang berjatuhan semalam. Ibunya tak pernah melarangnya, ayahnya sering tak di rumah. Di pekarangan luas belakang rumah, ibunya suka memunguti daun-daun yang jatuh, dengan batang besi kecil yang lancip. Pohon kedondong, mangga, belimbing. Daun-daun berserakan. Soekram suka melihat ibunya menancapkan besi lancip itu ke daun-daun jambu yang berguguran di pekarangan depan ketika ia memunguti buahnya. Ia merasa dekat dengan ibunya, mungkin karena ayahnya sering ke sana kemari; kata ibunya sibuk cari duit ke luar kota.

Neneknya, yang tinggal di rumah pamannya di kota itu juga, kadang-kadang menginap beberapa malam di rumahnya. Ia merasa hangat, meskipun neneknya tidak juga banyak bicara. Ia suka mendengar neneknya sayup-sayup *nembang* sementara ia berusaha tidur mendesak-desakkan kepalanya ke punggung ibunya.

"Selamat pagi, Adik kecil! Lho, kok diam saja. Senyum sama Tante." Ibunya tentu mendengar salam itu, tapi tidak pergi ke pekarangan depan menyahut salam Wiwik untuk anaknya. Ia tidak membenci tetangganya itu, meskipun pernah didengarnya bahwa suaminya suka *berhaha-hihi* dengannya. Suaminya memang suka *berhaha-hihi*. Apa salahnya? Tapi barangkali salah juga. "Itu lho, Mbak, *mbok* suaminya agak diawasi. Terutama si Wiwik," kata tetangga lain. Di pekarangan belakang ia mendengar suara perempuan itu menyapa anaknya, suara yang didengarnya hampir setiap pagi kalau perempuan itu berangkat kerja. Konon di sebuah toko bangunan.

Perempuan muda itu berlalu dan Soekram berlari ke belakang menemui ibunya. Mereka tak banyak bicara. Soekram suka ibunya menyapu, sehabis memunguti daun-daun gugur itu. Ibunya suka Soekram menemaninya. Anak umur empat tahun itu belum dimasukkannya ke sekolah, "nanti kalau umurnya sudah lima tahun saja," kata suaminya. Suaminya. Dulu, ketika dia kuliah, tidak dibayangkannya akan begini jadinya. Mereka suka bertemu di rumah pamannya. Segera setelah menyelesaikan SGTK-nya ia

setengahnya dipaksa keluarganya untuk segera kawin. "Perempuan mau ke mana lagi?" tanya ibunya selalu. Juga kemudian ayahnya. Ia masih sembilan belas tahun. Ia bergoyang-goyang antara ya dan tidak, antara melepaskan diri saja dari keluarganya dan memenuhi keinginan ibunya. Tiba-tiba saja keluarga laki-laki itu datang melamarnya. Ia merasa aneh. Tapi tidak. Ia akan menerima saja apa yang dikatakan ibunya—dan ayahnya. Mereka diam-diam ragu-ragu juga, keluarga laki-laki muda itu kurang jelas benar. Sedangkan mereka priayi. Tapi punya anak gadis hampir dua puluh tahun belum kawin juga, agak risih. Begitulah.

Suara Soekram menghentikan khayalan ibunya. Juga tukang sayur yang seperti tiba-tiba muncul. Mereka bicara sedikit, seperlunya. Ada bayam, tempe, ayam, dan telur. Dan lain-lain. Dan suaminya tidak ada. Untuk siapa gerangan ia memasak? Pertanyaan itu tidak begitu sering muncul di benaknya, tetapi sekali muncul dirinya seperti menjadi daun yang kena tusuk besi lancip, yang masih juga belum dilepaskannya ketika tukang sayur itu datang. Soekram memang tidak banyak bicara. "Krupuk," katanya; anak kecil itu sudah membayangkan ada kecap di atas kerupuknya. Seperti biasanya ibunya menyuruhnya mandi terlebih dahulu sebelum upacara masak-memasak dimulai. Tapi untuk siapa? Soekram? Tentu saja, dan bukan untuk suaminya. Ia makin lama makin merasa bahwa suaminya selalu di rumah, dalam diri Soekram.

Aku akan bekerja saja kalau Soekram sudah sekolah nanti, katanya, atau janjinya, kepada dirinya sendiri.

FILE 4

Jakarta penuh spanduk. Dan dalam setiap spanduk itu terbayang Ida. Terjepit di antara huruf-hurufnya. Atau demonstrasi yang berlangsung setiap hari sejak muncul usaha mengganti pemerintahan yang sudah berkuasa selama tiga puluh tahun itu. Ia merasa berada di ruangan yang sangat sempit di sela-sela kata-kata yang berdesakan di spanduk-spanduk itu, bersama istri dan anaknya. Bersama Ida, tentu. Minuk malah mungkin menikmati coreng-moreng yang ada di mana-mana itu sebagai lukisan abstrak. Perempuan yang dikawininya tiga tahun yang lalu itu suka berkelahi dengannya mengenai makna lukisan abstrak. Istrinya tidak berubah, demikian juga kampusnya.

Rapat kilat staf pengajar yang dihadirinya tadi pagi di kampus menghasilkan semacam petisi entah kepada siapa, mencela pemerintah. Ia tidak mau ikut tanda tangan. Atau ikut-ikut? Entah kenapa. Belum seminggu ia kembali ke kampusnya. Masih bergoyang-goyang di pulau kecil di tepi Samudra Pasifik itu. Pi-

kirannya. Masih penuh dengan suara ombak di tepi kota pantai itu, yang lebih abadi dari hidupnya. Lebih kekal dari nasibnya. Kuliah baru mulai sekitar lima bulan lagi. Kampus menyambutnya biasa saja, seperti yang diharapkan dan dibayangkannya. Tentu karena ia tidak langka.

Dekan memberinya tugas sederhana. "Anak-anak sudah beberapa hari ini ikut dalam perjuangan merobohkan penguasa. Ada yang bertugas di DPR, ada yang siaga di kampus. Pak Soekram tentu tidak berkeberatan jika ikut bergantian jaga dengan pengajar-pengajar lain." Itu harus ditafsirkan sebagai perintah atasan kepada bawahannya. Ia sama sekali tidak mengharapkan Dekan mengucapkan kata-kata seperti yang dibacanya di poster, spanduk, dan coretan sepanjang jalan yang ia lalui ketika pulang dari bandara. Dan memang tidak. Pimpinannya itu hanya kemudian tersenyum, "anak-anak pasti senang jika Pak Soekram ada di antara mereka. Saya tahu." Tahu apa?

Mungkin tahu bahwa ia tidak harus mengeluarkan kata-kata kotor keras-keras di hadapan orang banyak. Mungkin tahu bahwa ia memang lebih suka berada di tengah-tengah mahasiswa. Dan istrinya tentu juga tahu. Ia tidak usah minta izin, cukup bicara saja memberi tahu hal itu. Anaknya masih terlalu kecil untuk bertanya.

FILE 5

"Pak Soekram, Heru kena tembak tadi malam. Ada di koran," kata salah seorang mahasiswanya pagi itu. Tidak hanya koran, juga televisi. Ia tidak tahu kenapa diberi tahu. Heru itu siapa, ia pun tidak tahu. "O, ya?"

"Bapak akan pergi ke pemakamannya, kan, Pak?"

"Insya Allah."

"Ia *fans* Bapak." Setelah menjawab "O ya?" ia meninggalkan mahasiswa itu untuk ketemu dekan yang tadi malam menele-ponnya perihal terbunuhnya seorang mahasiswa. Ia diminta ikut berjaga-jaga di kampus, sampai malam. Kalau perlu tidak pulang karena sejumlah mahasiswanya ikut ramai-ramai menduduki halaman DPR. Ia membayangkan, seandainya Ida ada. Ia berada di kampus kota pantai itu, malam-malam seperti ini, menemani Ida menyelesaikan *paper*-nya.

"Kram."

Ia sedang membaca pengantar buku bahan laporan bacaan itu, tidak menjawab.

"Kram."

Ia tahu bahwa perempuan muda yang di hadapannya itu akan mengulang lagi beberapa patah kata yang entah sudah berapa kali diucapkannya. Bahwa ia punya istri. Bahwa *ia* tidak bisa membayangkan akan bisa berpisah darinya. Bahwa pulau ini terkutuk karena telah mempertemukan mereka. Dan tidak tentang buku atau laporan bacaan. Itu semua semu.

Semu. Telepon di ruang pimpinan fakultas berdering. Ia bangkit dari sofa ruangan itu.

"Halo."

"Pak, kami kelaparan. Hahahaha!" Ia tahu, mahasiswanya yang sedang begadang di DPR itu bercanda. Sialan!

Di mana Ida tadi? Mungkin di luar ruangan. Atau di halaman fakultas, atau di mana? Ia melemparkan diri ke sofa, memejamkan mata. Ruang kuliah biasanya belum penuh ketika ia masuk, setelah bergegas dari gedung lain. Profesor yang, menurut sejumlah temannya, ketinggalan zaman itu pun *ngoceh* mengenai masyarakat-masyarakat di Pasifik Selatan.

Orang Samoa umumnya tinggal di 'fale', rumah-rumah yang merupakan bangunan berderet bertiang kayu, atapnya tebal terbuat dari daun tebu. Dinding rumah umumnya terbuka, hanya ada semacam kere terbuat dari anyaman daun kelapa yang hanya dipergunakan kalau ada angin atau hujan deras. Lantainya adalah kerikil koral yang di atasnya digelar tikar.

Beberapa mahasiswa mulai tampak gelisah. Soekram menebak-nebak apa yang akan dikatakan profesor itu.

Deretan bangunan itu menghadap ke laut, di depannya ada 'malae', semacam pelataran yang dipergunakan untuk melaksanakan berbagai jenis upacara adat. Ada juga dua deretan rumah yang berhadap-hadapan, dan di antaranya terdapat 'malae'. *Di belakang deretan rumah terdapat* 'tunoa', *yakni dapur yang merupakan bangunan rendah beratap daun tebu. Babi adalah binatang piaraan yang sebenarnya masih setengah liar. Agar binatang itu tidak terlalu mengganggu, biasanya di sebelah agak ke darat dibangun pagar rendah dari batu. Dalam masyarakat yang pada dasarnya masih primitif semacam itu....*

Profesor itu memang sengaja suka bikin ribut, atau mahasiswanya yang suka ribut. Setiap kali ia mengatakan, sengaja atau tak sengaja, kata "primitif", beberapa mahasiswa langsung memprotesnya. Dan ributlah ruang kuliah itu. Biasanya sampai jam kuliah selesai. Tidak hanya yang kulitnya berwarna yang ribut, tetapi Jane dan Duncan—sepasang mahasiswa suami istri yang suka membawa anaknya yang masih kecil, dan suka merangkak ke sana kemari di ruang kelas itu—malah mengarahkan keributan ke masalah-masalah yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan kuliah. Beasiswa. *Dorm* yang tidak memperbolehkannya tinggal karena mereka punya anak kecil, dan sebagainya. Toahu, mahasiswa lokal yang suka menyelonjorkan kakinya ke atas meja profesor, suka jengkel, berdiri, dan meninggalkan kelas begitu saja. Soekram lebih suka diam, mencatat. Siapa tahu semua itu bisa dipakai sebagai bahan *paper*-nya di akhir semester nanti.

"Pak, sudah lewat tengah malam." Dirasakannya lengannya disentuh. Ketika dibuka matanya, tampak Ida berdiri di hadapannya. Bukan. "Maaf, Pak, saya terpaksa membangunkan Bapak karena sudah malam. Bapak harus pulang, kan, meskipun tadi sudah telepon Ibu?" Ia baru sadar masih di kampus. Di depannya berdiri seorang perempuan muda, tentunya mahasiswa yang aktif dalam kegiatan yang merupakan sumber berita utama bagi media massa akhir-akhir ini.

"Saudara siapa?" tanyanya. Ia tiba-tiba menyadari bahwa pertanyaan semacam itu tidak begitu perlu.

"Nama saya Rosa, Pak." Mawar! Apakah ada mawar kuning kecokelat-cokelatan di dunia ini?

"Terima kasih, Rosa. Jadi Saudara yang selama ini konon suka nginap di kampus mengurus makanan bagi mereka yang nginap di DPR?"

Rosa duduk di kursi depan sofanya. Ia cepat-cepat ke toilet untuk kencing dan membasuh mukanya. Gadis itu memerhatikannya berjalan begitu saja ke toilet. Ia menunggunya. Soekram agak kaget melihat Rosa masih di kursi itu, memandangnya.

"Bapak pulang, kan? Kasihan Ibu, Pak, kalau tidak pulang. Kami biar saja di sini, terus memantau kawan-kawan. Tadi Bu Weni sudah membantu kami memasak macam-macam untuk disampaikan ke DPR. Beres, Pak."

Ia tadi memang sudah menelepon istrinya, mengatakan mungkin tidak bisa pulang. Dan sekarang pun kalau pulang agak

malas; ia harus naik apa pulang? Mobilnya, sebuah Carry bekas, dipakai istrinya untuk mengantarkan ibunya pulang siang tadi. Sejak dulu ia biasa naik ojek pulang lewat gerbang belakang kampus yang tidak boleh dilalui kendaraan beroda empat. Ia, bersama-sama beberapa pengajar yang tinggal di belakang kampus, pernah mengajukan protes terhadap aturan rektor karena harus ambil jalan memutar kalau pulang. Tapi jawabannya, untuk mengurangi pencurian mobil kampus hanya membuka satu gerbang saja. Kalau yang dicuri mobil bagus milik mahasiswa kaya, ya biar saja, gerutunya. Beli lagi saja.

"Kami akan mengantar Bapak pulang." Ia merasa gadis itu seperti memerhatikannya tak putus-putus. Hanya perasaannya saja, barangkali. Tapi ya. Mungkin. "Kalian ada mobil?" tanyanya. "Ya, Pak. Saya ada mobil. Bisa mengantar Bapak pulang." Ia ragu-ragu. Rosa rupanya tahu itu.

"Benar, Pak. Kami tidak keberatan mengantar Bapak pulang."

Setelah menelepon istrinya, ia berjalan mengikuti gadis itu ke parkiran. Dilihatnya ada seorang laki-laki muda, mungkin pacar, mungkin teman Rosa, menunggu di samping sebuah VW kodok merah tua.

"Ini Maman, Pak. Anggota Senat. Kami akan mengantar Bapak." Di belakang, dari arah kantin yang tengah malam itu masih dihuni beberapa mahasiswa, didengarnya suara-suara. Tidak jelas benar, kedengarannya seperti. "Man, kamu nggak sudah ikut saja! Biar Rosa saja yang ngantar!" Ada di antara suara-suara itu

yang seperti pernah dikenalnya. Mungkin Bonar, atau Wawan, mahasiswa yang pernah di kelasnya.

"Tapi nanti pulangmu gimana, Ros?" tanya Maman.

Soekram memotong keragu-raguan itu, "kalian berdua sajalah yang mengantar saya pulang. Kasihan Rosa, nanti pulang sendirian."

Ia duduk di jok belakang, dan gadis itu tak henti-hentinya mengoceh tentang kegiatan mahasiswa yang sebagian besar sudah pernah didengarnya. Sebagian anak-anak di DPR. Sebagian lagi di kampus, menunggu giliran. Sebagian yang lain boleh pulang, kalau capek. Orangtua mereka merasa bangga anak-anak mereka ikut berjuang, itu kata Rosa. Maman diam saja sepanjang perjalanan 20 menit itu, hanya kadang-kadang saja mengiyakan ocehan gadis itu.

"Pak, Maman ini pacarnya anak fakultas tetangga kita. Dia sedang di DPR sekarang. Makanya dia mau nunggu di kampus meskipun sebenarnya gilirannya pulang ke rumah." Semakin lama mendengar ocehan itu, ia berpikir, rasa-rasanya kukenal suara itu. Tapi di mana? Di kampus pulau itu? Bukan, bukan suara Ida. Jangan!

Istrinya sudah menunggu di depan pintu. Baru bangun tidur rupanya. Bukan Ida yang sedang menunggunya di bangku taman kampus nun jauh di sana itu. Tapi istrinya. Di rumah.

"Kami mengantar Bapak, Bu. Selamat malam," kata Maman.

"Terima kasih, sudah diantar," kata suami istri itu hampir

serempak. Rosa berdiri di belakang Maman, tidak mengucapkan sepatah kata pun. VW itu pun menggeram meninggalkan suami-istri itu.

Anaknya sudah tidur. Istrinya mencolek perutnya, "mau langsung tidur apa dibuatkan kopi dulu?" Mungkin kopi lebih baik. Di kampus, kopi yang didapatnya dari mesin tidak keruan rasanya. Minuk memerhatikannya ketika ia menyeruput kopinya. Seperti belum pernah melihatnya saja. Seperti orang yang tak dikenalnya, tetapi diam-diam suka muncul dalam mimpinya.

"Banyak yang nginap di kampus, Kram?"

"Ya, ada. Sepuluh. Mungkin dua puluh." Ia tidak yakin akan apa yang dikatakannya sebab yang dilihatnya hanya beberapa saja, selain suara-suara yang didengarnya di parkiran tadi.

Perempuan itu bangkit, mendekatinya, mengusap-usap rambutnya. Soekram memegang tangan istrinya yang ada di kepalanya sambil mendongak memerhatikan wajah yang dulu pernah seperti lukisan realis di benaknya. Sekarang? Mungkin masih. Ia sayang kepada perempuan itu. Dan anaknya. Tentu.

"Sudah mau tidur?" kata Minuk sambil duduk kembali.

"Tapi barusan minum kopi."

"Kutunggu saja sampai kau ngantuk lagi. Kau tentu baru saja bangun tidur. Matamu itu."

Istrinya berbicara mengenai sepupunya di kampung yang mengalami musibah. Minta kiriman uang. Sekadar bantuan. Kena PHK. Soekram mendengarkan saja, paling-paling mengatakan,

"ya, baru musim." Lonceng di dinding yang suaranya seperti bel andong itu menunjukkan pukul sebelas. Hanya terdengar satu dua motor di jalan, ada yang knalpotnya dibuka. Selama satu setengah tahun ia tidak mendengar suara semacam itu. Ida tentu juga tidak. Sedang apa perempuan muda itu?

Yang di hadapannya adalah Minuk, istrinya. Tetap menatapnya dari seberang meja makan. Anaknya tidur. Anak umur setahun belum bisa bermimpi.

FILE 6

Soekram tidak pernah membayangkan yang bukan-bukan. Ia duduk di meja perpustakaan, sudah jauh malam, di depannya duduk perempuan muda yang sejak datang di kampus itu sering memintanya untuk menemaninya mendaftarkan diri ke berbagai kantor di kampus itu. Sekarang mereka di perpustakaan. Artinya Ida, perempuan muda itu, harus menyelesaikan laporan bacaan. Dan ia seperti merasa berkepentingan untuk membantunya. Entah karena apa. Sering jika sedang sendiri, ia suka ingat larik-larik Gibran yang selalu membuatnya semakin dekat dengan perempuan yang sekarang membaca duduk di depannya itu. *Jika cinta mengajakmu, ikutlah saja, meskipun jalannya sulit dan curam.* Apakah ia mencintai Ida?

Kampus itu tidak begitu indah, tetapi banyak taman yang bisa untuk tempat mampir di sela-sela kuliah. Akhir-akhir ini ia sering makan di bangku taman bersama Ida, setelah masing-masing membeli *sandwich* dingin dari lemari es yang tersebar di

sudut-sudut kampus. Tidak janjian ketemu, mula-mula. Tetapi kemudian seperti ada dorongan untuk sengaja menemui perempuan muda itu jika ada sela waktu antara kuliah. Biasanya siang. Pagi selalu penuh, ia harus berlari dari satu gedung ke gedung lain agar bisa duduk agak depan. Beberapa profesor menyulitkannya sebab bicara terlalu cepat. Dan tidak jarang ia merasa terperanjat diminta mengomentari ucapannya. Akhir-akhir ini agak sering begitu sebab perhatian tidak sepenuhnya terpusat lagi. Ia seperti mengerti sebabnya, tetapi berusaha mengelak. Dan sangat haus rasanya.

Istirahat siang adalah oasis. Ida selalu saja mempunyai bahan untuk dibicarakan, mulai dari kebenciannya terhadap turis yang suka keliling kampus seolah-olah sedang berada dalam kebun binatang, dan mahasiswa yang berasal dari berbagai negeri itu merupakan tontonan, sampai ke cabe di belakang *dorm* yang pedasnya minta ampun. Tapi Letty, perempuan Manado yang kawin dengan lelaki lokal, suka mengunyahnya seperti mengunyah buah jambu saja. Oasis. Ia seperti bisa melepaskan rindunya kepada istri dan anaknya. Sambil mengunyah *sandwich*, Ida bicara tentang rumah makan Cina, bioskop di *downtown*, dan mal di tepi pantai. Ida lebih muda sekitar enam atau tujuh tahun, badannya kecil, rambutnya diponi—suka berkibar jika kebetulan berjalan melawan angin di kampus. Juga di pantai. Ia suka tubuhnya yang ramping itu meskipun sehabis nonton sebuah film yang dibintangi perempuan montok, Ida pernah keterlanjuran bilang bahwa BD-nya kecil. Tapi apa makna kata-kata itu?

Mereka semakin sering ke bioskop. Dan siang itu, sehabis *lunch* bohong-bohongan, mereka berjalan menuju *dorm* Soekram. Malam itu untuk pertama kalinya Ida tidak pulang ke apartemennya.

FILE 7

Sudah dua kali ini ia dijemput Rosa untuk hadir dalam pertemuan mahasiswa di sebuah rumah kontrakan dekat kampus. Soekram sebenarnya tidak begitu berminat. Tetapi anak-anak selalu mengatakan ia punya banyak *fans* di kampus; jadi ia ikut saja, takut menyakiti hati mereka. Rapat-rapat itu kadang-kadang dihadiri oleh dua atau tiga laki-laki yang tak pernah dilihatnya di kampus. Mereka itulah yang mengatakan bahwa sekarang ada tiga kekuatan besar yang sedang bertempur. Pemerintah yang korup, mahasiswa yang militan, dan kaum oportunis politik. Mahasiswa harus tidak bergeser dari tujuan semula, yakni menumbangkan tatanan yang sudah diatur selama tiga puluh tahun. Soekram suka memikirkan teori konflik. Atau gagasan tentang demokrasi. Atau tradisi pergantian kekuasaan yang dilakukan dengan tekanan dan kekerasan.

Dalam sebuah rapat di kampus, yang diselenggarakan bersama oleh pengajar dan mahasiswa, seorang mahasiswa pernah

melontarkan semacam protes ketika ia mencoba menjelaskan bahwa pohon beringin yang sudah puluhan tahun umurnya itu mempunyai akar yang menjalar ke mana-mana, bahkan sampai ke sudut-sudut rumah kita semua. Jika pohon itu ditumbangkan sampai ke akar-akarnya, rumah kita pun jelas akan merasakan akibatnya.

"Bapak ini terlalu banyak teori, mentang-mentang baru pulang," begitu dibayangkannya kira-kira gerutu mahasiswa. Dan juga mungkin beberapa pengajar, rekan-rekannya.

Ketika ada mahasiswa meninggal, konon karena peluru nyasar, kampus marah dan merencanakan demonstrasi besar-besaran mengutuk kebiadaban aparat. Soekram tidak tahu dari mana anak-anak itu mendapat dana untuk menyewa bus-bus ber-AC yang mahal sewanya itu. Mungkin karena baru saja pulang dari negeri asing, ia tidak tahu persis makna kegiatan itu. Rosa memang pernah menjelaskan hal itu padanya, tetapi ia malah merasa bahwa gadis itu pun sebenarnya tidak memahaminya juga. Lama-kelamaan ia merasa aneh kalau Rosa tidak menjemputnya dengan VW-nya itu. Mungkin ia menghayati gadis itu sebagai mawar yang kecokelat-cokelatan, yang mungkin sekali tidak ada yang lain di dunia. Gadis itu selalu ada di antara kerumunan mahasiswa, juga selalu hadir dalam pertemuan yang mereka anggap rahasia. Tetapi tampaknya ia tidak begitu *ngotot* mengajaknya ikut melaksanakan acara tabur bunga di lokasi terbunuhnya mahasiswa-mahasiwa itu.

"Kenapa Bapak tidak ikut?" tanya beberapa mahasiswa, yang konon menjadi *fans*-nya. Mereka pasti tidak percaya alasan yang diberikannya, bahwa ia pusing berat. Mungkin mereka sekarang merasa Pak Soekram rupanya berpihak pada penguasa. Ia sendiri heran, kenapa ia tak peduli akan kemungkinan adanya perasaan semacam itu. Ia sama sekali tidak mengait-ngaitkannya dengan demokrasi, istilah yang selalu diucapkan dengan bersemangat dalam pertemuan-pertemuan yang dihadirinya itu, terutama jika dihadiri orang-orang yang tak dikenalnya itu.

Ia berdiri di lapangan parkir itu ketika bus-bus berangkat, penuh sesak dengan mahasiswa dan pengajar, tua dan muda. Ia melambaikan tangannya, untuk siapa? Ia baru sadar bahwa Rosa tidak tampak di antara rombongan itu. Sakit, barangkali. Atau.

"Pak," terdengar suara di belakangnya ketika ia berjalan masuk ruang pengajar. "Saya capek sekali ngurus bus untuk anak-anak itu. Disuruh ini, disuruh itu, nggak tahulah." Soekram memang melihat gambaran keletihan itu, tapi diam saja tidak berkomentar, takut disalahtafsirkan.

"Sejak pagi saya belum makan, Pak. Bagaimana kalau sekarang kita cari makan di *Mbok Berek*?" Di benak Soekram berputar berbagai jenis tafsir. Mawar ini. Istrinya di rumah tentu berbahagia dengan anaknya. Ida di jauh sama. Mawar ini. Ia begitu saja mengikuti gadis itu menuju VW-nya.

FILE 8

Tak ada berita lain kecuali demonstrasi. TV lokal, radio, koran, majalah, CNN, internet, spanduk, corat-coret di semua tempat yang bisa dicoreti, bisik-bisik di kampus dan kampung. Jika tidak dijemput Rosa untuk menghadiri rapat, dalam perjalanannya ke kantor ia suka membayangkan dirinya berada persis di tengah-tengah semua itu. Ia berusaha menghirup udara sedalam-dalamnya agar bisa tetap bertahan. Ia tidak berhak muak kecuali terhadap dirinya sendiri. Ia tidak berhak muntah kecuali memuntahi wajahnya sendiri. Tidak ada Ida. Sedangkan Istrinya berbahagia dengan anaknya di rumah, mungkin sedang menonton demonstrasi di TV.

Memang tampaknya gawat di kampus. Pengajar-pengajar mengundang dekan untuk berapat, memutuskan sesuatu, atau menyampaikan sikap terhadap keadaan. "Kalau perlu kita kirim utusan ke DPR," kata seorang pengajar senior. "Ya, kita tetap berdiri di belakang mahasiswa." Ketika ia dipanggil dekan untuk

dimintai pendapat mengenai sikap lembaga terhadap perkembangan keadaan itu, Soekram berulang kali mengatakan bahwa sebenarnya rektorlah yang harus bertindak, melakukan sesuatu. Berpikirlah tenang. Tapi harus progresif. Padahal bisingnya minta ampun. Ia ditanya kenapa tidak mau ikut menandatangani pernyataan itu. Jawabannya gumam saja. Ia sangat khawatir sebenarnya.

Yang dihadapi sekarang adalah usaha untuk memaksakan pergantian kekuasaan, persis seperti tiga puluh tahun yang lalu. "Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah," ujar pemimpin negara waktu itu. Dan ia terguling, apakah sebenarnya makna sejarah? Apa pula makna meninggalkan sejarah? Kita ini sedang menciptakan sejarah atau terbawa dalam arus sejarah? Yang sangat deras. Apakah orang bisa berada di luar sejarah agar bisa menciptakannya? Dengan kekerasan? "Bangsa-bangsa primitif di dunia ketiga harus belajar," kata profesornya yang suka omong seenaknya itu. Yang suka menyulut ribut-ribut di ruang kuliah dan suka mengajaknya *ngobrol* di kafetaria kampus. Tapi belajar apa? Dan bagaimana? Masyarakat mana pun, yang sudah memiliki tata cara bertindak dan berpikir sendiri, untuk apa belajar dari orang bangsa lain? Pikirnya. Untuk apa mengukur semuanya berdasarkan konsep-konsep asing? Ia mendadak khawatir akan cara berpikirnya sendiri. Dulu sebelum ia berangkat ke luar negeri, di ruang kuliah yang selalu diisi juga oleh mahasiswa dari fakultas lain sehingga harus mencari kursi tambahan dari kelas

lain, kadang-kadang kekhawatirannya itu terucapkan juga. Tapi mahasiswa yang ada dalam kelasnya itu tampaknya lebih suka diam. Soekram tidak begitu yakin simpatinya tertuju kepada siapa. Ada rasa takut yang membuatnya gelisah untuk meyakinkan dirinya sendiri.

"Pak, makan siang, yuk." Didengarnya Rosa mengajak. Sudah berdiri di sampingnya. Apa gerangan yang dipikirkan mawar ini? Ia tiba-tiba ingat, dekan memanggilnya untuk minta pertimbangan. "Sebentar," katanya kepada Rosa. Ia berjalan cepat ke ruang dekan, segera keluar lagi, dan mengikuti gadis itu ke VW-nya. Ia yakin, banyak mahasiswa yang mengetahui perihal makan siang yang berulang kali itu. Ia tak peduli? Setidaknya, menurut perasaannya, mawar itu sama sekali tak peduli. Ia?

Di warung pizza dekat terminal bus itu Rosa mengoceh mengenai pembicaraan di rapat yang sempat tidak dihadiri Soekram. Kekuatan ketiga tampaknya sudah masuk. Mahasiswa harus berteriak lebih keras dan berjuang lebih hebat jika tidak mau kehilangan momentum dan terbenam oleh suara bedil aparat dan yel-yel kekuatan ketiga itu. Gadis itu berjanji menjemputnya besok, agar Soekram bisa terlibat dalam pertemuan lagi. Karena ikut rapat. Atau karena si mawar ini. Yang selalu mengenakan *jeans* biru, yang sering mengenakan jaket untuk menutupi tonjolan di *t-shirt*-nya yang ketat, yang rambutnya pakai poni dan berbau wangi. Ia tidak berani berpikir kenapa bisa mengetahui bau gadis itu. Dan juga kedua tonjolan itu. Dan bibir itu. Dan.

Jika kekuatan ketiga itu masuk, kegiatan mahasiswa akan cacat. Mahasiswa, kata Rosa, sebenarnya tidak mengetahui persis kekuatan ketiga dan keseluruhan pola peristiwa yang sedang terjadi, kecuali dari orang-orang yang kadang-kadang ikut rapat dan sangat gemar menggunakan telepon genggam untuk berkomunikasi entah dengan siapa. Dan ia tidak punya hak untuk muak terhadap gaya orang-orang itu. Di kampungnya pun, ada satu dua orang yang suka mengajaknya berkumpul untuk membicarakan hal serupa. Rekan-rekannya di kampus pun demikian pula. Tidak jarang tebersit dalam benaknya, kenapa aku mesti pulang. Pulang ke istri dan anaknya? Kenapa tidak *ngabur* saja ke Kanada atau ke mana.

Rumah biasanya menjadi oasis bagi benaknya yang bagai gurun pasir, yang butir-butirnya yang lembut suka bergeser-geser kalau ada angin lewat. Anaknya lucu. Sehat. Istrinya tidak banyak bicara, kecuali kadang-kadang tentang berita keluarganya di daerah. "Mereka barusan kirim surat," katanya pada suatu hari. "Mereka mengkhawatirkanmu, Kram." Ketika pada suatu malam bercinta dengan istrinya, ia sadar bahwa ia juga mengkhawatirkan istri dan anaknya. Gunung pasir dalam benaknya bergeser.

Tentara dalam barisan truk, pagar kawat berduri, yel-yel yang tidak sepenuhnya bisa dipahami maknanya, dan gerakan yang sangat pelan tapi pasti di sekelilingnya yang membuatnya hampir putus asa. Tapi mawar indah ini. Apakah ia menyimpan

kekhawatiran seperti yang ada dalam benaknya? Apakah ia pura-pura tenang menghadapinya? Apakah ia lugu saja? Terbawa arus? Mawar ini. Terbawa sampai ke rumah, terbayang di sela-sela gundukan dalam bukit pasir di benaknya. Tapi gadis itu pun oasis, di restoran kalau makan siang. Seperti halnya Ida ketika di kampus kota pantai di tepi samudra itu.

Di beberapa dinding di ruang makan, ruang tamu yang boleh dikatakan menjadi satu dengan ruang makan, dan kamar tidur terlihat beberapa potret perkawinan mereka. Ia kadang-kadang merasa geli setiap kali memandang tampangnya sendiri berpakaian seperti pemain ketoprak duduk di samping Minuk yang, konon berkat keterampilan tukang rias, tampak seperti putri kerajaan antah-berantah. Tapi ia ingin Minuk sebagai Minuk saja, teman sekuliahnya yang dulu suka mentraktirnya bakso.

Soekram memeluk istrinya erat-erat sambil membisikkan beberapa patah kata yang ia sendiri tidak lagi mengenalnya. Kata-kata yang terasa hilang setiap kali ia bicara dengan istrinya. Kata-kata yang mendadak muncul di sudut paling tersembunyi dalam benaknya, untuk sekejap kemudian lenyap, ketika ia pada suatu malam memeluk Rosa dalam mobil VW-nya. Ada beberapa oasis dalam benaknya, dan bukit-bukit pasir itu tidak pernah berhenti bergeser.

FILE 9

Aku bakal sendiri lagi sekarang, Kram. Istri Ananta datang besok. Artinya tidak ada lagi yang mengantarku ke bioskop atau ke mal. Kau tahu, ketika kau tak ada di sini masih ada Ananta yang dengan senang hati menemaniku ke mana saja. Juga suka lunch bersama di bangku taman kita itu. Sekarang aku bakal benar-benar sendiri lagi. Bop mengira akau bakal kawin denganmu, jadi dia takut dekat-dekat padaku. Mungkin Takashi, yang dulu pernah sekamar denganmu ketika kau baru datang itu, demikian pula. Bagaimana kalau kau kembali saja kemari, Kram? Soalnya istri Ananta akan segera datang dan tentunya aku tidak berhak lagi atas suaminya.

Tetapi kau jangan berpikiran macam-macam, Kram. Aku memang pernah ke dorm-nya, tetapi ia tidak pernah ke apartemenku seperti kau dulu. Ananta seorang suami yang baik, yang kadang-kadang menjengkelkan juga. Aku suka kamu karena bukan suami yang baik, tetapi laki-laki yang tahu tata cara bergaul

dengan perempuan. Bayangkan, Kram. Seperti pernah kukatakan, aku pernah ke kamarnya, tetapi ia tidak berbuat apa pun. Ini semacam hinaan bagi perempuan, kau tahu itu. Kita pernah membicarakannya dulu. Apa perempuan seperti aku ini boneka? Untuk apa perempuan mau saja diajak ke kamar laki-laki? Untuk apa susah-susah itu, yang mungkin bisa menimbulkan prasangka yang bukan-bukan? Tentu untuk diperlakukan sebagai perempuan, bukan?

Itu terutama yang menyebabkanku menulis surat ini padamu, Kram. Biar lenyap kejengkelanku. Mungkin sekali ia takut kalau aku kemudian menuduhnya telah melakukan pelecehan—dan menuntutnya atau apa. Tetapi aku yang datang ke kamarnya, bukan? Perempuan yang mau datang ke kamar laki-laki, seperti aku dulu ke kamarmu, tentu mengharapkan sesuatu—dan kau tidak punya pikiran apa pun kecuali memenuhi nalurimu. Yang benar, kukira. Dan juga naluriku.

Aku akan kehilangan Ananta bukan seperti aku kehilangan kau dulu itu. Kau memang bikin aku begitu. Sedangkan Ananta memperlakukan aku sebagai nyonya besar yang sudah seharusnya diantar ke mana-mana. Tentu aku memperlakukannya sebagai semacam pelayan saja. Itu hakku, bukan? Bayangkan, betapa takutnya kepada istrinya yang bakal datang sampai ia memberi tahu aku agar agak menjauh darinya kalau istrinya sudah datang. Apa aku perempuan perampok istri orang? Kalau kau yang perampok, itu benar. Kau telah merampokku sampai tinggal te-

lanjang bulat. Aku suka itu karena kau tidak memperlakukan aku sebagai boneka. Aku berdaging. Ingat pertanyaanku yang tolol ketika esok harinya sesudah untuk pertama kalinya aku tidur di kamarmu itu? Hampir sore hari, dalam bus kota yang sepi, kau ingat? "Tadi malam berapa jauh kau telah masuk?" tanyaku agak khawatir, yang mungkin kauanggap lelucon saja. Dengan tertawa kau menunjukkan telunjukmu, "Sebegini".

Aku mencintaimu, Kram. Tidak peduli kau sudah beristri dan punya anak. Aku punya hak untuk mencintaimu, seperti halnya —tentu saja—istrimu. Kau tak mungkin kemari lagi, kecuali kalau terjadi keajaiban. Tapi aku kan harus pulang juga nanti, dan bisa bertemu denganmu. Apakah kau masih akan menunjukkan telunjukmu?

Tante setengah tua yang belajar ilmu perpustakaan itu, kau ingat? Tampaknya ia bahagia sekali kau tidak ada di sini lagi. Ia sering mengajakku ke supermarket, katanya, "sekarang tidak ada lagi yang mengganggu, ya Mbak Ida." Juga istri ahli botani itu. Aku mencintaimu, Kram. Ah, film. Tapi aku memang mencintaimu dan tidak ingin kau menceraikan istrimu dan meninggalkan anakmu. Kau tahu itu. Dan aku juga merasakan kau mencintaiku, meskipun sama sekali tidak ingin menceraikan istrimu karena kau memang mencintainya. Mungkin benar, laki-laki bisa mencintai beberapa perempuan sekaligus, tapi aku tak bisa. Aku perempuan. Dan akan tetap hanya mencintaimu.

Di televisi dan koran, berita mengenai negeri kita selalu yang itu-itu juga. Daur ulang. Tapi menyakitkan. Kau tentunya sibuk di kampus. Apakah kau juga melibatkan diri dalam kegiatan mahasiswa yang, menurutku, akan sia-sia itu? Atau kau sudah bertemu dengan mahasiswi yang sebaya denganku, yang siap kauajak makan siang, yang tidak keberatan kaucintai seperti kau telah mencintaiku? Kalau ya, katakan padanya bahwa Ida akan datang dan siap berbagi dengannya. Perempuan membenci orang bodoh. Dan kau cerdas. Itu sebabnya aku sepakat untuk iseng denganmu ketika untuk pertama kalinya tidur di kamarmu.

Sampaikan salam untuk istrimu. Kau tentu pernah bercerita padanya tentang aku. Bukan tentang hal itu, tentu saja. Kuliah libur, aku tentu akan lebih sering tulis surat padamu. E-mail ternyata malah menjauhkanku darimu.

*

Soekram membaca surat itu dua kali, lalu menyobeknya kecil-kecil dan melemparkannya ke plastik tempat sampah ruang pengajar itu. Mendadak ia jadi ragu-ragu apakah yang menulis surat itu benar-benar Ida. Tanda tangannya ya, tetapi cara berbicaranya lain dengan kalau *ngomong* lisan. Ia bahkan mulai tidak mau percaya bahwa surat itu benar-benar pernah ada. Jangan-jangan surat itu hanya ada dalam angan-angannya. Tapi mungkin bisa juga. Tapi apakah itu tadi benar-benar surat? Ia tidak berani

menengok ke tempat sampah untuk meyakinkan bahwa surat itu pernah ada.

Di mana gerangan mawar indah itu? Ia janji makan siang di *Mbok Berek* lagi. Ia tidak ingin melanggar pesan ibunya lagi. Itu berarti ia harus bertemu Rosa siang ini.

FILE 10

Soekram melihat dua orang yang tak dikenalnya itu ada di antara mahasiswa yang mengadakan pertemuan hari itu. Ia dijemput Rosa malam itu. "Gawat, Pak," kata gadis itu. Salah seorang sedang berbicara serius dengan Maman; suaranya hampir tidak kedengaran. Semacam bisikan. Yang seorang lagi tampak menganggguk-angguk pada setiap akhir kalimat. Maman kemudian mendekat dan membisikkan sesuatu ke telinga Rosa. Kenapa mawar itu menatapku dengan pandangan agak aneh, bisik Soekram dalam hati. Tapi ia diam saja.

"Kekuatan ketiga telah terlanjur masuk," kata lelaki yang membisiki Maman tadi. "Tidak ada tindakan lain yang bisa kita lakukan kecuali meningkatkan tekanan, atau bahkan kekerasan, sampai penguasa jatuh... Ya, kekerasan." Soekram agak terkejut, ia sebenarnya tidak begitu mengenal peta kejadian yang selama ini diikutinya. Seorang mahasiwa yang mengenakan baret yang agak kegedean menyambung lelaki tadi. "Beberapa teman kita

telah gugur, dan kita mau tak mau harus berusaha untuk mendapatkan dukungan dari salah satu angkatan. Kita sudah mendapatkannya, dari pihak yang selama ini merasa disingkirkan. Tampaknya suasana sudah menjadi begitu panas sehingga tentu ada kesempatan untuk mendapat dukungan itu meskipun yang kita hadapi adalah kekuatan yang sudah sangat berpengalaman dalam menyusun strategi."

Soekram membayangkan suatu suasana sepeiti yang beberapa kali disaksikannya dalam film perang. Ia tidak mengalami zaman jatuhnya penguasa yang terdahulu; hanya dari buku sejarah yang katanya banyak dipalsukan itu. Lewat kekerasan. Jauh sebelumnya, bangsa ini juga mendapatkan kemerdekaan lewat kekerasan. Jauh sebelumnya lagi raja-raja di Jawa jatuh bangun lewat serangkaian kekerasan. Ia sulit membayangkan apa yang akan terjadi. Ia baru saja pulang dari sebuah negeri yang konon mengatur dunia, yang entah sejak kapan tidak pernah menggunakan kekerasan dalam pergantian pimpinan. Ia membayangkan tembakan, suara teriakan untuk meningkatkan semangat, dan darah. Film perang itu.

Ia sebenarnya tidak mempunyai keinginan untuk masuk ke dalam kelompok mahasiwa itu, hanya karena mereka mengaku menjadi *fans*-nya saja. Sejak sebelum ia dikirim ke luar negeri selama satu setengah tahun. Ia senang mengajar. Anak-anak muda itu senang pula mendengarkan obrolannya mengenai suku-suku terasing dan juga kehidupan kumuh di pusat kota.

Ia suka membuat perbandingan yang tidak lazim. Bagi anak-anak, hal itu menarik. Beberapa mahasiswanya yang sudah lulus mengatakan bahwa cara mengajarnya tidak menimbulkan ketegangan di kelas.

Ia menebak-nebak apa makna pandangan aneh Rosa tadi. Mungkin semacam pertanyaan kenapa dulu ketika di kampus ada gerakan untuk mengumpulkan tanda tangan ia tidak mau ikut tanda tangan. Ia baru saja pulang, tidak tahu perkaranya sama sekali. Ia tahu ada beberapa pengajar lain yang juga tidak mau tanda tangan. "Untuk apa pula sebuah golongan politik itu dikait-kaitkan?" kata salah seorang kepadanya, tentu dengan perlahan. Sangat perlahan dan hati-hati. Mungkin juga semacam pertanyaan kenapa selama ini dalam rapat-rapat itu ia tidak pernah mengeluarkan pendapat.

"Pak Soekram ada usul? Pandangan, barangkali?" tiba-tiba didengarnya salah seorang dari lelaki yang tak dikenalnya itu bertanya. Anak-anak tidak pernah memberi tahunya apa peran kedua orang itu, namanya siapa. Soekram menghela napas, agak berat.

"Apa ada perlunya?" tanyanya.

"Tentu, Pak. Bapak sudah terlanjur masuk dalam kelompok kami, bagian kecil dari mereka yang mengatur strategi perjuangan ini. Ini sudah gawat, Pak. Bapak sebaiknya usul apa, begitu." Ia membayangkan yang bukan-bukan. Anak-anak muda bergelimpangan, seperti yang beberapa kali dilihatnya dalam berita TV. Darah. Film.

"Apa kita harus melakukan kekerasan?" katanya perlahan. Menatap salah seorang dari dua lelaki asing itu. Kemudian menatap Rosa. Maman dan beberapa mahasiswa lain menundukkan kepala. Seperti khawatir akan ditatapnya. Ia benar-benar tidak tahu apa yang ada di benak anak-anak muda itu. Ia bisa membayangkan apa yang ada di kepala dua orang asing itu. Mungkin benar. Mungkin keliru. Ia merasa hanya menatap wajar saja, tidak menyelidiki sesuatu. Ia sebenarnya merasa benar-benar terpaksa menyampaikan pandangannya. Begitu saja. Dalam sebuah peitemuan yang juga terpaksa diikutinya.

"Maksud Bapak?" tanya seorang mahasiswa, yang segera disusul dengan pertanyaan yang sama oleh Rosa. Dan kemudian yang lain juga. Kini Soekram merasa berada di sebuah gedung pengadilan. Dalam film. Seperti yang pernah dilihatnya dalam banyak film seri TV.

"Apakah kita akan melanjutkan tradisi itu?" Ia berharap semua, terutama anak-anak itu, memahami pertanyaannya, yang retorik. Mereka mulai mengusut makna pertanyaannya.

"Tradisi apa, Pak?"

"Kekerasan itu."

"Maksud Bapak?"

"Bahwa kekuasaan hanya bisa diruntuhkan dengan kekerasan. Yang sudah menjadi tradisi dalam sejarah kita." Ia merasa anak-anak mulai menebak-nebak apa yang terselip dalam benaknya. "Bukan. Saya hanya mempertanyakan hal yang sederhana saja,

apakah kita akan menjadikan hal itu sebagai tradisi?" sambungnya.

"Tetapi kita sudah puluhan tahun berada dalam suasana yang sama sekali tidak demokratis," kata salah seorang mahasiswa.

"Bukankah begitu, Pak?" sambung Rosa.

Ia mulai menyadari bahwa anak-anak itu yakin, demokrasi hanya bisa ditegakkan lewat kekerasan. Mungkin ia keliru. Tetapi bukankah setiap penguasa baru menyatakan bahwa penyingkiran kekuasaan lama itu demi demokrasi? Bahwa yang dinyatakan sebagai demokrasi itu ternyata sama sekali tidak ada hubungannya dengan demokrasi yang dibayangkan. Tetapi siapa yang membayangkan? Apa pula yang dibayangkan oleh siapa itu? Memang dirasakannya bahwa demokrasi sudah menjadi sarapan setiap orang. Mungkin. Yang jelas kata itu sudah menjadi makan paginya, meskipun yang dimasak istrinya berbeda-beda.

"Ya, itu hanya pertanyaan saja. Saudara-saudaralah yang bisa menjawabnya," katanya. Maksudnya agar apa yang mungkin mereka anggap sebagai selisih pendapat itu dilupakan saja. Ia menyesal telah mengajukan pertanyaan itu. Soekram tidak berbicara apa pun, hanya sebentar menatap Rosa. Siapa tahu gadis itu memahami apa maksud pertanyaannya. Mawar kuning kecokelat-cokelatan seperti merunduk kena angin agak kuat. Berusaha mempertahankan daun-daun bunganya agar tidak rontok. Mata gadis yang ditatapnya itu membelokkan angin itu kepadanya, dan bergeserlah bukit-bukit pasir dalam benaknya.

Demokrasi adalah salah satu istilah yang paling sulit, kata sebuah buku yang pernah dibacanya. Ia diam-diam menyetujui pernyataan itu. Negara yang oleh negara lain dianggap sama sekali tidak demokratis malah mencantumkan kata demokrasi sebagai nama negaranya. Di sebuah negara dunia ketiga—ia membenci istilah itu—demokrasi tetap saja mempertahankan tingkat-tingkat sosial yang membeda-bedakan manusia. Padahal negeri itu, oleh negeri lain yang juga menganggap dirinya demokratis, dianggap sebagai contoh demokrasi di negara berkembang. Ia tidak senang dengan istilah itu, meskipun tidak seburuk istilah dunia ketiga. Bukankah semua negara sedang berkembang? Adakah masyarakat yang sudah mencapai idamannya dan tidak mengembangkan diri lagi? Apakah negara-negara maju—baginya istilah ini juga tidak jelas ukurannya—dengan demikian tidak berkembang lagi? Mungkin ukurannya uang. Mungkin senjata. Mungkin pemilihan umum yang, setidaknya baginya, mau tidak mau hanya menghasilkan pemimpin yang populer. Tetapi toh semua sepakat untuk menegakkan demokrasi, apa pun maknanya istilah itu.

Ia seperti terbangun dari tidur ketika Rosa mengajaknya pulang.

"Sudah agak malam, Pak. Nanti Ibu menunggu." Ia menyesal telah berpikir yang bukan-bukan dalam pertemuan hari itu. Ia tiba-tiba ingin minta maaf, tetapi kepada siapa?

FILE 11

Istrinya memang sejak tadi menunggunya di rumah. Suhu badan anaknya agak naik, mungkin karena pilek. Ia tentu bisa membawa sendiri anaknya ke dokter sore tadi, tetapi ia ingin diantar suaminya. Dan Soekram belum pulang juga. Ia mulai khawatir. Bukan karena setiap kali suaminya dijemput mahasiswinya, tetapi lebih karena, menurut pikirannya, dalam situasi seperti sekarang tidak ada manfaatnya ikut-ikut giat. Apa yang akan didapat oleh seorang guru seperti Soekram?

Ia telah minta tolong kepada sepupunya yang kebetulan mampir ke rumahnya untuk membelikan obat antipanas ke apotek di dekat rumahnya. Suhu badan anaknya agak turun, namun ia tetap membutuhkan Soekram dalam situasi seperti itu.

"Mas Soekram ke mana, Mbak?" tanya sepupunya ketika diketahuinya ia tidak di rumah.

"Tadi dijemput mahasiswanya, ikut rapat."

"Hampir jam delapan belum pulang?"

"Biasa. Tetapi Esa sakit. Aku perlu teman. Untung kau datang."

Minuk tiba-tiba membayangkan itu. Soekram suka diajaknya makan bakso di warung dekat kampus. Sejak saat itu mereka sering berkelakar mengenai cinta bakso, istilah yang hanya mereka pahami berdua. Rupanya gampang sekali jatuh cinta itu. Atau hanya untuk mereka? Tetapi kawin tidak segampang itu. Seperti telenovela. Ayahnya mula-mula melarangnya. "*Mbok* jangan milih teman kuliah," katanya. Tetapi kemudian memintanya untuk mempertimbangkan hal itu. Dan akhirnya, berkat bantuan ibunya, ia kawin juga dengan Soekram. Sederhana sekali. Tetapi bisa juga diruwet-ruwetkan. Telenovela.

Anak cerdas ini punya masa depan, begitu pikirnya dulu setiap kali *ngobrol* dengan Soekram di kampus. Beberapa teman terdekatnya menyetujuinya, bahkan mendorongnya. Soekram bukan mahasiswa yang rajin kuliah, apa lagi belajar bersama. Ia suka bekerja sendiri—paling-paling pinjam buku beberapa hari menjelang Ujian Tengah Semester. Minuk tahu benar, pemuda itu gembira sekali kalau ujiannya *take home*. Mungkin celananya hanya tiga atau empat, bajunya sebegitu juga, tetapi pasti kena setrikaan. Hitam, cokelat, biru.

"Aku suka celanamu yang *corduroy* cokelat itu, Kram," katanya pada suatu hari dalam perjalanan ke warung bakso. Soekram senang. Tidak pernah ada makhluk yang memuji pakaiannya. Ibunya pun tidak. Apa lagi ayahnya, yang malah suka menyindir

cara berpakaiannya yang seenaknya. Ayahnya yakin benar akan kecerdasan anaknya, dan kadang-kadang membayangkan anaknya nanti akan bisa menjadi menteri—karena kecerdasannya.

Dan mahasiswa yang mengalami cinta bakso itu mengenakan celana cokelat itu ketika pertama kali mencium Minuk di sebuah ruang kuliah yang kosong, pada suatu siang. Minuk, terus terang saja, bangga bahwa sampai hari perkawinannya, ia masih perawan. Dan ia yakin suaminya demikian juga. Bukan karena ia tidak suka laki-laki, atau karena wajahnya buruk dan tidak didekati laki-laki. "Ada sesuatu dalam wajah dan pandanganmu yang membuat orang tergoda," kata Soekram pada suatu malam pulang dari pesta ulang tahun sahabatnya. Persis film Indonesia. Ia sejak itu, terutama jika sedang di depan cermin, suka menebak-nebak apa yang dikatakan Soekram itu ada benarnya. Film Indonesia. Dan setelah kawin ia sering berkata kepada dirinya sendiri bahwa suaminya itu tidak hanya memberinya nafkah, tetapi juga rasa aman.

Ketika sepupunya melangkah keluar setelah minta pamit, terdengar suara VW berhenti. Soekram. Dan mahasiswanya itu. Minuk menahan dirinya untuk tidak menanyakan kenapa suaminya tampak seperti orang bingung. Mungkin karena letih saja, bisiknya kepada dirinya sendiri. Kemudian upacara basa-basi orang mengantar suaminya pulang. Dan sepupunya yang akan pulang.

"Mbak mau pulang ke arah mana?" tiba-tiba terdengar su-

ara Rosa bertanya kepada sepupunya itu. Sambil jalan keluar pekarangan terdengar suara dua orang gadis itu. Soekram dan istrinya tidak bisa menangkap pembicaraan mereka. Hanya kemudian terlihat sepupunya melambaikan tangan sambil masuk ke VW yang sudah dibukakan pintunya.

"Anakmu tadi agak panas badannya, Kram," katanya.

"Terus?"

"Sekarang sudah bisa tidur," kata istrinya sambil mengajaknya ke meja makan. "Sudah makan?"

Ia tidak menjawab pertanyaan yang sangat sering didengarnya itu. Ia menyayangi suara itu. Memberikannya perasaan bahwa ada yang memerhatikannya. Ia sentuh tangan istrinya agar masuk ke kamar anaknya. Di depan hasil perkawinannya yang tidur itu ia merangkul istrinya.

"Aku kangen, Nuk." Istrinya paham.

"Tapi kau tampak capek. Kubikinkan air panas untuk mandi. Baumu, Kram."

Anaknya tidak begitu nyenyak tidurnya.

FILE 12

"Saya harus siaga di kampus malam ini, Pak. Jadi mampir dulu ke rumah, ambil pakaian ganti. Bapak tidak keberatan mampir sebentar ke rumah saya? Lima menit saja, Pak. Bisa, ya, Pak?" kata gadis itu cepat sekali dalam perjalanan pulang dari pertemuan yang mengingatkannya kepada ruang pengadilan itu, tanpa memberi kesempatan padanya untuk bilang ya atau tidak.

Ia ragu-ragu dipersilakan masuk oleh seorang perempuan setengah baya tapi yang kelihatan masih cantik. "Ini ibu saya, Pak. Ini dosen saya, Ma. Sebentar saja, Pak. Cuma ambil ganti." Soekram masuk rumah. Tampak olehnya sejumlah potret di dinding; potret keluarga. Tercium olehnya bau hio. Soekram seperti mengenal bau itu, jauh di dalam nuraninya. Ia berusaha menyembunyikan sesuatu yang muncul dalam pikirannya. Semakin jelas potret-potret di dinding itu. Semakin tajam terasa olehnya bau hio.

Ia tiba-tiba ingat suatu artikel yang pernah dibacanya di suatu

koran. Ia tidak akan pernah lupa judulnya. "Kapok Jadi Nonpri". Soekram tidak bisa memahami artikel itu sebaik-baiknya. Ia tiba-tiba merasa menjadi pribumi, kata yang selalu mengingatkannya pada primitif, gerombolan orang yang dituding telah memperlakukan kelompok lain dengan tidak adil. Dan kata pribumi juga mengingatkannya kepada terkebelakang, tidak tahu adat—di kampus kota pantai nun jauh di sana itu dulu ia suka mendengar teman-teman kuliahnya terlibat dalam diskusi di ruang kuliah mengenai itu.

Ia merasa, jika ada masalah mau tidak mau kaumnyalah yang salah, yang harus menghentikan tindakan yang dianggap tidak adil terhadap yang bukan pribumi, yang tidak primitif. Ia tidak suka pada istilah-istilah itu. Pasti. Tetapi ia lebih tidak suka pada tudingan itu. Ia sangat takut dianggap rasis, dianggap sarjana yang menindas pikiran kaum minoritas. Ia juga tak suka istilah itu. Kosong. Tapi bukankah kaum minoritas punya hak untuk bicara? Demokrasi. Tapi kaum mayoritas? Demokrasi mengharamkan penindasan oleh mayoritas terhadap minoritas. Demokrasi memberikan hak bagi siapa pun untuk menyatakan pendapatnya, termasuk kaum minoritas. Atau terutama? Terutama.

Tiba-tiba dilihatnya mama Rosa muncul di kamar tamu membawa teh panas. Minoritas ini cokelat kekuning-kuningan. Matanya berbinar-binar. Ia mempersilakannya minum, kemudian masuk lagi. Didengarnya ibu dan anak itu membicarakan sesuatu di dalam. Ia tidak tahu apa yang mereka katakan, tetapi merasa

bahwa keduanya menyebut-nyebut namanya. Ia sedang menyeruput teh panas itu ketika Rosa keluar, menenteng tas kecil.

"Maaf, Pak. Lebih lima menit." Suara gadis itu tiba-tiba seperti suara perempuan di sebuah iklan pembersih lantai. Ia menyukainya. Seperti suara Minuk. Seperti Ida. Bukit-bukit pasir dalam benaknya bergeser-geser.

Waktu Soekram masih di SD, ibunya pernah cerita bahwa neneknya pernah sakit keras waktu masih berumur empat tahun. Zaman Belanda, tidak mudah mendapatkan rumah sakit. Ada saudara yang jadi mantri dokter, dan dibawalah anak itu ke sana. Diberi obat sekadarnya. Tetapi masih juga suka menangis berkepanjangan setiap menjelang Magrib. Badannya sampai kurus. Musim pancaroba. "Semua anak kecil sakit," ujar saudaranya yang mantri dokter itu. Tapi sang ibu, yakni buyut Soekram, tidak begitu mendengarkan alasan itu. Ia ingat kebiasaan Jawa, bahwa jika anak sakit berkepanjangan, ia harus diserahkan kepada orang lain untuk dipelihara dan diganti namanya. Tetangganya yang sangat baik, Cina yang lebih Jawa dari Cina, yang jualan botol bekas, menawarkan diri untuk memelihara mengambil anak itu. Buyut Soekram setuju dan anak perempuan itu pun diserahkan kepada keluarga Babah Go. Diberi nama Go Swan Nio dan dirawat keluarga yang tak punya anak itu selama sekitar empat bulan sampai sembuh dan menjadi gemuk. Dan kemudian dikembalikan ke keluarganya lagi, ke nama semula, Murni. Kata

ibunya, neneknya itu sering diolok-olok teman-temannya, "He, kamu anak Cina."

Dalam perjalanan pulang, gadis itu mendongeng bahwa ayahnya tidak pernah pulang sejak pergi mengurus dagangan ke luar Jawa. Sepuluh tahun yang lalu. Ada pembantu di rumah. Orang Jawa yang sangat setia dan baik, tambah Rosa, yang menemani ibunya kalau Rosa tidak pulang. Ia tatap wajah gadis itu dari samping. Seperti biasanya ia ingin memeluk mawar ini. Meskipun tiba-tiba ingat, sehabis membaca artikel itu ia pernah menulis sebuah karangan berjudul "Terlanjur Jadi Pribumi". Ia pernah mengungkapkan hal itu kepada seorang rekan pengajar, yang mendorongnya untuk memublikasikan karangan itu. "Sebagai imbangan," katanya. Ia tidak pernah mempunyai keberanian untuk mengirimkannya ke koran. Ia malah menduga-duga jangan-jangan nama gadis yang di sampingnya, yang semakin menyusup ke dalam pipa-pipa darah di benaknya itu bernama Rosa Go. Ia tidak pernah mau bertanya. Ia mengenalnya sebagai Rosa Susilowati. Titik.

AKU

Lama-lama aku jengkel juga kepada tokoh fiksi itu. Ia seolah-olah memaksaku menjadi pengganti sahabatku yang meninggal dunia sebelum menyelesaikan ceritanya. Aku tidak bisa mengatakan apa pun kepadanya. Ketika aku selesai membaca semua *file* dalam *folder in edita* itu Soekram muncul lagi. Ia meyakinkanku bahwa masih ada beberapa *file* tentang dirinya dalam komputer itu. Mungkin di *file* lain. Ia tidak bisa menunjukkan nama *file* itu. Tetapi yakin ada. Ia terus-menerus mendesakku agar menemui istri sahabatku itu untuk meminta izin membuka *folder* lain dalam komputernya. Ia menasihatiku agar mengatakan, "siapa tahu nanti bisa diterbitkan, Mbakyu." Tentu aku mendapat izin membongkar semua *file* di komputer itu.

Aku jengkel. Tetapi Soekram tokoh fiksi. Aku tidak boleh apa-apa saja padanya. Ia sudah terlanjur diciptakan, seperti katanya sendiri waktu kami pertama kali bertemu, dan ia akan menetap di antara huruf-huruf yang telah terlanjur ditulis sa-

habatku itu. Selama-lamanya. Aku bisa mati. Dan harus. Pada suatu hari nanti. Tetapi ia tidak punya hak untuk mati. Selesai atau tak selesai ceritanya. Tetapi seperti manusia juga, ia tentu memiliki rasa ingin tahu apa yang terjadi dengan kehidupannya. Meskipun rekaan.

Tampaknya ia diciptakan lebih cerdas dariku. Buktinya, alasan-alasan yang sangat masuk akal yang diajukan kepadaku agar menuruti sarannya untuk memeriksa semua *file*. Buktinya, aku selalu kalah dalam perdebatan. Buktinya, aku akhirnya menemui istri sahabatku itu, meminta izin untuk membuka semua *file*, dengan mengajukan alasan seperti yang telah disarankannya. Rupanya Soekram tahu bahwa jika *file-file* itu tidak dibuka, ia belum menjadi tokoh—tokoh fiksi baru menjadi ada jika dibaca, jika sudah masuk ke benak manusia. Jika semua yang pernah ditulis sahabatku itu lenyap begitu saja dan belum sempat dibaca, Soekram akan mengembara seperti roh yang gentayangan selamanya di alam ajaib—bukan alam nyata, bukan pula alam rekaan. Tokoh cerdas itu sudah berhasil menjebakku agar ia benar-benar ada. Aku sudah terlanjur membuka *file-file* itu. Gila. Istri sahabatku itu dengan senang hati meluluskan permintaanku. "Silakan, Dik. Siapa tahu nanti masih ada rejeki yang ditinggalkannya untuk kami. Ya, cerita itu."

Soekram benar. Masih ada beberapa *file* di *folder* lain. *Recycle bin*. Aku berharap semua yang kutemukan itu memang ada kaitannya dengan yang sudah kutemukan dalam *in edita*. Tetapi

aku tidak yakin mengenai itu. Beberapa, ya. Tapi jelas tidak semuanya. Aku mulai bertanya-tanya kenapa sahabatku itu men-*delete* *file-file* itu. Untung, setidaknya bagi Soekram, ia belum sempat mengosongkan tempat sampah di komputernya itu. Tokoh kita yang cerdas dan sudah terlanjur tak akan bisa mati itu mengatakan mungkin karena almarhum khawatir kalau-kalau nanti akan banyak kritik terhadapnya, yang berlebihan. Atau entah apa. Tampaknya sekarang aku lebih merasa dekat dengan sarjana rekaan itu daripada dengan si pengarang, sahabatku. Itu tidak baik. Aku tahu. Tapi itulah.

FILE 13

Mei belum ditinggalkan penghujan. Di atas rumah masih sering tampak burung gereja mengibas-ngibaskan sayapnya mengusir percikan air yang masih menempel. Paruhnya kemudian menelusuri bulu-bulunya yang warnanya seperti batik klasik dari Solo. Burung gereja berbeda dari parkit, yang warna bulu-bulunya mengingatkan kita pada batik cirebonan. Emprit juga berwarna batik klasik. Suka hinggap di kawat-kawat telepon yang ruwet sepanjang jalan. Hanya akhir-akhir ini jarang sekali kelihatan. Bukan karena ketapel. Mungkin karena semakin sering terdengar suara yel, teriakan, dan senapan.

Got-got memang mulai kering. Baunya kadang-kadang hampir tak tertahankan sebab tidak lagi ada air deras yang mengguyurnya. Ia ingat waktu kecil suka ikut pamannya menyeser *wader kalen* yang berkembang biak di *kalen* depan rumahnya, jika ada air yang mengalir. Di sela-sela sampah. Ia senang memerhatikan ikan-ikan kecil berbintik hitam putih itu bergerombol, meng-

gerak-gerakkan tubuh dan ekornya, menentang arus air. Belum pernah dilihatnya *wader* berenang mengikuti arus. Tapi *wader kalen* tidak bisa dimakan. Untuk main-main saja. Dan jika air penuh, teman mainnya sering melemparkan pecahan genting mendatar di permukaan air sehingga seperti meloncat-loncat sebelum akhirnya tenggelam. Ia takjub menyaksikannya.

Sumur di belakang rumahnya selalu penuh air, meskipun kemarau. Tetangganya yang kebanyakan tidak mampu membuat sumur, mengambil air dari sumur itu. Ia pernah diberi tahu ibunya bahwa kakeknya pernah dimarahi pakdenya gara-gara membikin sumur di belakang rumah. Sumur harus digali di depan rumah, sebelah kanan. Tapi kakeknya malah menuduh kakaknya kuno. Dan tetap saja sumur digali di belakang rumah. Dan tetangga-tetangga setiap pagi dan sore menimba air dari sana. Sepanjang tahun, tidak ada bedanya kemarau dan penghujan.

Apakah di Jakarta sekarang ini masih ada sumur seperti yang di rumah kakeknya di kampung itu, tanyanya dalam hati ketika ia membasuh tangannya di keran pagi itu. Sehabis membersihkan Carry-nya. Pagi itu ia tampak lega melihat daun palem merah dan soka yang ditanam di halaman depan rumahnya yang sempit itu tampak bersih, kena air hujan semalam. Cuaca tampaknya masih tidak bisa diramalkan, hujan lagi atau panas.

"Kram, kau mikir apa?" tanya istrinya tiba-tiba di belakangnya. Anaknya di gendongannya.

"He, turun, anak kecil. Mau naik mobil?" Istrinya tertawa kecil.

Esa senang sekali kalau diajak naik mobil keliling kompleks, atau kadang-kadang ke supermarket terdekat. Sesudah pulang biasanya ia tidak mau turun. Dan Minuk harus membujuknya dengan sabar, kalau perlu dengan permen cokelat. Soekram menghayati saat-saat seperti itu. Ia sering berharap seluruh hidupnya terdiri atas rangkaian adegan seperti itu. Rangkaian panjang, yang tak ada habisnya, sehingga ia tidak harus bertemu Ida atau Rosa atau siapa pun.

Kemarau memang tampaknya masih berkasih-kasihan dengan penghujan. Penghujan pun belum berniat meninggalkannya. Manusia tidak menyadari itu. Mereka menyebutnya pancaroba. Daun-daun belum menjadi kecokelat-cokelatan lalu gugur. Pohon-pohon belum gundul. Burung-burung kecil kadang-kadang masih harus mencari tempat berteduh di bawah dedaunan yang rimbun. Cuaca yang terik bisa mendadak gelap dan muncul angin bertiup entah ke mana atau dari mana, berputar-putar seperti berniat menggugurkan dedaunan yang ngeri membayangkan bakal menjadi timbunan sampah. Itulah percintaan kemarau dan penghujan. Manusia tidak memahaminya, dan menyebutnya pancaroba, sumber berbagai penyakit terutama bagi anak-anak.

Pagi itu Soekram seperti biasanya minum air putih dua atau tiga gelas, lalu berolahraga kecil, mengayun-ayunkan tangannya selama seperempat jam.

"Setengah jam setelah minum kau baru boleh sarapan, Kram," begitu nasihat rekannya yang rupanya suka menonton acara ke-

sehatan di TV. Istrinyalah yang selalu menyiapkan sarapan ketika Soekram mengayun-ayunkan tangan itu. Pembantunya, perempuan dari kampung sebelah yang datang membantu setiap hari selama dua atau tiga jam, menyetrika dan mencuci pakaian dengan sebuah mesin cuci kecil. Karena kemarau masih mempertahankan penghujan, jemuran pakaian masih sering tidak sepenuhnya kering sehingga bau apak meskipun sudah disetrika. Soekram tidak pernah memasalahkannya. Istrinya, ya.

"Makanya kaubeli pakaian lagi, Kram, biar agak banyak gantinya," kata Minuk kadang-kadang.

Tapi itu semua karena langit belum bersedia sepenuhnya bersih dari awan. Karena langit masih suka dilewati awan, putih atau hitam tidak dipedulikannya. Langit suka membelai bulu-bulu awan yang sangat lembut, yang kadang berair sebelum rintik-rintik ke Bumi. Langit memang suka aneh. Ia sayang pada penghujan, tetapi juga kepada kemarau. Dan bulan Mei ini langit rupanya ingin keduanya ada sehingga rasa sayangnya bisa ditumpahkan sepenuh-penuhnya.

FILE 14

Esa ternyata panas lagi sore itu. "Harus dibawa ke rumah sakit, Nuk." Istrinya mengiyakan, takut kalau sakit anaknya tidak sekadar panas atau pilek biasa. Sekitar pukul empat mereka sudah siap; Soekram sudah memanaskan mesin mobil dan mengisi air aki karena sudah kelihatan berkurang. Minuk sedang mengelap anaknya dengan handuk hangat ketika terdengar dering telepon. "Mau bicara sama Pak Soekram? Ya. Sedang mengurus mobil, Pak."

Soekram segera meninggalkan mobilnya ketika diberi tahu istrinya bahwa Pak Dekan mau bicara. Ia diminta segera ke kampus karena kata Pak Dekan keadaannya sudah sangat gawat. Beberapa pengajar sudah dihubungi, dan kalau bisa diminta segera datang ke kampus untuk memberi simpati pada mahasiswa, sambil juga menenangkan mereka. Bukit-bukit pasir di benaknya menjadi begitu banyak, bergeser ke sana kemari. Padahal di padang pasir itu tidak ada angin sama sekali.

"Ya, Pak. Tapi anak saya sakit, harus dibawa ke dokter. Jadi nanti dari rumah sakit saya akan segera ke kampus," katanya. "Maaf, Pak." Ia kemudian segera bertanya kepada dirinya sendiri kenapa harus meminta maaf.

Istrinya, sesudah diberi tahu mengenai hal itu, segera cepat-cepat menyelesaikan urusan dengan anaknya. Dan persis ketika akan naik mobil terdengar lagi dering telepon. Soekram berlari membuka pintu rumahnya kembali, menyambar gagang telepon dan dari seberang sana terdengar suara yang sudah sangat dikenalnya. Mawar yang gemetar, yang kelopak-kelopaknya terbalut air. Ia segera mengingat adegan di bandara dulu itu, gagang telepon yang terbalut air. Ia menyadari bahwa anaknya panas dan harus segera dibawa ke dokter. Bahwa istrinya sudah mulai cemas menunggunya.

Beberapa gerombolan orang, entah dari mana mulai mengamuk. Membakar berbagai tempat umum, kantor, pertokoan, mobil, dan apa saja yang mereka anggap kemewahan. Mungkin. Mungkin juga tidak. Siapa tahu? Tapi mawar itu. Rumah-rumah di sekitarnya sudah dijarah massa. Tetapi ibunya juga tidak mau meninggalkan rumah warisan. "Ini kekayaan satu-satunya, Ros. Warisan dari engkongmu," kata perempuan setengah baya yang kulitnya kuning kecokelatan itu. Demikian kata Rosa. Suara dari seberang sana ini sama sekali tidak mengharapkan Soekram datang menolongnya. Tetapi terdengar seperti nyanyian angsa yang dicengkeram sakratulmaut. Nyanyian paling indah yang

diabadikan dalam berbagai karya seni. Ia belajar itu dari istrinya, dan menghayatinya.

Bukit-bukit pasir bergolak dalam benaknya, tidak nyata lagi sebab angin tiba-tiba kencang. Itu melatarbelakangi adegan dua ekor angsa, ibu dan anak, yang berenangan kian kemari di sebuah kolam, di antara bunga-bunga padma aneka rupa. Di sela-sela itu terdengar suara istrinya, "Telepon dari siapa, Kram?" Anaknya di gendongannya, tampaknya semakin panas suhu badannya. Dan bayangan Pak Dekan yang menunggunya di kampus. Dan rapat-rapat rahasia, perbedaan pendapat. Kekerasan.

Ia tidak tahu bagaimana cara menjawab nyanyian angsa itu. Ia mendengar suara ribut, kemudian gagang telepon diletakkan. Senyap. Ia berusaha memahami makna nyanyian itu bagi hidupnya, bagi pemahamannya terhadap demokrasi dan kekerasan.

"Sebentar," teriaknya menjawab istrinya. Apakah akan diceritakannya hal itu semua kepada istrinya? Ia seperti kesetanan menutup pintu, menguncinya, dan masuk ke mobil. Di rumah sakit ia baru menyadari bahwa pintu garasinya belum ditutup. Heran kenapa istrinya juga lupa.

Dokter menganjurkan agar Esa menginap di rumah sakit saja. "Musim anak sakit begini, Bu." Tidak didengarnya apakah dokter mengucapkan demam berdarah atau apa. Istrinya menatapnya, menyatakan persetujuannya. Bau-bauan rumah sakit selalu membuat Soekram seperti sakit. Keluar dari sal ia berlari-lari kecil mencari telepon kartu, menelepon kampus. Di layar

televisi ruang tunggu rumah sakit itu dilihatnya latar belakang nyanyian angsa itu kobaran api. Api adalah lambang kehidupan, itu sebabnya kita luluh lantak dalam kobarannya. Baru kali ini ia seperti mendengar suara itu, susul-menyusul dengan nada-nada tinggi nyanyian angsa itu.

Dekan memahami kesulitan Soekram. "Ya, kalau begitu Pak Soekram tidak usah saja ke kampus. Di sini sudah banyak rekan yang menemani saya. Menemani mahasiswa yang juga ikut kebingungan mau beraksi apa." Istrinya tentu mengharapkannya tinggal di rumah sakit sementara ia pulang sendirian mengambil pakaian anaknya.

"Aku saja yang pulang. Kau di sini," katanya kepada istrinya. "Aku harus ke kampus juga, sebentar, untuk lapor kepada Dekan." Dalam benaknya mawar yang bertukar-tukar peran dengan angsa itu menggugurkan daun bunganya satu demi satu, melepaskan bulu-bulu sayapnya satu demi satu. Kali ini nyanyian itu seperti tidak lagi didengarnya. Ia menjelma pendar-pendar air yang dijelmakan sayap demi sayap itu. Atau kelopak demi kelopak mawar itu.

Muncul sebuah bukit pasir perkasa dalam benaknya. Tak bergeser. Dalam hati ia minta pamit kepada istri dan anaknya yang menunggunya di rumah sakit. Ia juga minta maaf karena kali ini membohonginya. Carry itu dipacunya ke arah kawasan perdagangan yang ramai, dekat rumah Rosa. Di sepanjang jalan disaksikannya orang-orang naik becak berisi berbagai jenis

alat elektronik. Dan orang-orang yang memikul lemari es. Dan coretan yang ditulis tergesa-gesa di pintu-pintu, "Pribumi". Pribumi. Soekram membayangkan dirinya berada di tengah-tengah mereka, menyaksikan beberapa perempuan nekat menerobos api mencari anak-anak mereka. Kemudian serombongan laki-laki yang mencari istri mereka. Satpam yang bingung. Polisi. Tembakan.

Ia ingin menyaksikan sendiri lakon nyanyian angsa itu dan gugurnya daun-daun bunga mawar itu, membayangkan adegan demi adegan. Dan ketika sedang mengendarai Carry-nya dengan sangat hati-hati di antara orang-orang yang bertebaran di jalan raya itu, ia merasa kaca mobilnya dipecahkan entah dengan apa. Ia berhenti, tetapi Carry itu terlanjur digulingkan dan ia berusaha meloncat keluar dari kaca pintu depan, dan ia sama sekali tidak merasa ketika api menyulut mobil itu. Ia hanya merasa berada di pesawat terbang yang menembus awan, jauh tinggi di sana, di atas mega-mega yang tak terperikan indah bentuknya. Istri dan anaknya tampak di luar jendela pesawat seperti meneriakkan sesuatu yang sama sekali tak didengarnya.

FILE 15

Aku sudah menerima e-mail-mu yang ringkas itu, Ida. Aku tidak bisa. Engkau adalah oasisku. Istri dan anakku juga. Aku tentu saja bisa berjanji untuk tetap menunjukkan telunjukku, kalau kita nanti ketemu lagi sehabis masa studimu. Perpustakaan dan apartemenmu. Keduanya terlanjur menetap di gang-gang kecil, yang buntu, di otakku. Aku tidak akan mampu, dan tidak akan mau, mengusirnya.

Kau tentu tahu makna sebuah keluarga, setidaknya dari apa yang sering diocehkan profesor sinting itu. Oasis yang dengan sabar menunggu pengembara yang menempuh perjalanan, dan mungkin tersesat, di padang pasir. Pengembara selalu saja membayangkan oasis semacam itu, meskipun sering kali hanya, sayang sekali, menemukan oasis lain.

Anakku sudah mulai pandai bicara. Aku, tentu saja, disambutnya dengan kata-kata yang meskipun tidak jelas dan tidak kupahami maknanya, bisa kuhayati entah apanya. Suasana di tanah

air terasa semakin panas. Kami di sini seperti hanya melakukan tindakan demi tindakan, tanpa sepenuhnya tahu untuk apa. Dan ke mana arahnya. Dan apa kelanjutannya. Dan mahasiswaku, anak-anak cerdas yang selalu tampak bersemangat itu. Mereka nanti mendapat apa dari itu semua?

Aku merasa seperti ada kekuatan gaib yang membimbing kami semua. Tidak bisa dijelaskan apa. Bagiku ini semua bukan sekadar karena tiupan angin yang kebetulan lewat di musim kemarau. Ini juga tidak datang dari atas sana. Aku yakin bahwa di dalam setiap diri kita berjaga-jaga segerombolan serigala. Yang kita bayangkan suka meraung malam-malam dan menggerombol berburu mangsa.

Setiap menulis surat seperti ini, Ida, aku merasa bahwa ada kata yang hilang. Bukan tak terucapkan, tetapi hilang. Dan aku tidak mempunyai hak atau kewajiban untuk mencarinya. Kadang-kadang aku berhasrat menebak-nebaknya. Kata itu mungkin di perpustakaan di atas meja yang memisahkan kita malam-malam, mungkin di kamar kami terjepit di antara aku dan istriku ketika sedang menumpahkan kasih sayang, mungkin di sekuntum bunga mawar yang tumbuh di kampusku.

Aku tahu, kau akan tetap terselip di antara huruf-huruf dalam buku yang kubaca, di antara butir-butir udara yang kuhirup, bahkan di sela-sela sel darah yang menghidupkanku. Aku tetap percaya kepada kata, kepada huruf. Itulah yang menyebabkan adanya hubungan-hubungan antara oasis dan bukit-bukit pasir

itu. Kau tentu mengerti maksudku meskipun mungkin agak kaget karena biasanya aku tidak pernah mengucapkan kata-kata itu.

Aku tidak bisa, Ida.

*

Soekram pernah ingin mengirim surat seperti itu, tetapi tidak pernah menuliskannya.

AKU LAGI

Aku ingin bertemu Soekram. Tetapi ia tidak pernah menemuiku lagi. Tidak mungkin ia mati, karena diciptakan manusia. Ia tidak akan menjadi debu lagi karena tidak berasal dari debu tetapi dari sabda, dari kata. Aku mengharapkannya memaksaku mencari-cari *file-file* lagi, terutama yang—siapa tahu—berkaitan dengan Bonar atau Yatno yang disebut-sebut dalam ragangan yang ditulis sahabatku itu. Aku tidak punya alasan, apa lagi hak, untuk mencari-cari *file-file* itu—seandainya memang ada. Yang aku ingat betul adalah bahwa kedua tokoh rekaan yang disebut-sebut dalam ragangan itu, yakni Bonar dan Yatno, dulu kulihat ada di antara pelayat yang mengiringkan jenazah sahabatku itu.

PENGARANG
BELUM
MATI

Penulis novel itu belum mati, ternyata. Pada suatu malam, di sebuah warung sate aku bertemu dengannya; tubuhnya sama sekali utuh seperti yang aku kenal selama ini, tidak seperti yang bisa dibayangkan tentang orang yang sudah meninggal. Aku pura-pura tidak terkejut meskipun tahu sebelumnya bahwa ia telah lama meninggal dunia; kami pernah pergi ke makam menyaksikan penguburannya. Saksinya banyak, antara lain Bonar dan Yatno yang telah menghampiriku dalam pemakaman itu, selain untuk mengucapkan belasungkawa juga menjelaskan bahwa ada karangan sahabatku itu yang belum selesai ditulis.

Kalimat pertama yang disampaikannya dalam warung yang kebetulan sepi itu adalah semacam tuduhan bahwa aku telah ikut menyebarkan kabar bohong mengenai kematiannya. Menahan keheranan yang tidak bisa ditampung kata-kata dalam kamus, aku menanyakan apa memang ia benar-benar belum meninggal dunia. Tentu saja ia berang, tetapi tampak jelas bahwa kemarahannya terhadapku itu ditekannya sebaik mungkin agar aku tidak merasa disalahkan sepenuhnya.

"Kenapa kau percaya saja pada apa yang dikatakan tokoh bodoh itu?"

Aku melihatnya memesan kopi panas dengan susu, sesuatu yang tidak biasa ia lakukan. Ia tidak suka susu, itu sepanjang yang kuketahui tentang dia. Atau dokter telah melarangnya mi-

num susu karena penyakitnya yang segala macam. Tapi kali ini ia jelas menerjang larangan dokter, kalau memang itu masalahnya. Tak banyak bicaranya, tetapi sorotan matanya bicara lebih banyak dari apa yang seharusnya diucapkannya. Juga keadaan fisiknya yang tampaknya semakin lemah itu. Tetapi ketika kutanyakan mengenai penyakitnya ia malah melanjutkan tuduhannya bahwa Soekram, tokoh cerita yang dikatakannya bodoh itu, telah berhasil membohongiku mentah-mentah.

"Aku sehat. Dokter memang punya kewajiban bilang bahwa pasiennya menderita berbagai macam penyakit karena itu tugasnya, kalau tidak boleh dikatakan mata pencahariannya. Apa kau pernah dikatakan sehat sempurna? Ada saja yang dikatakannya, kolesterol, penyempitan pembuluh darah, gagal ginjal, dan semua jenis penyakit yang tidak jarang mengirimmu ke rumah sakit. Aku sehat, kau lihat sendiri."

Dan ia pun memesan sate dan gule kambing, suatu hal yang belum pernah kulihat sejak setidaknya lima tahun terakhir. Aku sendiri selalu menghindari kambing, bukan karena apa tetapi karena menurutku agak amis baunya. Kalau terpaksa benar selalu aku minta satenya dibakar sampai gosong, sampai menjadi arang—begitu selalu komentar istriku setiap kali kami makan di warung Pak Raden. Pengarang rekanku itu makan seolah tanpa nafsu tetapi jelas tampak bahwa ia berusaha meyakinkanku bahwa sehat. Ia memang masih utuh tetapi tampak letih. Kacamata yang menjadi salah satu ciri khasnya itu diletakkannya di meja.

"Itulah susahnya bekerja dengan komputer. Tidak hanya ada resiko *file* hilang, tetapi juga rusak kena virus. Bagian-bagiannya bisa dipindah ke sana kemari, dihapus, dan ditambah sesuka kita. Semua itu memudahkan kerja kita, tetapi tampaknya ada semacam virus baru yang mengancam pengarang. Tokoh yang diciptakannya bisa mengubah jalan ceritanya yang sudah ditentukan pengarang jika tokoh itu tidak berkenan. Dan itu yang pada dasarnya telah terjadi pada karanganku yang telah kauedit dan sudah diterbitkan itu. Aku tidak memasalahkan kecermatanmu sebagai editor, tetapi tak kausadari bahwa editor yang sebenar-benarnya dari karanganku itu adalah tokoh itu sendiri, Soekram. Kawan-kawannya hanya membantu menyelewengkan cerita, seperti misalnya Yatno dan Bonar."

Sebagai seseorang yang punya pekerjaan sebagai editor, di samping kadang-kadang menulis satu dua esai, aku menebak-nebak ke mana arah pembicaraan rekanku itu. Dua tahun yang lalu aku memang mengedit sekumpulan *file* yang kata Soekram, tokoh utama dalam kisah itu, ditinggal mati oleh pengarangnya. Itu jugalah yang dikatakan istri sahabatku itu. Mendengar penjelasan sosok kurus yang sekarang sedang makan gule di depanku itu aku jadi ragu-ragu apa yang kukerjakan selama ini sedikit banyak telah menyelewengkan ciptaan orang lain. Aku harus mempertimbangkan bahwa apa yang kuketahui selama ini tidak benar, atau setidaknya mengandung cacat. Ketika Soekram bertamu dan menjelaskan perihal kematian rekanku

dan merisaukan nasibnya sebagai tokoh rekaan, aku percaya saja. Ketika dikatakannya bahwa rekanku itu telah meninggal dunia dan karenanya meninggalkan tanggung jawabnya sebagai pengarang dengan membiarkan tokoh-tokoh ciptaannya tidak berketentuan nasibnya, aku pun percaya saja. Tetapi bagaimana harus tidak percaya? Istrinya pun menyatakan bahwa suaminya sudah meninggal dunia dan meninggalkan naskah yang jika bisa diterbitkan akan bisa sedikit menolong kesulitan keuangan yang selama ini ditanggungnya.

"Itu juga kelemahanmu. Kau suka gampang percaya pada istriku. Pernahkah kau dengar ia menyatakan tidak dalam keadaan kesulitan uang? Biasa, naskah apa pun yang aku tulis dijualnya, bahkan tanpa sepengetahuan dan izinku. Kali ini ia rupanya bersekongkol dengan Soekram. Masalah mereka memang tidak sama, tetapi bisa diselesaikan dengan cara yang sama, yakni menjual karanganku yang mereka bilang belum jadi."

Ya, hari itu aku kedatangan seorang tamu yang memperkenalkan diri sebagai Soekram, tokoh ciptaan dalam sebuah cerita karangan sahabatku yang baru saja meninggal dunia beberapa hari sebelumnya. Dengan bersemangat ia menuduh pengarang rekanku itu sama sekali tidak bertanggung jawab, meninggalkan tokoh-tokoh ciptaannya tidak berketentuan nasibnya. *File-file* karangan itu masih ada dan aku didesaknya untuk mencari dan kemudian mengeditnya. Kasihan juga kalau ada tokoh rekaan semacam Soekram itu tidak tahu apa yang mesti dilakukannya

hanya karena pengarangnya meninggal dunia. Dan kalau karangan yang belum jadi itu tidak diterbitkan, ia tidak akan kita kenal, tidak akan menjadi keluarga Sitti Nurbaya atau Winnetou karena tidak dibaca orang.

"Kau tahu, kan, masalahnya?" Matanya yang tanpa kacamata itu menatapku lagi, tampaknya tahu apa yang sedang kupikirkan. "Ia dan teman-temannya yang telah aku tulis itu ingin menjadi abadi. Titik! Apa lagi yang bisa dicapai tokoh rekaan kalau bukan itu?" Ia menuangkan gule kambing ke nasi yang masih sisa. Tidak biasanya ia makan selahap itu. Apakah aku benar-benar berhadapan dengan pengarang itu? Atau ia hanya rekaan juga, seperti halnya Soekram dan nama-nama lain yang disebutnya maupun disebut-sebut Soekram dulu itu? Kalau benar demikian, ia pun diganggu oleh keinginan untuk menjadi abadi seperti halnya Soekram, tokoh yang telah diciptakannya. Ia baru bisa jadi abadi kalau merupakan tokoh rekaan. Kalau tidak ia harus mati seperti semua makhluk yang diciptakan-Nya. Dalam hal ini tidak ada perkecualian.

"Aku minta kau sebaiknya tidak memikirkan yang bukan-bukan. Lurus sajalah. Kau telah kena tipu. Dan demi nama baikku, kau harus melakukan sesuatu. Terserah apa. Aku akan menemuimu lagi nanti." Rekan itu bangkit akan meninggalkan warung sate, tetapi aku memintanya untuk tinggal sejenak lagi. Aku ingin menyampaikan sesuatu. Apa pula yang akan kusampaikan? tanyaku pada diri sendiri. Dan kalaupun aku sampaikan

sesuatu itu, mungkin saja ia tidak menyatakan persetujuannya. Jadi aku diam. Ketika itulah tampaknya ia mengetahui kebimbanganku. Ia bangkit juga, tetapi sebelum pergi diletakkannya benda kecil yang dibungkus rapi di atas meja.

"Aku mau kau menerbitkan ulang buku itu. Ini naskah yang kutulis, yang belum diacak-acak tokoh rekaan itu. Kau tahu akibat pengacakan itu, kan? Seorang kritikus telah mengecam kisah yang dianggapnya sepenuhnya karanganku itu. Katanya, kenapa tokoh Soekram malah dijelas-jelaskan dan tidak dibiarkan semaunya saja. Itu bukan sepenuhnya salahmu, memang. Tetapi sebagai orang yang membantu penerbitannya tentu kau merasa tidak enak juga, pasti. Terserah mau kauapakan. Kalau dia datang lagi menemuimu, jangan perhatikan. Dengar saja kata-katanya, tetapi jangan percaya pada apa yang dikatakannya sepatah kata pun. Aku yang menciptakannya dan ia hanya tokoh ciptaan, oleh sebab itu ia sama sekali tidak punya hak untuk menyelewengkan cerita, dengan atau tanpa bantuanmu sebagai editor."

Aku lebih suka diam sebab tidak mau terlibat dalam masalah hubungan-hubungan antara pencipta dan yang diciptakannya. Tetapi siapa lagi yang harus terlibat kalau bukan aku. Baik yang diciptakan maupun yang menciptakan telah menemuiku memasalahkan hal itu dan keduanya meminta bantuanku untuk berbuat sesuatu. Tapi apa? Rekanku itu sekali lagi menatapku lalu memandang ke arah pintu warung yang hari itu kebetulan sepi.

Ia pun berjalan menuju pintu, sama sekali tidak bergegas. Aku terdiam agak lama, dan ketika kuketahui bahwa ada kacamata tertinggal di meja aku memburunya ke luar warung. Ia tidak tampak lagi. Aku tanyakan kepada anak muda yang suka parkir. "Ya, tadi saya lihat ada bapak-bapak keluar, tetapi nggak tahu ke mana, Pak," jawabnya. Aku harus tidak pernah menganggap peristiwa itu sebagai semacam film horor sebab kacamata itu memang benar ada, tergeletak bersama bungkusan kecil, yang ternyata disket, yang tergeletak di meja.

Begini saja enaknya. Setelah membuka disket itu, yang menurut dugaanku merupakan naskah asli rekanku itu, aku memutuskan untuk mengedit ulang kisah tentang Soekram tanpa menghilangkan sama sekali segala sesuatu yang sudah terlanjur diterbitkan. Tapi ada sesuatu pada disket itu yang mencurigakan: ia kena virus. Aku khawatir ada beberapa bagian yang rusak dan hilang, dan siapa tahu ada juga virus yang bisa menggeser-geser kata, kalimat, atau paragraf. Tapi bagaimana aku bisa mengeditnya? Atau membantu penerbitan cerita lain tentang Soekram saja? Tapi kalau itu yang kulakukan, ada kemungkinan Soekram datang lagi dan menyatakan keberatan. Aku pikir haknya sebagai tokoh rekaan harus dianggap sama dengan hak pengarang sahabatku itu sebagai penciptanya. Itu inti keadilan.

Terus terang saja aku bingung apa yang mesti kulakukan dengan disket dan pesan rekanku itu. Apa sebaiknya kuabaikan saja semuanya, toh aku sedikit demi sedikit menjadi tidak yakin bahwa keduanya memang benar-benar ada, atau pernah ada. Aku ada, tapi mereka? Kalau antara yang rekaan dan yang mereka-reka dianggap punya hal sama maka tentunya kalau satu dianggap tidak ada, yang lain tidak boleh dianggap ada. Dalam hal ini, aku sendiri bagaimana?

Begini saja enaknya. Kubiarkan saja karangan yang dulu itu diterbitkan kembali, itu kalau disetujui penerbit tentu saja, tanpa ada perubahan. Kemudian akan kuikuti saja apa yang ada dalam disket untuk diterbitkan terpisah, siapa tahu berbeda. Aku tidak akan menambahkan apa pun dalam naskah yang diserahkan sahabatku itu, bukan karena aku takut berbuat keliru (lagi), tetapi karena sudah capek mengurus dunia rekaan yang seenaknya itu. Seandainya isinya sama sekali berbeda? Ya, apa pula urusanku.

Ya begitu saja enaknya.

Soekram pun sampai juga ke padang pasir itu, tetapi Sahabat yang dicarinya ternyata tidak ada. Sahabat itu pernah mengatakan padanya, di padang pasir tidak ada larangan untuk makan pasir. Sejak itu tak henti-hentinya ia mencarinya. Ia tidak ingat betul di mana pertama kali mereka bertemu. Hal itu mungkin tak penting, tetapi pertemuan pertama toh sering merupakan ukuran yang bisa dipergunakan untuk menentukan apakah persahabatan perlu diteruskan atau tidak. Ia pun tidak ingat lagi seperti apa wajah Sahabat itu, meskipun pikirannya sudah sepenuhnya terpusat untuk membayangkannya. Tetapi ia tidak pernah putus asa, terus mencari aulia itu sebab tak ada pilihan lain. Ia tidak pernah bertanya dengan sungguh-sungguh kenapa tidak ada pilihan selain berusaha untuk senantiasa mencarinya.

Soekram tersentak dari tidurnya, merentangkan tubuhnya. Jam sebelas malam. Dinyalakannya lampu belajar di mejanya yang berantakan karena buku dan berbagai jenis selebaran partai. Ia baru menyadari bahwa kalender yang di dinding bambu kamar kontrakannya itu masih menunjukkan bulan lalu. Lantai kamarnya lembap sebab dekat sumur, ada sarang laba-laba di salah satu sudutnya. Ia ingin merokok tetapi rokoknya habis dan sudah terlalu malam untuk ke luar membeli rokok. Ia melihat ada beberapa puntung rokok di asbak. Dibukanya satu demi

satu lalu tembakau sisa itu dilintingnya dengan kertas koran. Dilihatnya selintas sobekan koran itu, kabar tentang Pemimpin Besar Revolusi. Sambil merokok ia mencoba mengingat-ingat apa yang harus dilakukannya besok. Kampus, rapat, ceramah, diskusi—ia tidak bisa memusatkan perhatian. Mungkin diskusi lagi. Sisa kopi yang di mejanya diminum, dingin dan terasa basi.

Soekram menguap. Ia mematikan rokok, memejamkan mata, menaruh kedua lengan di atas meja, menelungkupkan kepala, dan kembali tidur. Ia masih mencari aulia—guru dan Sahabat itu. Di padang pasir. Tidak ada apa pun kecuali cakrawala yang tidak pernah jelas batasnya. Sahabat yang pernah ditemuinya entah di mana itu tidak ada juga. Yang terdengar mendengung hanya kata-katanya, *Di padang pasir tidak pernah ada larangan untuk memakan pasir.* Atau untuk tidak memakan pasir. Ia menunduk, tidak berniat memandang cakrawala.

Upacara pagi hari, seperti biasanya, mulai pukul tujuh. Nasi goreng tanpa minyak. "Minyak semakin susah, Nak Soekram," kata ibu kosnya selalu. "Anggap saja tempe gembus bakar ini sebagai sate ati," katanya melanjutkan. Soekram tertawa, memahami sedalam-dalamnya dan setulus-tulusnya apa yang di balik kata-kata ibu itu, sesuatu yang ingin disembunyikan tetapi semakin lama semakin kuat dorongannya untuk mengungkapkan dirinya. Setidaknya dua kali seminggu ibu setengah baya itu berangkat ke kelurahan untuk antre minyak goreng dan, kadang-kadang, gula. Keadaan memang terasa semakin susah, kata orang. Soekram memahami juga, meskipun radio selalu menyiarkan lagu-lagu perjuangan, puji-pujian untuk para pemimpin bangsa, dan warta berita yang mengabarkan keberhasilan pemerintah dalam menegakkan martabat bangsa dengan cara menolak neo-kolonialisme bersama-sama nefos dan melanjutkan revolusi yang belum selesai. Dan memperkuat Poros Jakarta-Peking. Delegasi demi delegasi kesenian. Konferensi disusul konferensi.

Suami ibu itu lelaki sekitar 50 tahun yang masih bekerja sebagai juru tulis di sebuah apotek yang jauhnya sekitar lima kilometer, yang selalu ditempuhnya dengan jalan kaki. Bapak itulah yang mengajarinya memahami makna ketoprak, yang seminggu sekali disiarkan di stasiun radio lokal. Ia jugalah yang

mendesaknya untuk selalu menikmati *dhagelan mataram*, acara penyebarluasan amanat dan kritik sosial yang disampaikan secara lucu-lucuan, yang merupakan ciri khas daerah itu. Soekram bisa juga menikmatinya akhirnya. Juga menikmati sandiwara berbahasa daerah yang disiarkan di radio seminggu sekali, yang kebanyakan merupakan saduran dari karya sastra asing. *Seperti asli*, katanya dalam hati kalau mendengarkan siaran yang sangat banyak penggemarnya itu.

Ia mandi setelah mengisi bak mandi dari sumur *senggot*. Itu selalu dilakukannya tiap pagi karena kasihan melihat Bapak yang sudah berusia itu membenamkan ember di ujung batang bambu itu ke dalam sumur yang dalamnya beberapa meter. Kereot-kereotnya tidak akan pernah dilupakannya seumur hidup. Soekram tidak tahu mengapa ia semakin menyukai menimba dengan *senggot* itu. Suara bambu yang diberati batu di pangkalnya itu seperti mengingatkannya pada suara-suara dari masa purba.

Di rumah kos itu tidak ada ruangan khusus untuk meletakkan sepeda, jadi barang miliknya yang tua tetapi berharga itu disandarkannya saja di dinding ruang makan—yang juga berfungsi sebagai ruang keluarga. Sepeda itu didapat dari pamannya ketika ia masih di kelas dua sekolah menengah. Sudah bekas, tetapi sampai sekarang masih bisa juga dipakainya ke kampus. Sepeda itu boleh dikatakan tidak pernah dilapnya, kecuali kalau sudah tidak ada wujudnya sama sekali lantaran kena lumpur air hujan atau apa.

Soekram tidak pernah mengajak siapa pun kalau pergi menghadiri rapat, diskusi, atau ceramah yang diselenggarakan organisasinya. Khusus untuk anggota. Terutama kalau ada penceramah dari Jakarta. Hari ini ia tidak begitu ingat ada rapat di mana. Ada kuliah agak siang dan ia akan menemui Hasan untuk menanyakan ada acara apa hari ini. Karena jalan kampung itu sempit dan banyak anak-anak, ia harus menuntun sepedanya sampai ke lintasan kereta api sebelum mencapai jalan besar. Dekat lintasan itu ada sebuah rumah yang radionya tidak pernah dimatikan, siang malam. Yang selalu menyiarkan pidato Pemimpin Besar Revolusi dalam berbagai kesempatan. Memang memukau. Dan memaksa Soekram untuk memercayai setiap kata yang diucapkannya. Setiap mendengarkan pidato itu, Soekram selalu membayangkan sosoknya yang gagah, tampan, mengenakan jas khusus dan peci, dan menggerak-gerakkan tangannya ke sana kemari—sesuatu yang sangat sering ditiru oleh pemain sandiwara kampus. Ia ingat, ayahnya pengagum Pemimpin Besar Revolusi itu dan karenanya sangat bangga jika mengenakan jas putih dan peci seperti yang dikenakan pemimpin itu.

Pagi hari sudah terasa hangat oleh pidato yang selalu berapi-api yang sudah entah berapa kali diulang-ulang. Siang. Dan malam. Di sepanjang jalan menuju kampus ia juga bisa men-

dengar pidato itu dari beberapa rumah yang menyetel radio. Sangat memukau. Ia tidak pernah berani membayangkan dirinya menjadi pemimpin seperti itu, seperti ia tidak bisa juga membayangkan dirinya menjadi pemain ketoprak atau sandiwara radio yang sangat populer itu. Sepanjang perjalanan ke kampus itu Soekram juga tidak pernah teringat akan aulia sahabat dan sekaligus gurunya itu. Mungkin tokoh itu hanya ada dalam angan-angannya saja, tetapi mungkin juga tidak. Ia yakin ia pernah bertemu dengannya, entah di mana dan kapan. *Di padang pasir tidak ada larangan untuk memakan pasir.*

Ayah Soekram adalah anggota yang tidak begitu fanatik dari sebuah partai politik, meskipun ketika ada pemilihan umum pertama di negeri ini rumahnya penuh dengan tanda gambar segitiga kepala banteng. Entah karena apa, ayahnya selalu berselisih pendapat dengan kakak perempuannya yang kawin dengan priayi dari kampung Kauman. "Kaum sarungan," katanya selalu menirukan ejekan sebuah koran nasionalis. Sarung, bakiak, dan kupluk adalah bahan ejekan di keluarganya. Dan ia juga tidak pernah akur dengan sepupu-sepupunya yang suka ikut kampanye kaum komunis. Ia nasionalis. Anggap saja begitu, katanya kepada dirinya sendiri.

Ibunya tidak pernah memedulikan masalah itu. Ia bahkan berniat untuk tidak datang *nyoblos* ketika pemilihan berlangsung, tetapi ayahnya marah sekali. Kau harus ikut dan *nyoblos* segitiga kepala banteng, bentaknya. Dan ibunya menurut saja. Entah *nyoblos* apa. Soekram ingat, waktu itu umurnya 15 tahun, oleh karenanya belum berhak memilih. Ia ikut ibunya ke tempat pemilihan yang terletak di sebuah *kanjengan* yang pekarangannya luas; disaksikannya antrean panjang orang-orang kampung yang siap untuk *nyoblos* salah satu dari sekitar 100 partai yang tanda gambarnya menyenangkan: kepala banteng, jambu bol, setrikaan, payung, keris—tanda gambar sendal tidak ada.

Pamannya, adik ibunya, pernah bilang bahwa ayah Soekram dulu ketika masih perjaka pernah jadi Katolik. *Tapi bukan Katolik sungguhan.* Soekram tidak pernah mengusut apa arti bukan Katolik sungguhan. Ya hanya ikut-ikut teman-temannya yang kebelanda-belandaan agar bisa bergaul dengan mereka, sambung adik ibunya itu. Ia juga diberi tahu bahwa ayahnya membaca kalimat syahadat ketika kawin. Dan sejak itu tidak pernah lagi pergi ke gereja sehingga, menurut ibunya, ada pastor yang pernah datang mencarinya ke rumah. Ibunya tentu saja kaget setengah mati, ada Belanda pakai jubah mendatangi rumahnya. Soekram belum pernah sekalipun melihat ayahnya salat di rumah, apalagi di masjid. Soekram kecil tidak pernah diajari salat, berdoa pun tidak. Tetapi jauh di sebuah sudut terpencil di hatinya ia percaya bahwa Tuhan, atau entah apa pun namanya, ada. Keyakinan itu tumbuh terutama kalau malam-malam, sehabis bermain dengan teman-temannya ia duduk di tengah-tengah pekarangan rumah neneknya yang luas itu, memandang ke langit, dan membayangkan batas semesta, batas luar semesta, batas luar-luar semesta—meskipun tidak pernah ada yang memberi tahunya semesta itu apa kecuali dari pelajaran Ilmu Bumi di sekolah. Dan buntu. Mungkin karena memang tidak ada batas, apa pun.

Persahabatannya dengan Nengah, anak Bali itu, berawal dari suatu peristiwa kebetulan. Di tengah-tengah acara perploncoan, salah seorang plonci tiba-tiba tidak sadarkan diri dan harus dibawa ke rumah sakit. Soekram ingin sekali ikut mengantar, tetapi ketua panitia menunjuk senior lain untuk melakukan tugas itu. "Kau tidak boleh ke mana-mana, Soekram, acaramu belum selesai," kata arek Surabaya yang suaranya agak serak tetapi seperti geledek itu. Ia menurut saja, daripada ribut.

Gadis yang sakit itu namanya Maria. Sejak semula Soekram tertarik padanya, mungkin karena jika berdeklamasi suaranya mengingatkannya pada suara ibunya, yang suka bernyanyi kecil sambil masak di dapur. *Aisah, jangan suka nyanyi sambil masak, nanti gosong,* begitu konon neneknya mengingatkan setiap kali ibunya belajar memasak dulu. Selama acara perploncoan itu ia berusaha mendekati Maria. Cinta pada pandangan pertama? *Aku harus menengoknya ke rumah sakit besok.*

Ditemuinya ibu gadis itu menunggu di luar kamar. Soekram tidak terkejut ketika dilihatnya ada sebuah Alkitab dan salib kecil di atas meja dalam kamar itu. Dan juga seorang lelaki yang merapat ke tempat tidur, berbicara pelan kepada Maria. *Pasti kakaknya.* Ternyata bukan. Lelaki itu mundur, mendekatinya dan memperkenalkan diri, *Saya Nengah.* Dilihatnya Maria seperti tersenyum dan menambahkan, bahwa laki-laki sebayanya itu teman kuliah kakak Maria di Fakultas Ekonomi. Soekram segera tahu di mana posisinya, dan berbuat sesuai dengan itu. Ia hanya berani menyalami gadis yang terbaring sakit itu dan mengucapkan beberapa patah kata basa-basi, *semoga lekas sembuh dan bisa berdeklamasi lagi.* Maria tersenyum, entah kepada siapa sebab teman kuliah kakaknya itu juga mengucapkan kalimat yang hampir sama.

Di luar, kedua lelaki muda itu tak banyak bicara.

"Soekram, kabarnya kau akhir-akhir ini banyak bergaul dengan mereka. Betul?"

"Mereka siapa?"

Jawaban atau pertanyaan Soekram itu sebenarnya tidak perlu sama sekali sebab ia tahu apa maksud Mahmud, mahasiswa Fakultas Sospol yang sudah sejak setahun yang lalu dipilih sebagai ketua gerakan mahasiswa nasionalis di universitasnya.

"Begini," kata Mahmud melanjutkan, "ploncο dan plonci itulah kini sasaran kita. Saingan kita banyak, di kiri dan kanan. Katolik-katolik yang keras kepala itu bisa juga kaubujuk mestinya. Juga mereka yang suka salat Jumat itu."

Soekram mendengarkan saja pidato ketua organisasinya itu. Ia tidak tahu harus bereaksi apa. Benar, orang-orang itu memang keras kepala, sulit dibujuk masuk organisasinya. Tetapi apakah ia sudah berusaha sebaik-baiknya? Mungkin belum. Dan itu tentu saja cacatnya sebagai anggota organisasi. Organisasi kiri di kampusnya memang lebih banyak bergerak diam-diam, di bawah tanah, kata Mahmud. Itulah susahnya mengukur kekuatan mereka. Meskipun rapat-rapat yang diselenggarakan organisasinya boleh dikatakan tertutup, teman-temannya umumnya dikenal sebagai nasionalis. Sementara boleh dibilang tidak ada yang tahu pasti siapa di antara mereka yang menjadi anggota organisasi mahasiswa komunis. Dan Soekram dalam hati meng-

akui jaringan organisasi mereka jauh lebih rapi, mungkin karena dasar ideologinya lebih pasti. Sedangkan organisasinya sendiri tampaknya lebih reaktif, maksudnya berusaha menyambut gerakan kiri itu dengan gerakan yang tampaknya lebih revolusioner. Orang-orang kiri menyebut organisasinya kumpulan priayi borjuis. Mungkin karena tudingan itulah kawan-kawannya berusaha tampil lebih meyakinkan sebagai penggerak revolusi yang belum selesai.

Ia tahu, Mahmud diam-diam telah menyalahkannya. Menganggapnya tidak becus menjadi anggota biro agitprop. Soekram senang sebab hal itu disampaikan ketika mereka berdua saja, tidak diucapkan di hadapan rapat organisasi.

Ia tidak membantah.

Mahmud tidak melanjutkan percakapan, hanya "sampai ketemu di rapat besok malam. Jangan lupa."

Soekram tidak mendengarnya.

Sahabat yang aulia itu memang tidak pernah membenarkan tindakannya, tetapi juga tidak pernah menyalahkannya. Ia tidak tahu persis apakah ia sedang berada di padang pasir. Ia hanya ingat ucapan Sahabat itu, *di padang pasir tidak ada larangan untuk memakan pasir*. Ia merasa sedang mengunyah pasir.

Penutupan perploncoan. Seperti biasanya ada acara "balas dendam" bagi plonco-plonci terhadap senior dan seniorita. Ributnya melampaui kesabaran Soekram, yang agak berkurang karena dilihatnya Maria sudah muncul lagi di tengah-tengah mereka. Anak-anak meminta, atau memaksanya, untuk berdeklamasi. Gadis yang baru sembuh dari sakit itu pun bangkit dan dengan mempesona membaca, *Kemerdekaan adalah laut semua suara, bawalah aku kepadanya...* Soekram merasakan sesuatu bergolak jauh dalam nuraninya, hanya saja tidak jelas benar apakah karena sajak itu bagus atau karena yang mendeklamasikannya adalah Maria. Tapi baginya itu tak ada bedanya.

Malam itu ia tidak banyak mendapat caci maki dari anak-anak, mungkin karena jarang sekali muncul di depan mereka. Selama ini ia lebih banyak berada di belakang mengatur berbagai acara kesenian. Mereka yang terlibat dalam kesenian saja yang mengenalnya, dan mereka itu anak-anak baik. Ia senang karena berada di belakang layar dan karena suka dikerumuni anak-anak baik. Ia tidak tahu persis apa gerangan yang dimaksudkannya dengan "baik". Dan ia senang sekali ketika ketua panitia, yang suaranya parau tetapi seperti petir itu, memberinya tugas untuk mengantarkan Maria pulang. "Ia masih belum sembuh benar, Soekram, jadi antarkan Maria pulang," demikian perintahnya. "Tapi jangan

macam-macam, ya," sambungnya. Ia pun menebak-nebak makna kata 'macam-macam'.

Mereka harus naik becak karena Maria belum sembuh benar. Dalam becak Maria sekali-sekali bicara tentang pengalamannya di rumah sakit selama beberapa hari itu. Soekram lebih banyak mendengarkan saja, hanya kadang-kadang mengucapkan 'kasihan' atau 'o begitu'. Gadis itu merapatkan tubuhnya ke tubuh Soekram. Hampir pukul 11 malam, dan jalan sangat sepi. Rumah Maria agak jauh dari kampus, di sebelah selatan kota.

"Aku masih harus ikut perploncoan lagi minggu depan, Soekram," katanya.

"Maksudmu?"

"Aku harus masuk organisasi mahasiswa Katolik supaya tidak terisolir."

"Tapi kau belum sembuh benar."

"Tapi harus."

"Kenapa harus?"

"Entahlah, tetapi harus. Setidaknya Bapak berpendapat begitu."

"O." Soekram berusaha memahaminya. Seperti dulu ketika ia berusaha memahami keinginan ayahnya agar menjadi anggota sebuah organisasi mahasiswa nasionalis. Sebagai seorang kader, begitu kata rekan-rekannya seorganisasi, ia harus berusaha menyebarluaskan ideologi organisasinya, yang bersumber pada segitiga gambar kepala banteng.

"Kenapa tidak masuk organisasi kami saja?" katanya. "Kita bisa lebih sering bertemu," katanya agak *nyengir*.

Atau sungguh-sungguh? Maria tertawa kecil, sambil sedikit lebih mendesakkan tubuhnya. Soekram tahu benar, gadis itu tidak punya perhatian sama sekali terhadap organisasinya, mungkin sama dengan tidak adanya perhatian untuk masuk ke organisasi yang diharuskan ayahnya. Gadis itu tampaknya juga tidak peduli apakah revolusi sudah selesai atau belum. Perempuan muda yang mungil itu mungkin sekali juga tidak menyadari bahwa sekarang ini semua orang harus ikut berkiprah dalam derap revolusi yang semakin meningkat. Yang tidak bisa diperkirakan kapan akan selesai. Yang mungkin juga tidak akan pernah selesai sebab memang dikehendaki demikian. Malam itu Soekram tidak ingin melaksanakan tugasnya sebagai kader. Dan, setidaknya kali ini, ia tidak merasa bersalah.

Rumah Maria sederhana, bagian bawah dindingnya bata, bagian atas anyaman bambu. Tapi tampak terawat. Ada bunga sepatu di pagarnya, dan sebuah pohon kenanga di pelataran. Ayah gadis itu menyambut mereka di pintu, *Sampai begini malam*, katanya. Kedua anak muda itu tidak menyahut, tahu bahwa ucapan semacam itu hanyalah basa-basi seorang ayah. Kakak gadis itu tidak kelihatan, mungkin masih sibuk di kampus mengurus acara penutupan di fakultasnya. Juga Nengah, tentunya. Soekram duduk sebentar di ruang tamu yang sempit, yang di dindingnya

tergantung patung Yesus disalib dan gambar-gambar reproduksi lukisan dari gereja-gereja Eropa kuno.

Ia segera menghirup suasana yang mungkin sekali pernah dihirup ayahnya ketika masih perjaka. Mungkin juga tidak. "Ayahmu itu dulu Katolik-katolikan," kata pamannya ketika Soekram masih kecil. Tapi apa bedanya? Barangkali ada juga bedanya. Setidaknya ia yakin bahwa keluarga gadis itu tidak seperti apa yang dikatakan pamannya tentang ayahnya.

Maria mengantarkannya sampai ke becak yang menunggunya. "Hati-hati di jalan," kata gadis itu. Mereka tidak bersalaman, hanya saling melambaikan tangan. Ia harus kembali ke kampus mengambil sepedanya. Dan Sahabat yang sekaligus kekasihnya itu tidak tampak di jalan yang lengang itu. *Ucapkan terima kasih kepada jalan, meskipun tidak akan pernah membawamu ke suatu tujuan yang jelas.* Ia menengok ke kiri-kanan. Lengang.

"Kau sudah salat, Soekram?" tanya neneknya selalu setiap kali ia mengunjunginya di rumah pamannya yang tinggal di kampung Kauman. Nenek buta huruf, tetapi khatam Alquran dan tidak pernah lupa salat. Sepanjang yang diketahuinya.

"Sudah, Nek." Ia sebenarnya tidak mau berbohong, tetapi itu lebih baik daripada mendengarkan nasihat berkepanjangan dari nenek yang sangat dicintainya itu. Nenek dari garis ibunya sudah lama meninggal, juga semua kakeknya. Nenek ini satu-satunya yang ia datangi setidaknya setiap ia pulang ke kotanya, terutama kalau Lebaran.

Kau jangan ikut-ikut bapakmu. Entah sudah berapa ratus kali didengarnya pesan itu. Dan Soekram tahu bahwa neneknya akan menceritakan perihal ayahnya yang tidak pernah bisa diatur sejak kecil, yang mendapat julukan 'Ndoro Janoko' sejak muda, yang suka bergaul dengan noni-noni. Nenek juga selalu mengulang pesannya agar nanti kalau sudah bekerja, ia tidak usah memikirkan ayahnya. *Semua hasil jerih payahmu kauberikan saja kepada ibumu. Ia menantuku yang paling baik.* Waktu kecil seingatnya ia tidak pernah melihat ibunya salat, tetapi ia tahu betul ia tidak memeluk agama lain. Jadi Islam. Ia pun Islam, setidaknya pernah mengucapkan syahadat waktu disunat dulu.

Waktu kecil, Soekram suka mendengarkan anak-anak di kampung neneknya belajar mengaji di rumah seorang kiai. *Bismilla-*

hirrahmanirrahim. Alhamdu lillaahi rabbil aalamiin. Arrahmaanir-rahiim. Maaliki yaumiddiin. Iyyaaka na'budu wa-iyyaaka nasta'iin. Ihdinaash shiraathaal mustaqiim... Soekram selalu merasa seperti mendengar paduan suara. Ia ingin berbuat sesuatu, tetapi tidak tahu apa. Di rumahnya ia tidak pernah mendengar suara seperti itu. Di kampungnya pun tidak. Di sekolah juga tidak. Ia diajar sopan santun, diajar bersikap hormat terhadap guru dan orangtua, tetapi tidak pernah diajar salat. Di sekolahnya, yang dikelola oleh sebuah yayasan keraton, kesenian Jawa—dan bukan agama—yang merupakan salah satu syarat penting untuk bisa naik kelas.

Teman kuliahnya menganggapnya Islam, dan selalu mengajaknya salat Jumat. Ia ikut saja, sebab merasa sudah pernah membaca syahadat. Basuki yang mengajarinya menghafal beberapa doa pendek, misalnya *qulhu* yang dibacanya setiap kali salat Jumat. Di rumah, dan juga di tempat kosnya, Soekram tidak pernah salat. Ia suka sekali membaca buku-buku tentang mistik Islam. Attar, Rumi, Rabiah, dan, tentu saja, Al Hallaj. Ia yakin bahwa semesta tidak ada batasnya. Bahwa hubungan antara dia dan semesta yang tak terbatas itu pribadi sifatnya. Sejak remaja ia punya Sahabat sekaligus Guru, yang mungkin seorang aulia. Yang selalu menyapanya setiap kali ia sendiri saja. Yang tidak pernah menanyakan apakah ia sudah salat. Apakah ia seorang muslim yang saleh dan teguh imannya. Apakah ia tidak pernah berbohong kepada neneknya.

Apakah Maria juga pernah berbohong kepada neneknya? Apakah Nengah begitu juga? Ia berjanji akan ketemu Nengah besok. Ternyata anak Bali itu kos di seberang rel yang selalu ia lewati. Ditraktir makan bubur kacang ijo di Malioboro. Tentu sambil *ngobrol*. Ia berjanji kepada dirinya sendiri untuk meyakinkan Nengah bahwa kecenderungannya ke kanan tidak sejalan dengan cita-cita revolusi. Ia tahu benar, teman kuliah kakak Maria itu suka bergaul dengan orang-orang yang oleh organisasinya dianggap kanan. Orang-orang sosialis kanan. Orang-orang kepala batu.

Tiba di tempat kos sore hari, ia dikejutkan oleh sapaan Bu Cokro, *Nak Soekram, ada telegram dari Solo.* LEKAS PULANG, ADA MASALAH DENGAN RUSDI. Rusdi adalah adiknya, yang selama ini memang selalu bertentangan pandangan dengannya. Pemuda itu rupanya sudah jauh masuk ke liku-liku organisasi kiri yang galak, yang menetapkan setidaknya baret papan catur sebagai seragam. Soekram membayangkan bahwa yang seragam tidak hanya baretnya, tetapi juga apa yang dilindungi oleh baret itu. Ia mengucapkan terima kasih kepada Bu Cokro, *Saya harus pulang segera, Bu. Ada perlu penting.* Ia tidak menyampaikan alasan sementara Bu Cokro tampaknya juga tidak berniat bertanya ada apa.

Ia bergegas ke stasiun kereta api, yang tidak jauh dari kosnya, dengan harapan masih bisa naik kereta terakhir. Dalam kereta, ia berusaha memejamkan matanya agar bisa istirahat sekadarnya, tetapi tidak bisa. Terbayang ibunya, yang baginya seperti dewi itu, gelisah menunggunya. Perjalanan sekitar satu setengah jam itu terasa seperti seumur hidup. Ia belum pernah menerima telegram, buruk atau baik. Ia membayangkan sebuah neraka, sebuah padang pasir yang tidak dihuni Sahabat.

"Soekram, adikmu ditangkap polisi." Itu kalimat pertama ayahnya begitu ia melangkahkan kaki masuk ke rumahnya.

"Kenapa, Pak?" Ia membayangkan masa kecil ketika Rusdi suka mencuri tebu dan berenang menyeberangi sungai untuk

menghindari kejaran mandor tebu. Terbayang rentetan adegan ketika Rusdi harus berurusan dengan tetangga yang punya wibawa di kampungnya sebab dituduh mencuri anjing dan menyembelihnya bersama-sama kawan-kawannya yang suka kelaparan. Ibunyalah yang habis-habisan menjelaskan kepada tetangga itu bahwa adik Soekram tidak berbuat hal yang nista itu. Tetapi Soekram tidak begitu yakin akan apa yang dikatakan ibunya itu. Sementara itu ayahnya diam saja. Alasannya selalu, *aku kan tidak di rumah, jadi mana aku tahu?*

"Kenapa, Pak? Mencuri?" tanyanya lagi, sangat ragu-ragu. Ia tidak yakin pemuda yang revolusioner itu—begitu kata adiknya tentang dirinya sendiri—mencuri.

"Membela petani," jawab ayahnya tak begitu jelas.

"Membela... ?"

"Ketika pagi ini ada ribut-ribut di Boyolali mengusir setan desa dari tanah milik petani, adikmu ikut. Dan bersama beberapa temannya dituduh menjadi dalang keributan itu."

"Jadi di kantor polisi sekarang?"

"Ya, aku sudah menengoknya. Tampaknya ia biasa-biasa saja. Tetapi ibumu, selalu, yang bingung. Ia mengharap kau mau menengok adikmu agar tahu duduk perkaranya."

"Ya, Soekram, pergilah ke adikmu. Tanyakan apa masalahnya, dan apa kita bisa membantunya."

Mereka tahu benar mengenai adanya beberapa jenis setan, yang di desa maupun di kota. Mereka itulah yang menghalang-

halangi jalannya revolusi, yang merampas keadilan dan kemanusiaan, dan merampok harta benda rakyat. *Kita harus bersikap tegas terhadap mereka itu. Dan kalau perlu mengambil tindakan keras agar mereka sadar akan dosa-dosanya,* kata Rusdi dengan tenang setiap kali kakak-beradik itu membicarakan masalah politik.

Bagi Rusdi, yang perlu adalah perjuangan. Kampus yang sebenar-benarnya tidak berupa ruang kuliah, tetapi di lapangan. Itulah sebabnya Rusdi membelot tidak mau melanjutkan kuliah setelah sampai ke semester kedua. Anak ingusan itu, demikian pikiran Soekram tentang adiknya, kemudian bekerja di sebuah toko bahan bangunan sambil sibuk mengurus organisasi. Hanya karena ayahnya kenalan dekat pemilik toko itu maka ia tidak dipecat karena seringnya bolos kerja, *urusan perjuangan,* alasannya.

Ayahnya seorang nasionalis, yang sedikit banyak tentu saja percaya bahwa revolusi belum selesai. Pandangan Rusdi lebih jauh dari itu. Revolusi yang sedang berjalan sekarang ini banci, harus ada revolusi yang sungguh-sungguh, yang besar, yang membebaskan petani dari setan desa dan memerdekakan buruh dari setan kota.

"Apakah segala jenis setan itu bukan rekaan saja?" tanya Soekram pada suatu hari, sedikit menggoda adiknya.

"Apa kaubilang? Rekaan?"

"Ya." Soekram tahu adiknya segera menjadi panas karena itu, tetapi tetap saja ia menggodanya. Soekram sendiri sebenarnya

sedikit demi sedikit percaya juga adanya setan-setan itu, meskipun mungkin tidak sejahat yang dibayangkan adiknya.

"Kamu ini benar-benar borjuis! Gara-gara kamu kuliah, kan?" Rusdi membalas mengejek kakaknya yang selama ini belum bisa berdiri sendiri. Adik itu memang sering menyiratkan iri hatinya karena kakaknya masih tergantung pada orangtua, setiap bulan menerima kiriman uang—meskipun sangat sedikit—untuk ongkos, kos, dan makan seadanya. Soekram memang sering mendengar kata 'borjuis' dalam rapat-rapat di organisasinya, tetapi ia merasa bahwa yang berbicara tentang hal itu sebenarnya juga tidak paham sepenuhnya makna kata itu. Mungkin lebih karena pengin disebut revolusioner dan ofensif, lebih dari kelompok politik lain.

Meskipun ibunya mendesak agar Soekram malam itu juga menengok adiknya, ia berpendapat sebaiknya besok pagi saja ke kantor polisi. Yang perlu adalah bahwa ibunya sudah agak tenang hatinya karena Soekram sudah pulang. Keesokan harinya di koran ada kabar mengenai aksi petani di Boyolali yang dibantu kelompok pemuda revolusioner dari daerah sekitarnya. Bentrokan dengan aparat tentu saja tidak bisa dielakkan. Ada petani meninggal, kabarnya kena tembak. Beberapa pemuda ditangkap polisi. Salah satunya pasti Rusdi, pikir Soekram. Ia benar. Ia sering merasa malu bahwa tidak serevolusioner adiknya, meskipun sudah menjadi kader sebuah organisasi pemuda yang berusaha keras untuk menjadi yang paling revolusioner. Dalam rapat-rapat yang

dihadirinya, ia sering tiba-tiba teringat Sahabat yang aulia itu. Bayangan semacam itu segera dicoba dihapuskannya, namun selalu tidak mudah. Sekarang pun, ketika membaca berita mengenai adik satu-satunya itu, ia membayangkan aulia itu berkata keras di telinganya, *tidak ada larangan untuk memakan pasir, di mana pun.*

Di kantor polisi ia diterima baik-baik karena menyatakan bahwa ia kakak Rusdi. Ia merasa polisi-polisi itu diam-diam mencurigainya juga sebagai salah seorang anggota organisasi pemuda yang membela hak-hak petani itu. Soekram diantar ke sel. Adiknya tampak bersama dua pemuda; semuanya tampak baik-baik. Hanya ada sedikit luka di kening adiknya. Tiba-tiba ia merasa, untuk apa sebenarnya ia datang ke kantor polisi. Adiknya pasti merasa tidak bersalah, meskipun polisi jelas menuduhnya telah berbuat onar. Dan ia? Apa yang bisa diperbuatnya? Memohon agar Rusdi dibebaskan? Berdiskusi dengan adiknya tentang hak-hak petani? Meyakinkan adiknya bahwa apa yang sudah dilakukannya itu keliru?

Ia kenal benar adiknya. Pemuda yang sama sekali tidak mirip dirinya itu. Yang tubuhnya bagus, rambutnya agak berombak, dadanya sedikit berbulu, dan wajahnya simpatik—itulah mungkin sebabnya anak itu segera menjadi perhatian beberapa gadis di organisasinya, yang katanya menyebabkannya terpaksa mengantarkan mereka pulang sehabis rapat atau kegiatan tertentu. Soekram kembali berpikir, untuk apa ia berada di kantor polisi pagi itu.

Untuk menengok adiknya yang sejak kecil suka bertengkar dengannya itu? Ya, ada juga mungkin gunanya. Untuk bahan laporan kepada ibunya bahwa Rusdi baik-baik saja, dan bahwa—menurut salah seorang polisi—masalahnya tidak akan diproses lebih lanjut.

Rusdi tidak banyak bicara hari itu. Adiknya yang memulai.

"Sudah baca koran?"

Soekram tidak tahu bagaimana adiknya mengetahui bahwa berita tentang dirinya sudah muncul di koran.

"Ya, ibu mengkhawatirkanmu."

"Bilang aku tidak apa-apa, jangan bicara-bicara tentang revolusi, perjuangan, setan desa, dan sebangsanya. Ibu paham bahwa tidak paham."

Soekram heran, adiknya tampak seperti matang, tidak mau mengganggu keluarganya dengan tingkahnya. Kau ini aneh-aneh saja, Rusdi. *Mbok 'ra usah neko-neko. Kuliah tidak mau, malah ikut-ikutan berjuang.* Mula-mula Rusdi selalu membantah segala yang dikatakan ibu dan ayahnya tentang perjuangan dan segala macam itu. Membantah dengan keras. Malah dikatakannya cara berjuang ayahnya itu sudah kuno. Nasionalis itu apa pula maknanya? Apa bedanya dengan para penulis borjuis yang suka memuat karangan di koran-koran kanan, yang tidak bisa dipahami itu? Banci. Ia suka menyindir ayahnya yang mungkin masih berjiwa segitiga kepala banteng, yang melanggani sebuah koran partai yang dikatakannya sebagai partai priayi.

Soekram lebih suka diam. Ia masuk organisasinya sekarang ini karena dorongan ayahnya. Jadi ia ikut tersinggung juga sebenarnya, tetapi lebih baik diam menghadapi baret papan catur itu. Baginya, ayahnyalah yang benar. Asas kebangsaan itu sangat penting dan tidak akan memecah belah bangsa ke dalam kotak-kotak, apakah itu rakyat atau borjuis, apakah beragama atau tidak beragama. Ia yakin seyakin-yakinnya bahwa manusia pasti percaya akan suatu kekuatan yang di luar jangkauan pemahamannya, apa pun namanya. *Itulah agama*, kata sahabat dan gurunya aulia itu entah berapa ribu kali. Manusia tidak bisa hidup tanpa agama. Ia yakin adiknya adalah manusia yang berusaha menolak sesuatu yang tidak dipahaminya, yang dianggapnya barang luks. *Yang pada suatu saat nanti akan bisa menangkap isyarat-isyarat itu*, demikian setidaknya kata Sahabat itu.

Apa yang bisa dilakukannya di kantor polisi? Selain berbasa-basi, dengan adiknya maupun teman-temannya yang ada dalam sel itu. Sudah dua puluh menit, ia minta diri. Ia berjanji tidak akan mengganggu ibunya—yang takut polisi—dengan deretan kata yang aneh-aneh itu. Sebelum meninggalkan kantor itu ia menghampiri seseorang yang tampaknya komandan di situ—ia tidak yakin karena memang tidak tahu perbedaan tanda pangkat—dan meminta agar adiknya segera dibebaskan. Jauh di dalam hatinya ia tahu benar bahwa adiknya pasti segera bebas sebab segala yang dilakukannya selama ini sejalan dengan yang selalu disuarakan Pak Wali Kota, tokoh kiri yang dulu pernah

menjadi gurunya di SMA. Ia seperti pernah mengenal polisi itu, apakah ia Sahabat yang sedang menyaru? Sesuai dengan apa yang tadi diisyaratkan salah seorang dari mereka. *Ia ikut-ikutan saja, Mas,* katanya. Rusdi pasti berang berat jika ia mendengar kata kakaknya itu.

Sepeda ayahnya, yang hari itu dinaikinya, tampak lebih terawat dari sepedanya sendiri. Ayahnya memang rajin mengutak-atik segala sesuatu ketika dua bersaudara itu masih kecil, meskipun ujung-ujungnya ia atau adiknya juga yang harus membantu menyelesaikannya. Ia tidak tahu apakah ia benar-benar mencintai ayahnya, tetapi diam-diam bangga juga mempunyai ayah yang dijuluki Ndoro Janoko itu. Ibunya jelas Sembadra, dan Soekram sangat sayang kepadanya. Ia anak ibunya. Jadi ia Parikesit. Calon penguasa Hastinapura. Tetapi Sahabat itu pasti tidak peduli akan apa yang terjadi antara dua sepupu yang berseteru dan mengakhiri masalah dengan Bharatayudha, perang agung itu.

Tidak ada apa pun di dunia ini selain yang kosong, sebab hanya dalam yang kosong itulah kita menemukan isi. Isi, dengan demikian hanya bisa ada bersama yang kosong, wadahnya. Bukankah langit kosong tetapi isi? Dan bukankah hatimu penuh dengan isi tetapi kosong? Soekram tidak pernah berniat memotong apa yang dikatakan Sahabat itu. Mereka duduk di teras sebuah toko yang sudah tutup, pukul sebelas malam. Atau ia yang duduk, Sahabat tidak jelas duduk atau tidak. Mungkin saja melayang. Mungkin hanya ada dalam alam kosong yang selalu disebutnya berulang-ulang itu. Tapi perjuangan itu jelas isi. Tetapi kosong? Ia membayangkan ayahnya berkepala banteng. *Apa isi kepalamu yang kosong itu?* tanya Sahabat. Ayahnya, yang konon di masa remajanya menjadi Katolik hanya agar bisa bergaul dengan noni-noni, mendadak menjelma bayangan Sahabat itu. Kenapa malam-malam begini aku berada di teras ini? Kenapa aku kosong? Ia belum tua, jadi belum biasa bicara keras pada dirinya sendiri. Ditutupnya dua belah matanya. Ditulikannya dua belah telinganya. Agar bisa dilihat dan didengarnya Sahabat itu mengucapkan, *di padang pasir tidak ada yang melarangmu memakan pasir. Atau tidak memakan pasir.* Apa gerangan yang pernah dikerjakan ayahnya dengan noni-noni itu? Angin purba menerbangkan beberapa lembar sobekan kertas di jalanan.

Kau sudah salat, Soekram?

Dibayangkannya neneknya. Lalu Maria.

Aku harus masuk organisasi mahasiswa Katolik supaya tidak terisolir. Tapi kau belum sembuh benar. Tapi harus. Kenapa harus? Entahlah, tetapi harus. Setidaknya Bapak berpendapat begitu.

Kau boleh memakan pasir, Soekram. Ini bukan padang pasir.

Kau harus jadi kader partai kita, Soekram, kata ayahnya waktu itu. Kita? Tapi... *Ya, kalau tidak, siapa yang mempertahankan ideologi keluarga kita?*

Soekram tidak tahu mulai kapan ayahnya menggunakan kata 'ideologi' dan semacamnya. Semasa masih perjaka ayahnya pernah magang di Kasunanan tetapi karena membuat masalah dengan salah seorang penghuni keputren, ia ditarik mundur oleh ayahnya sendiri yang menjadi lurah keraton.

Soekram, dengar! Ingat baik-baik! Soekram masih ingat benar adegan itu, meskipun waktu itu mungkin ia tidak mendengarkannya dengan baik. Dan bukankah orang harus berpartai? Begitu pertanyaan retorik yang bisa muncul di masa jumlah partai politik tidak bisa didata lagi.

Tiga tahun setelah pemilihan umum pertama itu ia menjadi mahasiswa dan tampaknya juga harus memilih menjadi anggota sebuah organisasi mahasiswa jika masih ingin bergaul. Beberapa seniornya, yang berasal dari berbagai organisasi, mendekatinya. *Kau harus jadi kader partai kita, Soekram.* Ndoro Janoko ternya-

ta memiliki ideologi yang harus diikuti Parikesit agar nanti kalau ia memimpin Astina, kerajaan itu jelas arah politiknya. Kenapa semakin sering ia merasa sedang mengunyah pasir? Rumpun bambu yang rimbun di depan rumahnya sudah tidak ada lagi. *Nanti jadi sarang ular*, kata tetangga. Kerisik daun dan batangnya tidak kedengaran lagi, kecuali kadang-kadang dalam mimpinya.

Kuliah *Studium Generale* selalu kocak kalau yang mendapat giliran mengajar profesor *sedheng* itu. Konon, dan ia percaya, profesor itu pernah mengusir mahasiswi yang maju tentamen hanya karena bibirnya kemerah-merahan, dikira pakai lipstik. Mahasiswa itu kebetulan adik kelasnya, lebih dikenal sebagai piala bergilir daripada gadis cantik. Tapi tampaknya ia aktivis juga, setidaknya Soekram pernah melihatnya mengenakan baret sebuah organisasi pemuda adiknya. Biar saja. Tapi?

"Soekram, kau kemarin mangkir," tuduh suara di belakangnya ketika mereka meninggalkan aula sehabis kuliah umum itu. Ia tidak menjawab.

"Kita memang kurang progresif. Sudah terlalu jauh ulah borjuis kecil dan kaum antirevolusi."

Soekram tetap diam, mendengarkan Wibowo, rekan seorganisasinya itu.

"Kita selalu keduluan!"

"Bakso dekat jembatan?"

"Kau mau nraktir? Duit dari mana?"

Keduanya menuju tempat sepeda dan mengayuhnya menuju bakso.

"Semalam kulihat sepedamu di warung Pak Irin." Ya, pemilik warung itu pernah ke Kaledonia Baru, oleh karenanya suka *ngo-*

mong Perancis *ngaco.* Yang ditangkap Soekram cuma *comment allez vous.*

"Pak Tua itu pengagum Bung Besar." Soekram diam seperti melihat Sababat berkelebat. "Kau dengarkan aku, Soekram?"

"Aku dengarkan mulutmu menyeruput bakso."

Bakso sebentar saja.

"Besok malam jangan mangkir lagi."

"Ada apa?"

"Bung Warso datang. Ia pengin ketemu kita semua di Pengok."

Kapan revolusi selesai? Rumahnya di Solo penuh dengan gambar kepala banteng. Ayahnya mulai suka mengumpulkan teman-teman sebayanya di rumahnya, tidak untuk membicarakan revolusi tetapi berdiskusi mengenai berbagai hal, yang hitam itu pada hakikatnya putih, suara itu pada intinya kesenyapan, yang jauh itu sebenarnya tergeletak dalam hati kita sendiri. Sambil menyeruput kopi *ginasthel.*

"Aku harus pulang ke Solo."

"?"

"Adikku keluar dari tahanan besok."

"Kenapa?"

Soekram, Apa kau bisa mengantar aku besok ke Magelang? Nenek minta aku datang, katanya kangen. Akhir-akhir ini aku agak takut pergi sendirian, mungkin sejak sering kauantar pulang kuliah. Tak jauh, kan? Kita bisa naik kereta api, tapi antar aku naik bis saja. O ya, kata Kakak, Nengah sudah selesai kuliahnya meskipun belum diwisuda. Katanya ia akan kerja di Jakarta saja, di koran. Aku belum sempat ketemu sejak ia lulus. Mungkin sekarang ia sudah berangkat.

Jangan tidak bisa, Soekram. O ya, ayahku bilang ia pernah melihatmu ikut misa pagi di Gereja Kota Baru. Mungkin ia salah lihat. Tapi itu tak penting, pokoknya aku pengin kau mengantarku ke Magelang. Hari Kamis. Jemput aku jam 10.

Aku tunggu,

Maria.

Magelang hanya beberapa puluh kilometer jauhnya, kata Soekram dalam hati, dan Maria memintanya untuk mengantar—pakai surat pula. *Apa lagi surat itu diserahkannya ketika aku pamit pulang dari rumahnya. Bapaknya melihatku di Gereja Kota Baru?* Soekram tidak mau mereka-reka jawaban untuk pertanyaan itu.

Kau boleh memakan pasir di padang pasir, atau tidak makan pasir. Kau sebaiknya berhenti merokok. Ingat dulu waktu habis ujian propadeuse, kau batuk darah. Ia tidak pernah melihat ayahnya berfoto bersama nenek. Juga tak pernah melihat ayahnya mengantar ibunya ke pasar atau apa. Kalau jalan pun kelihatannya sendiri-sendiri. O ya, dulu pernah pada suatu malam Minggu ke Sriwedari. Ia pengin sekali nonton bioskop tapi ayahnya menggandengnya ke gedung wayang orang. *Berikan semua rejekimu nanti ke ibumu, Soekram, kalau kau sudah kerja. Ayahmu trompoling, Le.* Wayang "Sembodro Larung" dan film "A Matter of Life and Death", apa pula bedanya? Kepala banteng itu banci, palu arit progresif revolusioner. *Itu bedanya, Soekram,* kata adiknya pada suatu hari. Kau kurus dan adikmu gempal, itu bedanya. Hei, Parikesit, kenapa kautendang keris itu hingga menancap di tubuh calon pembunuhmu?

Ia ingat sudah hampir dua bulan belum potong rambut. Mas Parno suka *ngobrol* kalau potong rambut tapi napasnya agak bau. Si Kotrik, barber dekat rumahnya itu suka *ngasih* gratis, tetapi memotongnya sering *njenggit.* Mengapa wajah yang di cermin kecil itu sama saja dengan yang kemarin pagi?

Bagaimanapun perjuangan harus berjalan terus. Revolusi belum selesai. Dari radio di rumah seberang jalan kampung itu terdengar suara keras tokoh yang menjadi pujaan ayahnya. Dan memang belum selesai.

"Kau tidak pernah mengingatkan dia, Rus?"

Rusdi sedang memikir hal lain, tidak menjawab.

"He, kau kenapa tidak mengingatkan kakakmu?"

"Kenapa?"

"Main api."

Rusdi berusaha melepaskan diri dari pikirannya mengenai rencana mereka ke sekolah menengah itu, menuntut dua atau tiga orang guru yang jelas-jelas subversif.

"Kau dengar, Rus?"

Jalan sepi siang itu. Mereka harus berhenti di palang kereta api. Pantatnya masih di sadel sementara kakinya bertelekan pada pagar kawat berduri di pinggir jalan dekat palang. Arif, temannya itu, turun dari boncengan.

"Ya, bagaimana?"

"Kata teman di Yogya, ia sering bersama aktivis organisasi Katolik itu. Dulu malah sering jajan sama-sama si penulis artikel yang kabarnya kini sudah pindah ke Jakarta."

Beberapa orang yang berhenti di palang kereta api itu terdengar *ngomel* ketika mereka melihat bahwa yang lewat hanya lokomotif, tanpa gerbong.

"Kamu punya mata-mata?" Sebelum temannya menjawab, Rusdi ingat bahwa salah seorang yang terlibat dalam pembangkangan petani dulu itu kini pindah ke Yogya, kerja sambil kuliah di sebuah universitas swasta. "Maksudmu?"

Tak ada jawaban. Mereka menuju ke sebuah rumah di Kampung Gajahan untuk menemui orang kepercayaan sekretaris partai, yang kebetulan mampir ke Solo setelah berkonsultasi dengan beberapa anggota sebuah senat mahasiswa di Yogya. Arif mengelap keringat meskipun ia tidak menggenjot sepeda. Hari terasa semakin panas di siang hari. Di jalanan tampak beberapa anak membawa ketapel, menembak asam jawa yang umurnya entah sudah berapa puluh tahun. Tiba-tiba mereka menembak seorang laki-laki yang lewat membawa bungkusan compang-camping, rambutnya gimbal, tubuhnya gempal. "Pak Gajah, kejar kami!" Derai tawa anak-anak. Semakin banyak tampak orang yang terganggu pikirannya berkeliaran di jalan. Menurut primbon *Betaljemur Adammakna,* itu suatu pertanda. Apa?

Lewat tembok baluwarti yang mengelilingi keraton Kasunanan, Rusdi ingat masa ketika ia masih di Sekolah Rakyat. Kepala sekolahnya seorang Bei, suka mengusir anak-anak yang masuk sekolah tanpa sepatu, *Kau ini* angon *bebek apa sekolah?* Dulu rumah neneknya di dekat baluwarti itu, setelah meninggal dijual, dibagi keluarga ibunya. Mulai dari pintu gerbang rumah neneknya yang luas sampai ke *nggadri* ia pernah diseret sambil dipukuli ibunya gara-gara rapornya merah semua. Rusdi tidak pernah membayangkan dirinya sebagai raja yang membangun baluwarti yang pintu gerbangnya empat itu. Dulu waktu masih sekolah. Apa lagi sekarang.

Hari gerah. Semakin gerah ketika tampak olehnya sekitar lima orang temannya sudah menunggu di lincak depan rumah tempat mereka sering mengadakan rapat itu. Perempuan muda itu tidak tampak.

Di koran pagi, Soekram membaca berita tentang dua orang marinir yang diadili di Singapura setelah tertangkap menyusup ke negara tetangga itu dalam rangka konfrontasi. Untuk menjadi pahlawan mereka harus dijatuhi hukuman mati. Martir, syuhada... Menurut Maria, Yesus bukan pahlawan meskipun dua belah tangan dan kakinya dipaku ke tiang salib. *Sakitnya masih terasa setiap kali aku berdoa, Soekram.* Dan mulutnya terkunci seperti halnya ayahku setiap kali berdoa sebelum makan.

Dan Soekram tidak pernah mampu membayangkan dirinya menyusun strategi untuk memenangkan Perang Badar. *Makan saja pasir itu kalau kau mau, sebelum pedang berkilat.* Heran, Sahabat itu tidak pernah mempertanyakan kenapa Soekram tidak pernah bisa menentukan harus memikirkan apa. Atau jangan makan pasir itu. Inilah kebebasan, Soekram. Ya, kita harus memperkuat poros negeri-negeri revolusioner, yang percaya bahwa revolusi adalah jawaban. Satu-satunya. Makan pasir itu. Atau jangan melewati padang pasir. Menyingkirlah ke gua, memusatkan pikiran agar menerima wisik yang bisa menenteramkan hatimu. Jangan membayangkan akan menerima wahyu untuk mengatur umat. Yang diutus-Nya sudah genap. Tinggal revolusi yang konon dimulai sejak ia hampir masuk Sekolah Rakyat,

yang menyebabkan ayahnya sering tidak di rumah sebab harus bersembunyi di Wonogiri atau Wuryantoro atau Pracimantoro. *Jangan ke gua, Soekram. Ayahmu trompoling! Jangan ke gua, Soekram. Jangaaaaaan!*

Kemerdekaan adalah laut semua suara
Datanglah kepadanya...

Maria harus mewakili fakultas dalam lomba deklamasi di kampus. Nengah, yang dipercaya kakaknya untuk mengantarnya ke mana-mana, sekarang sudah di Jakarta. Di mana kau Soekram?

Petani itu tersungkur, darah di dadanya
Matanya masih menyala juga:
Tidak akan kumaafkan setan-setan ini
Tak boleh berkeliaran setan-setan ini.

Kwatrin itu dikutip oleh Nengah dalam sebuah karangannya yang dimuat di koran tempatnya bekerja. Si Bali itu ternyata malah semakin membahayakan dirinya sendiri. Tulisan itu mengingatkannya pada peristiwa yang pernah menimpa Rusdi, tetapi dipandang dari sudut sebaliknya. Soekram meninggalkan papan tempel koran di depan kantor kecamatan itu. Ia gagal mencari berita mengenai usaha adiknya menggugat guru-guru sekolah menengah itu. Dua majalah porno yang terbit di Surabaya dibredel, sebuah koran di Jakarta diserang keras oleh sebuah senat

mahasiswa karena tetap mempekerjakan tenaga kontrarevolusi-oner. Masih pagi. Beberapa becak tampak melintas di Malioboro. Juga sepeda. Salah satunya pakai rem tromol, mengingatkannya pada sepeda seorang kawan kuliah yang pernah dipinjamnya beberapa minggu ketika sepedanya sendiri masuk rumah ga-dai guna membiayai delegasi organisasinya yang berangkat ke Madiun untuk suatu pertemuan penyelarasan sikap. Apakah jika tidak hendak memakan pasir sewaktu di padang pasir, kau sudah menunjukkan sikap? Tapi tidak mungkin Sahabat naik becak hijau itu sambil melambaikan tangan kepadanya. Ini pagi. Bukan waktunya.

"Ulang lagi," kata Narto, sutradara Teater Kampus itu. Sedang ada latihan untuk pementasan sebuah drama Chekov, *Pinangan.* Drama itu lucu, dan lebih lucu lagi karena merupakan saduran dari kebudayaan Rusia ke kebudayaan Sunda, kebudayaan si penyadur. Dalam drama satu babak itu digambarkan ada orang mempertengkarkan masalah anjing siapa yang lebih jagoan—ini mungkin biasa di masyarakat Rusia, tapi di Jawa? Tapi mungkin justru itu yang menyebabkannya lucu.

Tapi Maria tidak lucu. Soekram kasihan melihatnya berkali-kali dipaksa mengulang adegan kocak yang menyangkut tokoh perempuan dalam drama itu. Soekram tidak suka nonton drama. Ia merasa aneh menonton orang berteriak-teriak di panggung, menggunakan bahasa yang sering sulit diikuti saking cepatnya. Dan deklamasi? Minta ampun. Tapi kenapa kalau menyaksikan Maria melakukannya ia merasa tenteram saja?

"Capek."

"Sekali lagi saja. Hampir."

"Benar, ya."

Rumah Manto yang selalu dipakai untuk latihan drama itu memiliki ruang tamu yang luas. Ayah Manto sudah tidak ada, dan ibunya ya-ya saja jika dipinjam untuk latihan drama. Manto sendiri tak main, hanya main-main. Tak ada yang bisa menan-

dingi daya pikatnya. Dan mungkin juga kecerdasannya. Tampaknya ia tak menyukai tipe seperti Maria. Masalah agama? Si Kristen itu suka juga main-main sama anak kiai, jadi tentu bukan itu sebabnya. Ia sahabat Nengah. Keduanya ikut tanda tangan sebuah pernyataan kebudayaan yang diedarkan oleh beberapa mahasiswa dan pemuda tahun lalu. Begitu diedarkan, pernyataan itu mendapat reaksi sangat keras dari berbagai organisasi kiri, dan juga yang ingin menyaingi progresifnya organisasi kiri. Termasuk organisasi Soekram.

"Hati-hati, Soekram." Itu sering ditujukan kepadanya oleh Wibowo.

"Besok malam jangan mangkir lagi."

"Ada apa?"

"Bung Warso datang. Ia pengin ketemu kita semua di Pengok."

Aku ini sedang di mana? Soekram tersentak. Tak ada Wibowo, hanya Maria dan Manto yang cekikikan entah menertawakan apa. Beberapa yang lain ikut cekikikan. Soekram merasa sedang menyeberangi bengawan itu ketika musim hujan, hanya dengan getek bambu. Waktu kecil dulu. Getek itu bergerak tenang mungkin karena tidak ada Nengah, tidak ada Maria, tidak ada Wibowo, tidak ada Manto—tidak ada siapa-siapa. Di sekelilingnya hanya beberapa orang yang tak dikenalnya. Dan tentu ayahnya, yang suka memaksanya pergi ke makam kakeknya di desa seberang bengawan itu. Ayahnya pernah bilang bahwa Sunan

Kalijaga pernah mandi di bengawan itu, dan Soekram berusaha keras untuk tidak memercayainya.

"Soekram, kau tak suka pisang goreng?"

Ia hanya melihat Maria. Yang lain sama sekali maya.

"Ya."

Yang lain cekikikan lagi. Lalu didengarnya suara bola ping-pong dipukul ke sana kemari. Mejanya merah, bukan hijau. Persegi, bukan segitiga. Makin lama makin sayup-sayup dan di ujungnya terdengar suara warta berita lewat radio yang dikeraskan. Pemimpin Besar telah memutuskan untuk melarang pernyataan kebudayaan yang sudah setahun diedarkan itu dan mengutuknya sebagai upaya untuk menghalang-halangi revolusi.

Pernah, pada suatu hari Minggu ia ikut temannya cari belut di selokan.

"Kalau ada *cop*, masukkan saja jarimu yang sudah kaulumuri ludah itu, Soekram. Dan belut itu akan menggigitnya. Pegang kepala belut itu dengan ibu jarimu."

Dan ia tak pernah mau mengulang lagi upacara itu sebab jarinya benar-benar digigit belut. Untung bukan ular.

"Mana ada ular di selokan, Banci!"

"Kenapa tak pakai pancing saja? Talinya pendek kan bisa, cacing bukan masalah."

"Kalau jari bisa kenapa mesti pancing. Kau suka ngelamun, sih. Ya belutnya duluan nggigit sebelum kautangkap pakai jempol."

Di mana gerangan si ahli belut itu sekarang? Mahmud! Ya, wajah teman mainnya dulu itu mirip betul dengan Mahmud.

"Kaupancing saja plonci-plonci itu pakai tanganmu. Hahahahaha." Itu suara Mahmud waktu perploncoan. Mirip betul dengan ejekan si ahli belut.

Dan di kamar tamu itu ia merasa digigit belut. Ia membayangkan seluruh tubuhnya dilumuri ludah dan seekor belut mencaploknya. *Kau selamat*, kata Sahabat itu. Tapi jarinya dulu pernah benar-benar digigit belut.

Manto tidak kelihatan lagi di antara anak-anak itu.

"Soekram, waktu itu aku kebetulan mampir di rumah Arya dan ia menyodoriku beberapa lembar kertas, lalu minta aku ikut tanda tangan," begitu Manto pernah bilang padanya. "Ya tanda tangan saja, setia kawan, begitu." Arya konon dekat dengan beberapa intelektual yang akrab dengan para jenderal di Jakarta. Juga dengan mereka yang konon tidak mau ke sana atau ke sini. Plintat-plintut.

"Ah, kamu."

"Betul."

"Dengan Nengah juga?"

"Si Bali itu?"

"Ya."

"Bukannya lantaran kau yakin?"

Manto diam sejenak. "Apa bedanya?" katanya kemudian.

Yakin dan tidak yakin apa pula bedanya, kata Sahabat itu suatu ketika waktu mereka mencoba mengukur batas semesta pada suatu malam ketika sama sekali tidak ada awan di musim

kemarau dan langit kebiruan dan bintang-bintang bagai biji-biji gelas yang ditaburkan sementara udara terasa dingin dan angin melingkar-lingkar di luasan itu untuk kemudian berhenti di sudut.

Dan suara Wibowo kembali seperti didengarnya, mengatasi bisik-bisik anggota kelompok teater yang sedang latihan itu. Maria ada dan tiada. *Kunyah pasir itu, Soekram.* Ayahnya ternyata benar, ia harus menjadi kader segitiga kepala banteng. Yang mana? Ayahnya ikut yang mana? Pengagum Pemimpin Besar itu tentu sudah jelas pilihannya, tidak akan ikut partai kunyuk yang menjadi pecahan partainya. Soekram merasa diselamatkan. Kenapa dalam getek itu tiba-tiba ada Nengah, Maria, Wibowo, Manto, Arya? Juga Rusdi yang menatapnya tajam.

Kamar tamu itu tiba-tiba seperti kedap suara.

Tempat kosnya di tepi jalan kampung yang sempit dan becek, tentu saja, kalau hujan. Becak pun tidak ada yang pernah dilihatnya melintas. Di seberang jalan ada rumah seorang polisi, entah apa pangkatnya, yang punya dua anak gadis. Yang tua di kelas terakhir SMA. Anak-anak kampung yang sering mengajaknya main badminton menyebut gadis itu Commodore, adiknya dijuluki Kansas—dua merek rokok yang harga dan rasanya berbeda, yang pertama lebih sedap sebab mungkin lebih mahal.

Wah, itu sih, Kresta, begitu seru mereka jika ada gadis asli kampung itu lewat. Itu merek rokok yang lebih rendah lagi. Soekram tidak bisa membeda-bedakan sebab rokoknya keretek. Murah boleh, asal keretek. Dan ia suka ingat anak laki-laki tetangga sebelah polisi itu, temannya *ngeretek*, yang kabarnya hilang di hutan Kalimantan Utara. Prajurit. Tepatnya, sukarelawan. Haji Ngali yang sering khotbah Jumat katanya suka menyebut anak muda yang hilang itu syuhada. Pemimpin Besar pasti menggolongkannya demikian juga. Juga orang kampung. Tapi ayahnya mungkin tidak berpendapat demikian, sebab setelah kabar hilangnya anak itu sampai di keluarganya, Soekram pernah dua tiga kali bertandang ke rumah orangtuanya dan mereka mengatakan rasa masygul dan kecewanya kepada entah siapa

kenapa anak ingusan yang baru beberapa bulan belajar menjadi militer itu dikirim juga ke medan laga nun di sana.

Pemuda itu jago badminton di kampung. Juga ping-pong yang sering dilakukan sampai pagi di halaman rumah polisi itu. Ketika disuruh bapaknya, yang mantan jagal, untuk masuk tentara ia pernah bilang, *Soekram, aku harus belajar membunuh. Masuk sekolah bagi pembunuh. Siapa berani membantah Ayah? Kau tahu!*

Bukannya belajar terbunuh?

Anak muda itu langsung melancarkan *smash* maut dengan tangan kirinya, dan bola ping-pong itu tepat mengenai sudut meja. Soekram tidak pernah menang melawannya kalau main ping-pong. Tapi ia masih hidup dan anak muda itu entah di mana. Mungkin masih hidup juga. Tapi syarat untuk menjadi syuhada adalah harus sudah mati. Membela keyakinan, apa pun. Soekram kadang-kadang masih mendengar suara bola ping-pong yang membentur meja kalau ia berangkat tidur malam-malam, padahal anak-anak sudah tidak main lagi.

Ping-pong-ping-
pong-ping-pong-
ping-pong-ping.

Beberapa di antara mereka berhasil diajaknya masuk organisasinya, dan Soekram merasa bahwa itulah sebagian prestasinya di kampung.

Ping-pong-ping-
pong-ping-pong-
ping-pong-ping-
pong-ping-pong-
ping-pong-ping-
pong-ping-pong-
ping-pong-ping-
pong-ping-pong.

Tiga anak muda yang barusan keluar dari penjara juga berhasil diajaknya menjadi aktivis. Konon mereka dijatuhi hukuman karena mengeroyok pemuda dari kampung lain, sampai mati. Seorang mahasiswa Fakultas Hukum, adik polisi itu, pernah menegurnya, *Mas, anak-anak begitu kok diajak.*

Memangnya mereka anak jenderal, *ndak* boleh diajak?

Soekram tidak pernah bikin perkara meskipun ia tahu mahasiswa itu tentu segaris dengan para jenderal sebab kakaknya polisi. Soekram suka merasa bahagia karena mampu berpikir seperti itu. Tidak ada yang pernah mengatakan ia goblok, kecuali dirinya sendiri.

Setiap berangkat tidur ia sering mendengar bola ping-pong dipukul ke sana kemari membentur meja setelah melewati net. Terus-menerus. Padahal lampu sudah dipadamkan dan anak-anak sudah pulang. Suara bola yang membentur meja kayu itu terdengar semakin lemah dan ia bermimpi tentang hutan Kalimantan Utara meskipun ia belum pernah mengenal hutan

kecuali hanya dari film-film yang latarnya Afrika yang dihuni oleh orang-orang berwajah coreng-moreng dan bercawat berteriak-teriak membawa tombak memburu orang-orang bule yang berpakaian safari dan bersenjata lengkap dan kemudian terdengar suara tembakan dan teriakan dan tembakan lagi dan teriakan dan kemudian suara bola ping-pong lagi yang membentur meja terdengar semakin keras dan ia tampak sepeıti tersenyum dalam tidurnya.

Bukannya belajar terbunuh?

Perjalanan menuju gua terasa seperti bertahun-tahun. Kereta api terakhir belum berangkat. Rencananya tadi ia akan berangkat siang sehingga sampai di Madiun sore, terus langsung berangkat ke lereng bukit itu. Tetapi kawan-kawan adiknya mentraktirnya makan bakso di Kalilarangan dan *ngobrol* sampai lupa waktu. Soekram ragu-ragu apakah pulang lagi atau menunggu kereta itu yang kata orang stasiun akan berangkat sekitar pukul tujuh malam. Jarak antara Solo dan Madiun sekitar 200 kilometer. Akhirnya diputuskannya untuk naik kereta itu saja. Aku harus segera ke gua, katanya meyakinkan dirinya sendiri. Waktu lulus SMP dulu ayahnya pernah mengajaknya ke gua di lereng bukit itu dan mengatakan bahwa mereka yang menginginkan ketenteraman batin suka masuk gua itu dan bermalam di dalamnya. Sehabis wisuda beberapa hari yang lalu ayahnya mengingatkan akan hal itu. *Dulu kau takut masuk, Soekram.* Ayahnya benar. Dari luar, lubang gua tampak seperti pintu ke neraka—begitu pikirannya waktu itu.

Tak ada seorang pun, tentu saja, yang pernah menjenguk neraka, apa lagi surga. Dan ia merasa tidak akan bisa membayangkan apa beda antara keduanya. Pernah ia main-main bertanya kepada seorang kawan dekatnya, yang berasal dari keluarga santri *cekek*, apakah ia percaya akan adanya surga dan neraka.

Kawan itu bilang, tentu dengan main-main juga, bahwa ia taat salat lima kali sehari dan pergi ke masjid setiap Jumat dengan alasan sederhana, siapa tahu surga itu memang ada. Jawaban yang mirip-mirip juga didengarnya dari Maria, gadis yang berasal dari keluarga Katolik yang sangat taat. *Ya, kan orang harus punya pegangan, Soekram,* katanya ketika ia mengantarnya pulang dari Magelang tempo hari. Tetapi bayangan mengenai pintu neraka dalam kaitannya dengan gua itu tak akan pernah hilang dari benaknya.

Kereta api itu berangkat terlambat sekitar dua jam. Setiap gerbong hanya diisi sekitar 20 orang padahal kereta pagi atau siang selalu dijejali penumpang. Ketika kereta berangkat gerimis mulai turun, udara terasa lembap sekali. Di bangku-bangku yang kosong itu orang-orang mulai menyelonjorkan kaki, mencoba tidur. Soekram beberapa kali pindah gerbong sebab ketika di jalan hujan semakin deras sehingga tempiasnya masuk melalui jendela yang tidak bisa ditutup lagi. Bahkan ada beberapa tempat yang bocor.

Di hari wisuda, yang dihadiri oleh kedua pamannya yang mewakili orangtuanya, Maria tidak tampak datang. Padahal gadis itu berjanji untuk menontonnya menerima gulungan ijazah dari dekan. Hanya Mahmud dan Wibowo yang datang terlambat tetapi masih sempat menemuinya, memberinya salam sambil membisikkan beberapa patah kata. Yang didengarnya seperti *...tugasmu, Soekram, ingat.* Ia tersenyum karena di kampung tempat kosnya, yang akan ditinggalkannya, ia merasa sudah melakukan tugas sebaik-baiknya. Dipimpin oleh Baroto, ranting organisasinya di kampung itu telah melakukan latihan bela diri. Soekram yakin bahwa sebuah partai politik baru menjadi partai politik jika memiliki barisan pemuda yang militan dan patuh setiap saat. Tanpa itu, omong kosong belaka.

"Kau harus menyadari itu, Nengah," katanya ketika si Bali itu selesai diwisuda, beberapa bulan sebelum dirinya.

"Bukan, tapi keyakinan."

"*Gundhulmu!*" Soekram tak yakin si Bali itu memahami umpatan tersebut. "Keyakinan tanpa kekuatan apa artinya?" Dan ia menyebut-nyebut tingkah barisan bukan tentara yang mengenakan baret papan catur, baret merah, dan baret hijau.

"Mungkin kau benar."

"Bukan mungkin, pasti." Ia merasa menirukan gaya Wibowo, yang ketika mengatakan itu juga merasa menirukan gaya entah siapa.

Tapi kenapa Maria tidak datang pada wisudanya itu?

Dalam gerbong bocor itu ia berkali-kali menguap tetapi tidak juga bisa tidur. Kereta bergerak pelan sekali, berhenti di setiap stasiun kecil yang sepi dan basah kena hujan dan hanya diterangi beberapa lampu yang redup karena tegangan listrik turun setiap malam. Di rumahnya pun *begrenser* selalu terdengar mendengung. Pukul berapa sampainya nanti?

Ia ingin benar kembali ke gua. Mungkin karena desakan ayahnya, mungkin juga karena ia menjadi percaya bahwa dalam gua ia akan bisa mendapatkan ketenteraman jiwa yang sekarang sangat ia perlukan, justru sesudah sekolahnya selesai. Niat untuk mendapat ketenteraman itu bersumber pada rasa tidak tenteram, mungkin. Mungkin juga tidak. Di padang pasir ia boleh saja menghirup ketenteraman atau mengembuskannya. Dalam gerbong tua ini ia hanya bisa batuk-batuk karena terlalu banyak merokok.

"Kamu bohong. Rokok tidak akan membantumu belajar, Soekram." Itu suara Maria.

"Tapi..."

"Tidak, kau bohong. Dulu kamu pernah bilang mulai merokok di SMP karena diejek pamanmu, *Laki-laki kok tidak ngrokok*. Kamu pengin meyakinkan dirimu bahwa pamanmu benar, ya kan?"

Ia tidak menjawab.

"Dan bahwa dirimu benar-benar laki-laki, ya kan?" Maria memandang lurus ke matanya.

Mungkin perempuan mungil yang di depanku ini benar. Tapi apakah aku bukan laki-laki? Bukankah aku pernah membuktikannya? Soekram sekilas ingat apa yang terjadi di Magelang malam itu, ketika mereka berada dalam sebuah kamar hotel murah.

Bagaimanapun sudah terlambat. Dan Maria memang tidak muncul hari itu. Ia pun tidak sempat pergi ke rumahnya menanyakan kenapa tidak datang ke wisudanya; Soekram harus terus pulang ke Solo bersama pamannya segera setelah acara itu. Seandainya pun tidak, ia tidak yakin apa berani menanyakan perihal ketidakhadiran itu.

Dan ia merasa harus kembali ke gua itu segera. Suara ribut gerbong-gerbong terdengar semakin keras ketika hujan semakin reda dan kemudian berhenti. Stasiun demi stasiun yang basah.

Suara peluit yang parau setiap kali kereta harus berangkat lagi. Dan kemudian malam berubah menjadi semakin aneh. Dan gerbong itu terasa seperti gua.

Perjalanan seratus tahun itu selesai hampir fajar ketika kereta masuk ke Stasiun Madiun. Jaket tua almamaternya basah, tasnya basah kuyup dan ia ragu-ragu mesti ke mana. Diputuskannya untuk naik becak ke stasiun bus dan langsung berangkat ke bukit itu. Nanti saja di sana istirahat, katanya kepada diri sendiri. Kata ayahnya ada penginapan murah dua atau tiga kilometer dari gua. Ia bisa istirahat di sana sebelum melanjutkan perjalanan yang terasa seperti seratus tahun itu.

Ketika ia merebahkan diri di balai-balai, pemandangan pagi sepanjang perjalanan naik bus itu muncul seperti yang dilihatnya dulu sebelum ada gerakan anti-film Amerika dalam film yang menggambarkan kampung-kampung miskin negeri antah-berantah. Setiap kali nonton, ia selalu mengalami kesulitan menebak apa sebenarnya yang ingin digambarkan oleh pabrik film itu. Dari jendela bus yang sudah tidak ada kacanya tampak rumah-rumah bambu yang di genting dan dindingnya tertulis berbagai semboyan ajaran Pemimpin Besar. *Gemah ripah loh jinawi, subur kang sarwa tinandur...* Revolusi ternyata memang belum selesai. Itu jelas dari segala yang dilihatnya melintas di jendela bus. Kekuatan nasional hanya bisa digalang jika tiga unsur dijadikan satu. Soekram semakin yakin akan hal itu. Tidak boleh ada perbedaan dalam satu keyakinan yang mewadahi semua unsur

masyarakat, yang nasionalis yang agama yang komunis—tidak boleh ada kata sambung atau koma di antara ketiganya.

Di warung bakso sebelum berangkat kemarin ia mendengar kawan-kawan Rusdi bercanda tentang revolusi. Tampak bahwa mereka sudah sangat akrab dengan kata itu, oleh karenanya bisa membicarakannya seperti tanpa beban. Ia iri hati. Dan ia sedikit demi sedikit menaruh simpati kepada adiknya yang, menurut komentar kawan-kawannya, mengikuti garis keras. Berita-berita di koran mengenai semakin progresifnya berbagai organisasi muncul setiap hari. Beberapa koran mulai membersihkan diri dari oknum kontrev, sementara beberapa yang mencoba mempertahankan orang-orang itu mendapat peringatan keras. Soekram tidak melihat lagi nama Nengah di jajaran wartawan koran tempatnya bekerja. *Tapi si Bali itu anak cerdik, ia pasti masih di belakang layar*, kata seorang teman kuliahnya.

Dan Maria tidak muncul hari itu. Terngiang di kepalanya, *Kau harus membujuk Katolik-katolik yang keras kepala itu, Soekram!* Meskipun merokok, mungkin ia banci seperti yang mungkin tersirat dalam kata-kata perempuan muda itu. Ia sudah membujuknya, demi Allah. Tetapi tampaknya ia mungkin malah terbujuk masuk organisasi Maria seandainya ia Katolik seperti dulu ayahnya sebelum kawin. Meskipun hanya Katolik bohongan. *O ya, ayahku bilang ia pernah melihatmu ikut misa pagi di Gereja Kota Baru, tapi mungkin ia salah lihat*, kata Maria pada suatu hari.

Waktu itu pernah dilihatnya Maria bersama anak-anak sebuah organisasi mahasiswa Islam mengamuk dalam sebuah pemilihan anggota senat mahasiswa karena dilarang memilih. *Langkahi dulu mayat kami,* kata mereka. Dan dalam keadaan setengah tidur di balai-balai penginapan itu Soekram membayangkan mayat-mayat mahasiswa dilangkahi. Ada mayat Maria juga di sana. Suara ayam berkokok menghalanginya terlelap.

Maria meminta untuk mengantarkannya ke Magelang. Kamar hotel murah. Jerit gadis itu.

Ketika pintu kamarnya diketuk-ketuk oleh pemilik penginapan ia sadar bahwa telah tidur lebih dari lima jam. Sudah sore. Ibu pemilik penginapan itu memberinya teh panas dan singkong rebus dan menanyakan ia mau beli makanan apa. Ibu itu sudah tua, wajahnya membuatnya membayangkan wajah neneknya—dari garis ibunya—yang kata ibunya pasti sudah berada di surga. Ibunya yakin benar akan hal itu setiap mengatakannya kepada Soekram sejak ia masih di Sekolah Rakyat. "Nenekmu meninggal ketika kau baru saja masuk sekolah, Soekram. Sakit perut memang penyakit keluarga kita, jadi hati-hati dengan perutmu." Ibunya sama sekali tidak pernah menyinggung perihal kakeknya, yang sama sekali tidak ia ketahui apa dan siapanya. Ia berharap ibu tua yang menawarinya makan itu tidak menderita sakit perut.

"Gua itu jauh dari sini, Bu?"

Sebenarnya Soekram tidak perlu menanyakan hal itu karena

sudah bisa mengira-ngira sendiri, tetapi itulah caranya untuk membuka percakapan. Dan ibu tua itu pun mulai bicara ke sana kemari mengenai gua. "Damarwulan pernah semedi di sana, Nak, sebelum berangkat ke Blambangan. Juga Raden Panji ketika mencari Angreni. Orang-orang Majapahit bersembunyi di sana ketika pasukan Raden Patah mengucar-ngacirkan mereka. Juga calon heiho yang berhasil melarikan diri. Dan gerilyawan yang diuber-uber Belanda."

Nenek itu mengingatkannya agar hati-hati ketika melewati gerbangnya.

"Sudah tahu rapalnya, kan, Nak?"

"Sudah." Soekram berbohong demi ketenteraman hatinya sendiri, juga ketenteraman ibu tua itu yang kelihatannya merasa aneh ada anak muda mau masuk gua malam-malam. Dan ia membayangkan gerbang gua itu.

"O ya, tunggu dulu. Orang hanya boleh masuk ke gua hari Selasa atau Jumat Kliwon, Nak."

"Malam ini tidak boleh, Bu?"

"*Mboten*. Besok saja. Kebetulan malam Selasa Kliwon, jadi boleh."

Soekram bilang ya saja.

"O ya, bilang sama Pak Kuncen yang menjaga gua itu bahwa sudah ketemu saya. Dia baik."

Soekram langsung membayangkan gua itu sebagai sebuah kuburan, yang menjadi disebutnya *kuncen*, penjaga makam. Ka-

lau benar demikian, makam siapa yang ada dalam gua itu? Atau nama itu sekadar nama saja, yang tidak ada kaitannya dengan makam. Itu yang diharapkan Soekram, diam-diam grogi juga ia kalau yang dimasukinya sebuah kuburan.

Urusan dengan kuncen yang ternyata masih muda itu lancar saja. Rupanya penjaga gua yang mewarisi pekerjaan nenek moyangnya itu enak diajak *ngobrol*. Soekram jadi tahu bahwa yang suka ke gua itu macam-macam orang, mulai dari lurah sampai menteri; mulai dari bakul jamu sampai pemilik pabrik rokok keretek. Dengan bersemangat ia meyakinkan Soekram bahwa apa yang dikatakan oleh Nenek benar, "Ken Arok pasti pernah juga kemari, Mas. Kalau tidak, tak mungkin dia bisa mendapatkan Dedes." Lalu disebutnya nama beberapa menteri yang tampangnya sering muncul di koran-koran, yang sering memberikan awas-awas kepada masyarakat akan bahaya Nekolim. Soekram setengah mendengarkan setengah tidak, pikirannya menembus ruang gua yang segera akan dimasukinya itu. Kemudian ritual ringkas: kembang setaman, kemenyan, dan—tentu saja—uang jajan untuk kuncen.

"Semoga terlaksana apa yang Mas minta," katanya.

Soekram diam, mengacungkan jempol; tadi dikatakannya bahwa ia akan minta *pangestu* karena akan kawin. Ia sendiri kaget ketika mengatakannya demikian, tidak tahu dari mana mendadak mendapat ide berbohong itu. Tetapi, kalau memang bukan, untuk apa dia masuk gua? *Pikiranmu akan tenteram, Kram*. Ia tidak pernah mau menebak apa sebenarnya yang di-

maksudkan ayahnya dengan kalimat itu. *Kenapa Maria tidak hadir waktu aku wisuda?* Soekram benar-benar berharap agar perempuan itu baik-baik saja. Ia merasa salah juga kenapa tidak meluangkan waktu untuk ke rumahnya sehabis hari terakhirnya di kampus itu, tapi kedua paman yang menghadiri wisudanya buru-buru mengajaknya pulang ke Solo. Dan sejak itu ada saja urusan keluarga yang harus dibereskannya. Dan, ini yang membuatnya tidak tenteram, surat yang dikirimnya tidak pernah dibalas Maria. *Apa Ayah tahu aku tidak tenteram?*

Begitu melangkahkan kaki ke gua, ia segera disambar oleh suara yang sangat dikenalnya. *Jangan masuk ke gua itu, jangaaa-aan!* Apakah Sahabatnya mengetahui perihalnya? Pasti. Ia berharap memiliki mata kucing yang bisa menembus gelap, menyorot ke sana kemari mencari sumber suara itu. Tercium olehnya bau yang rasanya telah dikenalnya sejak ia masih dalam kandungan. Ia ingin kembali ke sana saja. *Jangan, Soekram, jangaaaaaan!* Ia ingin kembali ke bau-bauan yang menyebabkannya merasa telah diprogramkan untuk hidup, dan tidak ditakdirkan untuk mati. Ada suara seperti angin di padang pasir, yang dalam bayangannya merupakan tempat Sahabatnya yang selalu mengulang-ulang, *di padang pasir tidak ada larangan memakan pasir*. Dan tentunya tidak juga dilarang kalau tidak memakan pasir, pikirnya.

Tiba-tiba seperti dilihatnya sosok di ujung gua sebelah kiri, seorang laki-laki berbaju safari putih mengenakan peci mengepit tongkat komando—dan suara yang pasti pernah didengar siapa

pun sebelum semua orang lahir, sebelum Firdaus diciptakan, sebelum ada sudah ada, *revolusi belum selesaisaisaisaisaisai...* Beberapa letusan tembakan, lalu diam sempurna. *Soekram, kenapa kau masuk juga ke gua? Kenapapapapapapapapapapa... aku sudah bilangangang jangaaaaaannnn...* Dari langit-langit gua persis di atas kepalanya, jatuh suatu benda, gemerincing menggelinding berhenti tepat di hadapannya. Ia raba benda itu, sepeıti sebuah lencana. Satu lagi jatuh, gemerincing, tentu juga sebuah lencana. Satu lagi, satu lagi, satu lagi, satu lagi, satu lagi, dan akhirnya bunyi aneh benda jatuh. Ia raba, tongkat itu. *Sukraaaaaaaam, jangaaaaan.* Ia hampir saja merangkak memunguti benda-benda itu ketika di dinding gua sebelah kanan berkelebat sosok Maria, sosok seperti Maria, seperti sosok Maria dibimbing sosok lain mungkin Sahabat, mungkin saja Sahabat, mungkin sekali bukan Sahabat, tentu saja Sahabat, siapa lagi kalau bukan. Menembus di kelokan gua yang jauh. Tak dilihatnya lambaian tangan atau tanda apa pun.

Dari arah lenyapnya dua sosok itu meraung suara *loudspeaker* rapat raksasa *loudspeaker* tukang jual obat *loudspeaker* rumah ibadah *jangaaaaan!* Ia mendadak merasa mual oleh bau dinding rahim yang seperti berlumuran getah itu dan ingin melepaskan diri dari awal mulanya agar yakin bahwa benar-benar telah diprogram untuk hidup dan tidak harus meniti garis takdir tetapi suara-suara yang melambungkannya kembali ke tempat kosnya dulu menghalanginya untuk benar-benar yakin

bahwa adiknya telah memfitnahnya bahwa Maria ternyata tidak perawan lagi bahwa setiap kali ia melewati rel kereta api itu suara radio di rumah pinggir rel keras-keras menyiarkan pidato pemimpin besar bahwa teman-temannya main ping-pong telah dilatih untuk mati bahwa kakek tua si empunya rumah kos itu ternyata komprador bahwa menggenjot bus butut ke Magelang harus diakhiri dengan mampir ke sebuah losmen bahwa ternyata Maria bukan perawan lagi bahwa main ping-pong harus berakhir di tiang gantungan bahwa revolusi mulai merasa mual bahwa revolusi telah meludah di sembarang tempat. Bahwa di negeri ini memang tidak disediakan tempat istimewa untuk meludah. Juga tidak untuk ping-pong. Juga Maria. Juga.

"Saudara siapa?"

"Ping-pong."

"Saudara?"

"Ping-pong."

"Saudara!"

"Ping-pong?"

"Saudaranya ping-pong?"

"Ping-pong!"

"Ping-pong bersaudara?"

Bahwa di negeri ini orang boleh meludah di mana-mana. Kecuali di dalam gua ini. Kecuali di luar gua ini. Kecuali di sekitar gua ini. Kecuali di lembah bawah gua ini. Kecuali di seluruh desa. Kecuali di seluruh negeri. Kecuali di mukamu sendiri! Di muka-Mu.

Soekram sama sekali tidak merasa *ngantuk* atau apa ketika keluar dari gua itu esok harinya. Ia dapatkan kuncen itu sudah ada di depan gua, tersenyum—digendongnya seorang bayi merah.

"Anaknya?"

"Ya."

"Cakep! Laki? Perempuan?"

"Laki."

"Cakep seperti ibunya, pasti." Soekram seperti mengajak bercanda.

"Haha, kata orang seperti Maryam."

"Siapa? Maryam?"

"Ya. Ibunya."

"O."

Soekram tidak mau melanjutkan lagi. Dilihatnya pemandangan yang baginya menakjubkan: di lembah bawah bukit gua itu lelaki-lelaki mengayun-ayunkan cangkul dan di sebelah agak sana perempuan-perempuan membungkuk bergerak mundur menanam rumpun-rumpun padi seperti sedang berdoa. Masih ada kabut tipis tergantung di antara langit yang rendah dan lembah yang mahaluas, semakin tipis. Terasa ada beban yang hilang mendadak dari tubuh dan jiwanya. Dan ketika ia menoleh ke belakang untuk minta pamit, kuncen itu berkata pelan,

"Maryam menunggu di rumah yang kemarin itu, Mas. Ia sudah menyiapkan kopi dan pisang goreng, seperti kemarin."

"O, ya? Saya ke sana."

Soekram turun agak bergegas meninggalkan kuncen itu, tetapi beberapa langkah jauhnya ia berhenti dan menoleh ke belakang, dilihatnya kuncen dan anaknya itu tidak kelihatan lagi. Ia berhenti, memandang lurus ke depan, ruang kosong yang hanya berisi udara tanpa kata. Ia memang tidak ingin mengucapkannya, tak ingin menanyakan kepada kuncen itu atau kepada dirinya sendiri apakah Maryam itu....

Jangan kunyah pasir itu, Soekram, jangaaaaaan!

PENGARANG
TAK PERNAH
MATI

"Apa rencana kita selanjutnya, Datuk?"

"Masih banyak yang harus diyakinkan, Kram. Masih sangat banyak. Tanpa kekuatan yang sebenar-benarnya, kita tak akan sampai ke mana-mana."

Datuk Meringgih tampak seperti meyakin-yakinkan dirinya sendiri tentang keabsahan rencana pembelotan pajak itu. Sambil sesekali menengok ke arah seorang lelaki bulat yang tampak ada di sampingnya.

Sambil menepuk bahu si bulat itu, Datuk berkata, "Kram, perkenalkan, ini Semar. Ia selalu mendampingiku selama ini. Ia baru kembali dari pulang kampung beberapa hari."

Soekram langsung memahami sesuatu yang tidak bisa dijelaskannya. Lelaki bulat itu tersenyum padanya. Datuk melanjutkan bicaranya.

"Seperti kata ayah Ken Arok dulu, Kram, semua yang ada di rumah kita ditarik pajak, tak terkecuali kecoak. Yang ada di halaman rumah kita: rumpun bambu, singkong, cabe—bahkan rumput pun kena pajak! Ini sudah keterlaluan. Dan yang lebih menyakitkan lagi, Belanda-belanda itu bilang sama orang-orang di Jawa katanya kita membangkang terhadap pemerintah, katanya kita mau memberontak, katanya kita menghimpun kaum proletar."

Soekram diam saja, memandang janggut dan kadang-kadang misai Datuk, tak pernah berani menatap matanya. Tidak karena

takut kualat, tetapi karena wibawa pemimpin umat itu terpusat pada matanya yang bahkan kalau menatap mata kucing anggora, misalnya, binatang itu pun akan langsung cabut. Janggutnya yang putih sempurna, di samping misainya, menyiratkan kekuatan yang ditopang oleh usia yang melampaui tampang dan tenaga hidupnya—perempuan-perempuan muda di nagari mana pun akan terpesona jika ia menyampaikan khotbah tentang betapa liciknya Belanda dan betapa miskinnya pengetahuan bangsa kita ini tentang politik.

Datuk selalu mengenakan celana batik komprang dan baju koko putih yang tanpa renda, dengan leher yang agak rendah potongannya sehingga bulu dadanya sedikit kelihatan. Kalau bicara tidak pernah menggerak-gerakkan tangannya seperti umumnya orang yang mau meyakin-yakinkan orang lain. Namun, tanpa gerak apa pun, kata-kata yang diucapkannya seperti mengandung kekuatan magis yang sulit dielakkan dampaknya terhadap siapa pun yang mendengarnya. Itulah sebabnya para gadis remaja, dan juga ibu-ibu yang suka mendengarkan ceramahnya tentang berbagai hal di surau-surau atau dalam berbagai jenis pertemuan seperti terpukau dan pulang dengan membawa citraan warna-warni tentang Datuk, tetapi mereka tidak suka *ngerumpi* tentangnya. Masing-masing menyimpan angan-angan, bahkan mimpi-mimpinya, sendiri tentang lelaki tua yang selalu penuh semangat itu. Ia adalah lelaki yang nasibnya sudah malang melintang di kampung sendiri maupun di rantau.

"Datuk yakin orang-orang akan membantu?"

Pertanyaan Soekram itu tidak segera dijawabnya, ia malah seperti menatap jauh, menerawang ke sesuatu yang Soekram tidak berani membayangkannya. Soekram tidak mau mendesaknya untuk menjawab pertanyaan yang tampaknya menyulitkan Datuk, tetapi tiba-tiba dikatakannya, "Kram, kamu tahu kita sedang berjuang dan untuk itu masih banyak pihak yang harus diyakinkan."

"Tapi Datuk yakin?"

"Begini, yakin atau tidak yakin harus dilaksanakan."

"Tetapi..."

"Tidak ada tetapi, Kram."

Sehabis menjawab itu pandangan Datuk melanglang lagi ke seberang jauh sana, seperti mau menembus langit dan cakrawala.

"Kamu telah banyak baca buku tentang perjuangan, kan? Nah, yang aku lakukan persis seperti apa yang ada dalam buku-buku itu, hanya saja semua harus dilaksanakan sesuai dengan yang ada di sekitar kita."

Soekram berusaha menghidupkan lagi hafalannya tentang prinsip-prinsip perjuangan, mengingat-ingat lagi pergaulannya dengan lelaki-lelaki muda yang cerdas, yang dengan menggebu-gebu sering menjelaskan kepadanya bahwa segala sesuatu yang dilaksanakan di negeri terjajah ini harus dibawa ke jalan benar. Dipejamkannya matanya sejenak, lalu diliriknya Datuk yang tam-

paknya mau melanjutkan penjelasannya mengenai hal yang sejak tadi menjadi inti pertanyaan Soekram. Lelaki tua yang masih tegap itu tampak meremas-remas jari-jarinya sendiri. Soekram menunggu sesuatu yang dibayangkan pasti penting, pernyataan Datuk tentang perjuangannya.

Beberapa menit Soekram menunggu, tidak ada juga ucapan Datuk. Menjelang Magrib terdengar suara cericit burung-burung yang kembali ke sarangnya atau mencari tempat bertengger di dahan-dahan pohonan yang ada di sekitar surau itu. Suara derap kuda sayup-sayup di kejauhan, terdengar di sela-sela suara cengkerik yang seperti tak puas-puasnya mengadu sayap-sayapnya sendiri. Awan beberapa lembar terbawa angin sore yang sangat hati-hati langkahnya, matahari mulai terbakar warnanya.

"Orang-orang di Jawa itu punya anggapan yang keliru, Kram."

Soekram agak terkejut ketika tiba-tiba Datuk mengucapkan kalimat pendek itu.

"Tidak ada kaum proletar di sini."

Sebelum Soekram sempat meminta penjelasan tentang itu, terdengar beduk dan suara azan.

(Aku sama sekali tidak tertarik lagi akan celoteh Soekram, tokoh rekaan yang ternyata tidak hanya ingin abadi tetapi juga ingin menulis kisahnya sendiri. Tentu saja tidak ada yang bisa menghalanginya, atau tepatnya: tak ada yang mau buang-buang waktu untuk menanggapi keinginannya sebagai pengarang. Benar juga kata rekanku pengarang yang telah menciptakan Soekram, katanya tokoh rekaan bisa saja mengatur ceritanya sendiri. Kata Soekram rekanku itu telah mati, tapi aku pernah didatanginya gara-gara menerbitkan kisah yang disarankan Soekram. Dan sekarang, setelah kuterbitkan juga naskah yang diberikan oleh rekanku itu, Soekram datang lagi, melancarkan protes. Dan ketika aku membantahnya, tokoh rekaan itu malah *ngotot* mau menulis kisahnya sendiri dan memintaku untuk menerbitkannya juga. Dalam hal beginian, apa kepalaku tidak berhak kopyor?

Namun, lama-lama aku bisa juga membeli gagasan Soekram itu, setidaknya ia juga punya hak untuk menyusun kisah hidupnya sendiri, tidak harus tergantung kepada kekuasaan pengarang. Sebenarnya dua kisah yang sudah diterbitkan itu bersumber pada pengarang yang sama—pada hematku, setidaknya. Yang pertama pada pengarang yang kata Soekram—dan juga sepengetahuanku—sudah mati; yang kedua diserahkan sendiri oleh pengarang itu, yang ternyata belum mati, atau setidaknya

menyatakan dirinya demikian. Sudah mati atau belum mati rekanku pengarang itu, apa pula bedanya bagiku, apa urusannya denganku? Juga, apa pasal kalau tokoh rekaan itu ternyata berniat menjadi pengarang? Aku malah bisa nanti menerbitkan tiga buku cerita.

Aku pikir proyek Soekram itu justru perlu didukung: kupesankan padanya, dalam proses penulisannya nanti jangan sampai ia merasa menjadi pengarangnya, meskipun bisa juga demikian kalau kisah itu sebuah autobiografi. Ia bilang kisahnya bukan autobiografi, tetapi tentang tokoh-tokoh yang sudah menjadi rekannya dalam dunia rekaan. Ia hidup di dunia itu, bukan? Jadi, siapa tahu justru bisa menyampaikan kisah yang benar-benar otentik, yang tanpa campur tangan pengarang. Namun, tokoh rekaan yang menjadi pengarang bisa juga campur tangan dalam menyusun nasib tokoh-tokoh rekaan lain dalam kisah yang ditulisnya. Lantas, apa pula beda antara pengarang benaran dan pengarang rekaan? Lho, bukankah kita semua ini makhluk rekaan juga? Siapa berani bilang bukan? Jadi, ya biar saja Soekram sendiri yang menyusun kisah tentang rekan-rekannya. Aku pikir ada baiknya juga kalau tokoh rekaan mengarang kisah tentang kawan-kawannya tokoh-tokoh yang rekaan juga. "Mana mungkin saya memelintir dan memain-mainkan nasib rekan-rekan rekaan senasib. Itu pekerjaan kotor pengarang, Bung." Begitu kata Soekram ketika pamit, raib begitu saja.

Lho, kan ia sendiri juga bilang mau jadi pengarang.)

Soekram suka membayangkan dirinya Ken Arok, yang hidup di bawah kekuasaan bupati yang korup, yang ibunya dirampas bupati karena katanya terlalu cantik untuk menjadi istri Kang Jalidin, bapak Ken Arok. Bapaknya tidak bisa berbuat banyak, tidak pernah juga mengeluhkan hal itu atau melancarkan protes atau apa—malah tetangga-tetangganya yang suka meributkan masalah yang baginya sepele itu. Waktu terjadi perampasan itu Ken Arok masih beberapa bulan umurnya dan karenanya terpaksa dibesarkan oleh neneknya, Mbok Rondho Endhog, perempuan perkasa yang pikirannya banyak menimbulkan rasa heran tetangga-tetangganya. Bahkan ketika anaknya, Jalidin, ditangkap keamanan kabupaten karena alasan yang sama sekali tidak masuk akal, ia bergeming—seperti tahu pada suatu hari akan terjadi pembalasan juga. Soekram suka membayangkan dirinya pada suatu hari bisa membalaskan dendam idolanya itu, membunuh sang tiran. Dan ketika mendengar ada ontran-ontran di Tanah Minang, ia pun memutuskan untuk pergi ke Surabaya, kerja di kapal yang berlayar ke Sumatra hanya agar bisa bergabung dengan idolanya sekarang, Datuk Meringgih.

Pemuda itu ternyata menikmati pekerjaannya sebagai kelasi. Selama ini ia hidup di pedalaman Jawa, tidak pernah menyaksikan laut, tidak pernah punya kesempatan bahkan membayangkan bagaimana wujud dan suasana laut itu sebenarnya. Ia biasa hidup di kampung-kampung yang berbatasan dengan desa-desa

yang sama sekali jauh dari keriuhan pusat kota dan pelabuhan. Yang ada hanya sawah dan gerumbul pohon dan sawah, tetapi sekarang mulai terasa adanya kegelisahan di kalangan petani karena mereka konon dipaksa untuk meninggalkan kehidupannya bersawah dan menggantinya dengan kegiatan berkebun tebu. Kata pemerintah, tebu lebih berharga daripada padi. Para petani tidak sepenuhnya bisa memahami itu, dan juga tidak bisa menolak keinginan pemerintah. Akibatnya, kata beberapa temannya yang cerdas, para petani yang kehilangan sawahnya terpaksa pindah ke kota, mencari pekerjaan sebagai buruh kasar karena tidak memiliki keterampilan apa pun selain bertani. Soekram suka membayangkan bahwa pengemis-pengemis yang keluyuran dari kampung ke kampung di kotanya itu berasal dari desa-desa yang sawahnya sudah diubah menjadi kebun tebu.

Laut memberikan dimensi lain dalam hidupnya, dengan sangat mendadak. Ternyata ada air sebanyak itu di bumi, ternyata ada kehidupan lain yang tidak hanya bersandar pada sawah atau ladang, ternyata ada gelombang dan ombak yang didorong angin ke sana kemari, yang menyebabkan kapal bergoyang sekaligus menyebabkannya terdorong ke depan. Kalau sedang tidak ada tugas, ia suka duduk di buritan menyaksikan ikan-ikan besar berseliweran dan berloncatan, seperti mengajaknya berenang-—dan ia tidak bisa berenang karena kalau di kali hanya main kecipak air saja. Suasana di laut itu membantunya meyakinkan dirinya bahwa ada kehidupan lain yang bisa dijalaninya

di tanah asing yang sedang ditujunya. Ia yakin kini bahwa apa yang dilakukannya benar belaka. Ia tertarik pada suatu gerakan yang konon dipimpin oleh seorang datuk tua di tanah seberang.

Setelah mendarat di pelabuhan beberapa waktu dulu itu, berminggu-minggu lamanya ia berusaha bertemu Datuk, mencari tahu ke sana kemari—masjid, surau, sekolahan, lepau, sampai bekalnya hampir habis. Orang-orang yang ditemuinya kebanyakan menggelengkan kepala, tetapi ada juga yang pura-pura berpikir dulu agak lama untuk akhirnya hanya menyatakan bahwa tidak tahu keberadaan datuk yang kesohor itu. Kesohor, ya, semua tahu namanya tetapi tidak ada yang mau memberi tahu Soekram di mananya. Sampai akhirnya ia ketemu nenek-nenek yang membawa beberapa lembar papan tua, pulang dari sebuah surau yang konon hampir roboh.

"Datuk siapa? Maringgih apa Meringgih?"

"Bedanya apa, Nek? Kalau saya boleh tahu."

"Kamu orang Jawa, ya, kok gak tahu bedanya."

"Bener, Nek, saya Jawa. Apa ada beda antara kedua nama itu?"

"Kamu Jawa yang suka ikut-ikut numpas kami ya? Kamu mata-mata, ya? Kamu mau meracun datuk kami, ya?"

"Tidak, Nek. Saya Jawa tapi tidak seperti itu, saya berpihak pada kaum proletar. Di Jawa santer kabar tentang seorang datuk yang membangkang pajak karena membela kaum proletar, Nek."

Perempuan tua itu menatapnya sambil meletakkan barang bawaannya. Bagi Soekram, tak begitu jelas apa perempuan itu

cerdas atau ngawur. Diselidikinya Soekram dari kaki sampai ke ujung rambut, kemudian ditolehkannya kepalanya ke kiri-kanan, katanya, "kamu sudah kena virus juga ternyata, seperti konon yang banyak kedapatan di Jawa. Gak ada proletar di sini. Yang ada kaum yang harus membayar pajak. Semua dipajaki, tikus yang nyelundup ke rumah pun kena pajak. Bikin kakus juga kena pajak, tahu!"

Nenek itu marah. Atau melucu? Mengherankan juga, ada yang bisa melucu di rantau ini. Soekram ingat kisah Ken Arok, persis seperti itu yang diucapkan ayah tokoh legenda itu setiap kali bicara tentang sang Bupati. Dalam bayangan Soekram, ayah Ken Arok juga tidak jelas apa marah atau bercanda. Namun, bercanda atau tidak, akhirnya ia diseret polisi kabupaten—begitu kisahnya. Persis seperti ketika ayah Soekram diseret aparat karena dianggap anggota kaum proletar—meskipun punya sawah beberapa petak. Itu inti sebabnya mengapa Soekram bertekad untuk meninggalkan Tanah Jawa dan mengganti tokoh idolanya dari Ken Arok menjadi Datuk Meringgih. Atau Maringgih?

"Bagaimana kalau datuk yang saya cari itu namanya Meringgih saja, Nek?"

"Tepat!"

"Jadi namanya memang Meringgih?"

"Ya, dan dia sudah lama menunggumu."

"Maksud Nenek?"

"Ya, dia tahu kau selama ini mencarinya."

"Aneh, saya belum pernah berhubungan dengan beliau."

"Tak ada yang aneh pada datuk itu, atau semua aneh yang berkaitan dengan perangainya."

"Di mana dia sekarang?"

"Dengar baik-baik. Kau berjalan lurus saja ke arah yang sana itu, sampai di kelokan ketiga belok kanan, lalu hitung sesudah itu ada enam kelokan, nah pada kelokan keenam itu kamu akan ketemu sebuah surau tua, yang sudah hampir roboh—yang kayu-kayunya aku bawa ini hihihi..."

"Jadi Nenek...."

"Ya, saya suka mengambil kayu sisa dari surau itu, seperti bunda-bunda yang lain..."

"Jadi..."

"Ya, kan kami dulu yang suka memberi sambal ke garin, orang yang jaga surau itu, sebelum akhirnya ia ikut serdadu Belanda dan menelantarkan suraunya."

"Begitu, Nek?"

"Orang susah hidupnya kok malah nyusahin diri sendiri ikut Belanda, ya pasti tidak akan diterima kaumnya lagi di sini. Belanda memang suka cari orang susah dan putus asa untuk diajak memata-matai kaumnya sendiri, kan? Di Jawa begitu juga, kan?"

Sebelum sempat ia mengiyakan apa yang dikatakan, perempuan tua itu dengan sengit segera memerintahkan, "sana, segera temui Datuk. Dia sudah menunggumu, tadi aku ketemu dia, tampaknya dia tahu kalau kau sedang mencari-carinya. Entah

dari mana dia tahu itu, memang suka aneh orang tua itu. Katanya kalau kau tidak buru-buru ke sana, dia akan ke surau yang lain lagi, yang jauh dari sini, dan kau pasti susah lagi memburunya."

Inilah pertama kali ia ketemu Datuk. Sedang duduk di bangku papan memerhatikan anak-anak laki-laki berkejaran di sekitar dan di dalam surau yang sudah rusak itu, sedangkan perempuan-perempuan sibuk mencabuti papannya satu demi satu. Suatu pemandangan yang aneh bagi Soekram: tampaknya anak-anak itu, laki perempuan, sama sekali tak peduli suraunya mau roboh atau kagak, dan para perempuan malah memanfaatkan papan-papan kayunya.

"Mereka memerlukan kayu bakar," katanya sebelum Soekram sempat menyapa dan memperkenalkan diri.

"Tapi, Datuk..."

Suara anak-anak ribut di sekitar mereka, main petak umpet atau sekadar main cilukba—tampaknya sama sekali lupa bahwa mereka dan bapak dan kakek mereka dulu dibesarkan di surau itu. Ada sebuah kolam kering. Dia pernah baca suatu cerita bahwa di halaman surau suka ada kolam yang dimanfaatkan garin untuk memelihara ikan, dan kalau panen ikan-ikan itu dibagi-baginya kepada ibu-ibu di kampung. Sebagai balasannya ibu-ibu itu suka memberikan sambal padanya.

"Dulu ada garin yang memelihara ikan di sini untuk dia makan sendiri atau dibagikan ke rumah-rumah. Sekarang, kaulihat sendiri, sudah kering."

Akhirnya Soekram memilih tidak bicara, mendengarkan saja

apa yang dikatakan Datuk. Ia tentu saja tidak tahu mengapa kedatangannya seperti sudah disambut Datuk, mengapa Datuk tampaknya sudah tahu bahwa ia selama ini telah mencari-carinya ke sana kemari. Soekram duduk baik-baik mendengarkan lelaki tua yang menjadi idamannya itu sambil sesekali mengucapkan 'o ya,' atau 'o begitu.' Surau yang ini hanya salah satu saja dari begitu banyak surau yang sudah ditinggal garinnya karena si penjaga surau rupanya putus asa dengan kehidupan yang sulit dan memutuskan bekerja untuk pemerintah.

Selama pencariannya itu Soekram melewati sungai, ngarai, lembah, nagari—sampai akhirnya ia merasa sudah berada di kampung halamannya sendiri. Ia sama sekali tidak merasakan kesulitan bergaul dengan siapa pun di tanah yang mula-mula asing baginya itu, karena sejak awal ia diyakinkan bahwa bahasa di mana pun sama saja, yakni bahasa pikiran dan perasaan, bahasa persaudaraan, bahasa yang telah diciptakan agar semua bisa saling memahami dan menghayati. Masalahnya adalah bagaimana kita menangkap tanda-tanda yang mendasari bahasa itu, yang sumbernya ada dalam diri setiap orang. Dan diri orang itu, kata kakeknya yang kebatinan, sama saja di mana pun, meskipun berlain-lainan. Soekram tidak pernah mau menganggap ucapan kakeknya itu *ngawur*, ia lebih suka menganggapnya sebagai paradoks. Kakeknya suka menjelaskan bahwa sesungguhnya yang kosong itu isi, dan yang isi itu kosong. Membantah kakeknya? Tidak pernah ada dalam pikirannya; sanggahan akan sia-sia saja.

Malah akan membuat kakeknya melantur. Dan ketika Datuk idolanya itu memberi khotbah panjang lebar tentang situasi di sekitarnya, Soekram dengan segera bisa membacanya. Ia ingat kakeknya, ingat ayahnya, ingat ayah Ken Arok.

Datuk itu sedang menghimpun kekuatan untuk membangkang terhadap pemerintah jajahan, dengan cara mendatangi surau demi surau, meyakinkan umat untuk membentuk suatu tatanan baru yang sama sekali bebas dari kejahatan penarik pajak. Datuk rupanya diam-diam sadar bahwa pemerintah jajahan harus dilawan, terutama orang-orang yang bekerja untuk pemerintah yang makan uang pajak tanpa setahu jawatannya. Namun, ternyata apa yang diimpikan Datuk itu tidak mulus menjelma kenyataan. Bahkan para garin pun kena pikat makan uang pajak. Bertahun-tahun lamanya Datuk melakukan usaha itu, yang beritanya sudah sampai ke Jawa—dan Soekram telah menjadikannya alasan untuk berlayar ke tanah Datuk. Semua yang dijelaskan Datuk kepadanya itu menyebabkan ia merasa sungguh lega bahwa niatnya untuk meninggalkan kampung halaman memang seperti sudah diatur oleh entah Siapa. Satu hal yang ia pegang erat-erat, ia sama sekali tak berniat menjadi Juru Selamat yang bertugas memberi dakwah tentang perjuangan kelas. Cukup Datuk saja yang melakukannya, seperti yang telah berlangsung selama ini.

Semua itu Soekram paham sepaham-pahamnya. Kalaupun ada yang tidak dipahaminya dalam kaitannya dengan situasi itu adalah keluhan yang terlontar dari mulut Datuk, menyatakan bahwa Sitti Nurbaya hamil. Soekram memerhatikan raut muka dan gerak napas Datuk yang tiba-tiba berubah ketika menyampaikan hal itu. *Apa pasal?* tanya Soekram dalam hati. Di Jawa sama sekali nama perempuan itu tidak pernah disebut-sebut dalam kaitannya dengan perjuangan Datuk melawan Belanda. Sekarang Soekram menyadari bahwa ternyata nama itu menjadi penting dalam kaitannya dengan perjuangan, setidaknya kehidupan pribadi, Datuk Meringgih. Soekram memberanikan diri bertanya, dengan raut muka yang jelas menjengkelkan si Datuk.

"Memangnya siapa Sitti Nurbaya itu, Datuk? Apa dia putri Datuk?"

Semar sejak tadi diam mendengarkan pembicaraan itu.

"Kram, kamu rupanya tidak pernah baca buku."

Soekram agak tersinggung mendengar tuduhan itu. Sudah berapa buku tentang perjuangan kaum proletar ia lahap selama ini, masih juga dikatakan tidak pernah baca buku. Ia jelaskan itu kepada Datuk, tetapi si tua itu malah tertawa. Namun, ia tidak boleh merasa sakit hati atau apa. Mungkin juga benar apa yang dikatakan Datuk bahwa ia tidak pernah membaca buku selain yang berkaitan dengan perjuangan kaum proletar. Itu tandanya

ia kurang baca, begitu mungkin yang dikatakan Datuk yang tampaknya sudah mengetahui segala yang berkaitan dengan kehidupannya.

"Kamu tidak pernah dengar tentang perempuan muda yang sangat elok, yang kalau minum airnya akan kelihatan menuruni tenggorokannya yang dibalut leher jenjang yang mahabening itu? Astaga, kamu tidak pernah mendengar tentang dia!"

Soekram tambah bingung, membayangkan yang bukan-bukan tentang isi kepala Datuk.

"Kamu tidak pernah tahu tentang seorang gadis yang sangat cerdas, yang suka dengan sangat gamblang bicara tentang hakikat cinta dalam perkawinan, tentang hak-hak perempuan, tentang agama. Astaga!"

Soekram berusaha sebaik mungkin untuk menyembunyikan rasa jengkelnya, demi kekagumannya kepada Datuk. Namun, apa hubungan gadis itu dengan Datuk? Memangnya kenapa kalau gadis itu hamil? Benak Soekram menjadi benang kusut ketika mendengar Datuk mengisahkan perihal si gadis, dalam hubungannya dengan perjuangan pembebasan pajak itu. Di sini letak titik yang membuat Soekram merasa bebas bertanya kepada Datuk tentang hubungan segitiga antara perjuangan, Datuk, dan gadis itu. Soekram benar-benar ingin menjadi tahu agar posisinya dalam perjuangan Datuk semakin jelas.

"Bukan segitiga, Kram, segi empat."

"Ha? Apa lagi pasalnya, Datuk?"

"Segi yang satu lagi adalah pemuda yang telah membuntingi Nurbaya!"

Soekram tampak berpikir keras tanpa khawatir kepalanya akan retak.

Mulailah Datuk membukakan kisah yang selama ini ternyata telah mengusik perjuangannya juga. Dengan menggunakan kata dan frasa yang benar-benar diusahakannya terhindar dari emosi, dikisahkannya bahwa Nurbaya adalah seorang gadis cerdas yang memahami hakikat perjuangannya selama ini. Namun, orangtuanya yang bernama Angku Suleman adalah seorang *collecteur* pajak yang gagasannya tentu saja bertentangan sepenuhnya dengan Datuk Meringgih. Kebetulan kakak kelas Nurbaya, namanya Samsul, mendapat beasiswa dari pemerintah untuk belajar ilmu kedokteran ke Betawi. Pemuda ini sudah lama mengincar Nurbaya, *tentu karena kecantikannya,* begitu tambah Datuk menekankan niat jasmaniah pemuda itu. Orangtua keduanya sepakat mereka akan dikawinkan sesudah si pemuda selesai sekolahnya. Nurbaya tidak bilang ya atau tidak karena memang tidak mempunyai hak untuk itu, ia harus menurut saja apa kata orangtua. Namun, kata Datuk, gadis itu sudah terlanjur jatuh cinta kepada perjuangannya. Ia bahkan, kata Datuk, siap untuk mengorbankan apa saja demi perjuangan itu. Ketika Datuk menanyakan hal hubungannya dengan Samsul itu kepadanya, jawabnya, *apa lagi cuma Sam, ayah pun akan saya lawan kalau menghalang-halangi perjuangan kita.*

Namun, ketika dibujuk keluarganya untuk menemui Samsul di Betawi, Nurbaya dengan polos menuruti kehendaknya, dengan harapan bahwa pemuda itu akan bisa diyakinkannya untuk mengikuti garis perjuangannya. Yang terjadi justru sebaliknya, pemuda itu mengancamnya untuk segera meninggalkan upaya itu dan menjadi istrinya saja kelak. Ketika ditolak, Sam malah memperkosanya. *Calon dokter itu telah membiusnya dan memperkosanya*, kata Datuk sambil menundukkan kepala. Soekram menyiasati raut muka Datuk ketika mengucapkan itu, dan menebak-nebak apa sebenarnya yang ada di balik kalimat yang diucapkannya dengan agak ragu-ragu itu. *Itu kata Nurbaya kepadaku,* kata Datuk. Ia tampak menutupi mulutnya dengan sebelah tangannya, lalu mengelus janggutnya yang memutih. Tangan yang lain seperti mau mengepal. Urat-urat di lehernya tampak mengeras, bertonjolan keluar menegaskan ketuaannya.

Soekram sebenarnya akan bertanya lebih jauh lagi tentang perkara hamil-menghamili itu karena menurutnya agak sulit dipercaya bahwa hanya sekali diperkosa saja sudah bisa menyebabkan orang hamil. Puluhan kali diperkosa juga belum ada jaminan bahwa orang akan bisa hamil. *Lha, tapi ini kan hanya cerita*, katanya kepada dirinya sendiri sambil merasa agak geli. *Apa lagi konon yang mengarang cerita kan aku sendiri*, katanya dalam hati sambil merasa lebih geli lagi. Tapi bagaimanapun ia harus percaya kepada Datuk bahwa memang ada yang namanya Sitti Nurbaya, dan bahwa gadis yang dikatakan mahaelok itu hamil.

Sang Datuk kemudian membeberkan bagaimana rasanya berjuang kalau dalam perjalanannya mendadak ada gangguan emosional, dalam hal ini hubungannya dengan gadis itu. Waktu masih di Jawa, Soekram sama sekali tidak pernah membayangkan bahwa orang sekaliber Datuk akan bisa jatuh ke emosi yang sedemikian. Sekarang bayangan itu buyar, Datuk ternyata orang biasa saja, bukan makhluk entah apa yang bisa bebas dari masalah yang mendasar dari manusia, yakni emosi.

"Aku punya perasaan yang sangat dalam bahwa Nurbaya tidak hanya mempercayai kebenaran perjuanganku, tetapi juga mencintaiku!"

Datuk mengatakan itu sambil lagi-lagi menundukkan kepala, dan Soekram yakin seyakinnya bahwa orang tua itu memang berkeyakinan demikian—warna suaranya menunjukkan hal itu. Soekram sama sekali tidak menganggap itu aneh, malah sesuai dengan apa yang tiba-tiba berkelebat dalam benaknya. Ia membayangkan kisah cinta yang sangat tenang, yang mendadak sampai pada pusaran air yang menyebabkan orang berusaha untuk melepaskan diri dari perasaan putus asa yang menyakitkan. Ia semakin tercekam oleh cerita yang disusunnya sendiri itu. Semakin besar juga keinginannya untuk bertemu dengan yang namanya Sitti Nurbaya itu supaya bisa menyusun ceritanya lebih jauh lagi. Eh, pucuk dicinta ulam tiba! Datuk memandang ke arah sebatang pohon mangga yang di depan surau itu dan berkata sangat pelan.

"Masih banyak kaumku yang harus kuyakinkan, Kram. Kau pergi saja sementara ini ke Padang mencari tahu tentang keadaan Nurbaya. Aku dan Semar akan keliling lagi ke kampung-kampung yang penduduknya masih belum yakin akan kekuatan tanduk Minang. Semakin banyak surau yang hampir roboh ditinggalkan garinnya karena orang-orang yang katanya beriman itu ternyata lebih cenderung kepada kedudukan yang dijanjikan pemerintah—singkatnya, untuk jadi mata-mata dengan janji nantinya akan diangkat sebagai magang *collecteur* pajak kalau perjuanganku sudah bisa ditumpas."

Jauh dalam hatinya Soekram mendengar gedebuk suara durian runtuh. Tapi tentu dia tidak boleh terlihat kaget atau senang atau apa. Ia kemudian setengah pura-pura mendengarkan apa yang dikatakan Datuk selanjutnya tentang misinya untuk menemui gadis itu. Dalam benaknya sudah mulai tersusun gambar warna-warni tentang gadis yang baru saja dikenalnya lewat kata-kata Datuk. Ia yakin, nanti akan mengetahui sejelas-jelasnya tentang hubungan Nurbaya dengan Datuk sehingga dengan demikian kisah yang disusunnya akan lebih seru. Ia merasa geli sendiri, tapi *jangan!* katanya kepada dirinya sendiri. *Turuti saja kehendak Datuk, pergilah ke Padang, temui gadis itu. Dan susun strategi selanjutnya. Lekas!*

Langit sangat cerah ketika Soekram sampai ke sebuah surau, yang juga hampir roboh, untuk melepaskan lelah sore itu. Waktu rasanya bersiut cepat sekali. Dibayangkannya lelaki tua yang menjadi idolanya itu bergerak ke arah dusun-dusun yang terletak di lereng-lereng bukit itu, yang selama ini ada dalam cengkeraman kekuasan pemerintah kolonial yang pusatnya di Jawa, untuk meyakinkan datuk-datuk dan pemuka-pemuka masyarakat lain bersama-sama melaksanakan pembangkangan pajak. Janggutnya yang mulai sepenuhnya memutih dan rambutnya yang hampir sebahu dan kepalanya yang dibalut bando batik serasi betul dengan baju yang hitam legam dan celana batik yang komprang.

Tetapi bayangan itu sedikit demi sedikit menyusut sejalan dengan semakin condongnya matahari ke barat—sejalan dengan pikirannya yang, tak tahu kenapa, semakin ribut saja membayangkan sosok Sitti Nurbaya. *Moga-moga saja mata gadis itu seperti bintang timur, pipinya pauh dilayang, bibirnya delima merekah, dagunya lebah bergantung, hidungnya dasun tunggal, lehernya...* begitulah yang bergolak dalam pikirannya. Ia benar-benar tidak merasa geli dengan bayangannya itu—atau lebih tepatnya—dengan impiannya itu. Tidak seperti yang pernah dikatakannya kepada Datuk, ia sebenarnya pernah membaca juga kisah kasih tak terlarai, tetapi tidak ada sama sekali sang-

kut pautnya dengan gadis yang suka perjuangan seperti yang dikisahkan Datuk Meringgih. Ia yakin, di mana-mana ada kisah serupa itu, dan sebagai pemuda yang waras ia menyukainya.

Langit sore seperti memantulkan panorama lereng dan lembah yang di sekitar surau itu. Sama sekali tidak seperti gurun pasir, sama sekali berbeda dengan desa-desa di Jawa yang suka ribut karena para petani berusaha mengadakan pembelotan terhadap pemerintah kolonial. Hanya saja ada yang selalu terdengar lamat-lamat seperti suara yang mengingatkannya bahkan dalam perjuangan, ia tidak dilarang menikmati keindahan alam. Tidak dilarang mendengarkan siutan angin yang menyusup di sela-sela cahaya matahari sore yang bersikeras untuk bertengger di ujung-ujung pohonan yang batang-batangnya melengkung di lereng-lereng yang menghadap ke lembah tak bertepi itu. Batang dan dahan pohon-pohon di lembah itu melengkung justru karena ingin menangkap cahaya matahari, dan karenanya setiap sore menyanyikan nada-nada persis suara saluang yang naik-turun, panjang-pendek, seperti bukit-bukit pasir—tapi ini bukan gurun pasir. Ini negeri Datuk yang pesonanya tak terbayangkan olehnya sebelumnya.

Ada sepasang capung merah buru-memburu tak ada hentinya di ambang langit sore itu, yang tampak semakin merah karena menerobos cahaya sore. Apakah capung itu jantan dan betina yang berpasangan? Apakah sepasang capung itu buru-memburu merayakan hari yang hampir sampai pada batasnya? Apakah ke-

dua capung itu kejar-mengejar karena akan mengadu kekuatan, akan saling memakan seperti yang sering dilakukan Soekram ketika masih kecil? Dulu Soekram suka menangkap capung besar dan kecil, dan kemudian membiarkan yang besar mengerkah habis si kecil—upacara itu terjadi dalam jepitan jari-jarinya. Teman-temannya suka melihat peristiwa capung menyantap capung itu sambil melongo, dan kemudian bertepuk tangan. Tapi itu dulu. Yang sekarang di hadapannya adalah sepenuhnya keindahan lembah dan lereng waktu sore hari. Yang sekarang di hadapannya adalah sepasang capung merah yang buru-memburu, yang dalam sekejap di belakang keduanya muncul capung hijau yang lebih sigap lagi tingkahnya, diikuti oleh capung-capung lain yang berseliweran ke sana kemari, semuanya seperti dikendalikan oleh seorang konduktor yang tidak kasatmata.

Yang sekarang di hadapannya adalah percik-percik matahari sore yang sambar-menyambar dan berkejar-kejaran menerobos angin yang sesekali menyentuh daunan rumput. Sesekali saja, dan kemudian angin perlahan sekali mengambang di atas pohonan tinggi lalu turun ke lembah jauh sana, sama sekali tidak lagi memedulikan cahaya sore. Juga sama sekali tidak hendak mendengarkan suara babi hutan yang sayup-sayup di hutan. Juga sama sekali tidak hendak memerhatikan orang-orang yang membawa beberapa ekor anjing. *Berburu babi hutan*, jawab orang-orang itu ketika ditanya Soekram mau ke mana mereka. Soekram mula-mula heran, ada anjing yang diajak berburu babi

di kalangan umat itu, tetapi kemudian berusaha mati-matian untuk tidak mempertanyakan itu, baik kepada orang-orang itu maupun kepada diri sendiri. Ia ternyata tidak tahu banyak tentang adat orang. *Aku juga tidak tahu banyak tentang diri sendiri ternyata, Nurbaya.* Ia sangat terkejut mengucapkan kalimat yang aneh itu. Ia rupanya sudah dikuasai oleh cerita Datuk tentang gadis itu. Ia membayangkan dirinya salah seekor capung merah yang tadi sambar-menyambar dengan pasangannya di sore itu.

Yang sekarang di hadapannya adalah lembah yang tidak bisa dibayangkan batasnya kecuali cakrawala, persis seperti gurun pasir yang dikepung cakrawala—*tapi ini bukan gurun pasir, Kram.* Ia tersentak, seperti pernah mendengar nada suara itu. *Kau harus membiarkan lembah itu bersikeras menyusup ke pori-pori tubuh dan jiwamu.* Soekram seperti mau bertanya siapa yang terdengar suaranya itu ketika terbayang ada sosok tipis yang tampak samar mengambang di keluasan langit. *Datuk!* Tapi ditahannya suaranya, ditariknya kembali bayangan-bayangan yang mendadak mau melesat keluar dari dirinya untuk menguasai tindakannya. *Tidak! Datuk tidak sedang bersujud di sajadah hijau yang mengambang di atas lembah itu! Jangan!*

Yang sekarang di hadapan pikirannya, dan dalam harapannya yang terdalam, adalah akhir perjalanannya untuk menemui Sitti Nurbaya—atas perintah tokoh idolanya. Ia akan mengungkapkan kepada Nurbaya perasaan apa yang mungkin ada dalam benak Datuk ketika menyebut namanya dan menjelaskan bahwa

ia hamil oleh Samsul. Ia membayangkan putri *collecteur* pajak itu telah diperkosa. Ia membayangkan si pemerkosa adalah anak seorang amtenar kaya yang telah mengiming-imingi ayah Nurbaya dengan emas, berlian, dan segala jenis kekayaan dunia. Ia membayangkan wajah gadis itu seperti suasana yang selalu digambarkan orang tentang surga. Ia membayangkan gadis itu tak lain Sitti Hawa. *Jangan, Soekram! Jangan membayangkan dirimu Adam! Rusukmu masih utuh!*

Waktu merayap serupa siput yang entah dari mana muncul dari sela-sela semak. Dua sungutnya bergerak ke kiri-kanan atas-bawah, dan dengan tenang melanjutkan perjalanannya. Di pucuk cangkangnya melintas cahaya matahari sore, tetapi siput itu tak pernah memberi perhatian pada semua itu. Tak pernah merasa perlu mempertanyakan kenapa sinar sore itu menghampiri ujung cangkangnya. Ia hanya berjalan saja, seperti waktu, seperti mengejek Soekram mengapa memasalahkannya. Siput hanya berjalan, dan terus berjalan, mungkin sambil bersahut-sahutan dengan ribuan siput lain yang ada di lembah itu, yang suaranya sama persis sehingga kalau seandainya bisa didengar, kita bisa saja beranggapan bahwa ia telah berjalan dengan sangat cepat turun naik lembah. Padahal, *betapa perlahan.* Dan ketika terdengar sayup-sayup suara azan, siput itu tak dilihatnya lagi. Sekelebat seperti tampak olehnya sajadah hijau itu bergoyang keras, kemudian melesat ke cakrawala.

Tak ada lagi yang seperti bergoyang-goyang di atas sajadah,

yang ada hanya cahaya sore yang menggariskan batas siang dan malam. Soekram memejamkan matanya, menatap sesuatu yang tersembunyi jauh dalam dirinya. Menelusuri sudut-sudut yang selama ini tak disentuhnya.

Datuk, saya percaya!
Datuk, saya percaya!
Datuk, saya percaya!

Soekram menghela napas panjang.

Datuk, saya percaya!
Datuk, saya percaya!
Datuk, saya percaya!

Tidak perlu diceritakan bagaimana Soekram sampai ke rumah Nurbaya di Padang. Tak perlu diceritakan juga bagaimana groginya dia ketika melangkah masuk pekarangan rumah yang tak berpagar itu. Yang perlu diketahui adalah bahwa lelaki muda itu sudah memutuskan untuk mencintai Nurbaya sampai ke akar-akarnya begitu ia pertama kali bertemu dengan putri almarhum *collecteur* itu. 'Almarhum', karena ternyata tuan itu sudah tidak ada lagi sebab bunuh diri tak tahan menghadapi putranya yang tertua, yang sekolah dokter di Betawi bersama-sama dengan Samsul. Itulah ternyata alasan Nurbaya ke Betawi, tidak seperti yang pernah dikisahkan oleh Datuk. Pemuda Jawa itu tidak akan pernah melupakan apa yang telah terjadi di rumah gonjong milik almarhum *Meneer Collecteur.* Rumah adat yang besar itu oleh Nurbaya, tentu saja, telah diatur sedemikian rupa sehingga tampak tidak jadul—di bagian depannya dibuat beranda tempat menerima tamu. Ini tentu berkat pendidikan Belanda yang diterima Nurbaya, ini tentu juga berkat sikapnya yang tidak asal menolak saja apa yang dikatakan orang pengaruh bangsa kafir. Namun, ia membenci pemerintah yang telah mempekerjakan ayahnya bertahun-tahun yang akhirnya menjadi sumber kematiannya yang jelas-jelas merupakan larangan agama, yang di lain sisi juga jelas-jelas merupakan bukti akan kesetiaan dan kejujuran ayahnya pada profesinya.

Nurbaya tidak pernah tampak terlalu dipengaruhi perasaan yang berlebihan ketika bercerita tentang apa yang terjadi selama ini atas dia dan keluarganya. Juga tentang hubungannya dengan Datuk dan Samsul. Jelas sekali bagi Soekram, perempuan muda ini berpendidikan Belanda, meskipun tidak sampai tinggi sebab alasan adat. Sangat terasa bahwa apa yang dikatakannya menyiratkan arus pemikiran yang jauh dari situasi sekelilingnya. Ia mungkin merasa tersisih, atau menyisihkan diri, atau keduanya—bahkan ayahnya pun dulu tidak begitu bahagia menghadapi perangainya yang suka mempertahankan pendapat yang, bagi seorang *collecteur* pajak, terdengar asing dan mengkhawatirkan. Sejak kecil ia sering menyaksikan ayahnya marah-marah kepada para penyetor pajak yang katanya suka menyerahkan koin palsu, yang kalau dibanting suaranya tidak *cring-cring*. Kata Nurbaya, ia pernah menjerit-jerit ketika melihat ayahnya memaki petani dengan suara kasar karena dituduh menyebarkan uang palsu dan suka telat menyerahkan setoran pajak. Waktu itu pula ayahnya malah berbalik marah pada gadis kecil itu dan memerintahkannya untuk segera masuk rumah.

Gadis itu diam-diam menaruh simpati kepada kaum yang sering dilihatnya di rumahnya menyerahkan pajak, yang selalu dalam keadaan mengkeret menghadapi ayahnya yang merupakan wakil resmi pemerintah. Pikiran kecilnya yang mula-mula masih polos dan kosong itu sedikit demi sedikit terisi oleh apa yang dilihatnya di sekitarnya. *Ya, otak kosong harus diisi dengan ga-*

gasan perjuangan kaum proletar, begitu kata Mas Marco seperti yang didengar Soekram dalam sebuah ceramah di Jawa. Semakin besar ia, semakin banyak yang masuk ke dalam pikirannya melalui ceramah-ceramah dan pembicaraannya dengan sahabatnya, Kartini. Itulah sebabnya ketika remaja ia langsung menaruh perhatian yang luar biasa kuatnya kepada seorang datuk, yang selalu dengan tenang dan runtut menjelaskan posisinya kaumnya di zaman yang dikendalikan oleh pemerintah kolonial.

Gadis itu luar biasa. Minta ampun!

"Tapi, Kang Soekram, saya tidak pernah membenci ayah. Ia orang jujur."

"Jangan panggil saya Kang, panggil saja nama saya."

"Atau Uda saja?"

"Jangan, nanti saya jadi geli."

"Kenapa emang?"

"Saya kan *wong Jowo*, masa dipanggil uda."

"Ya kan gak apa-apa, Uda."

"Sudah saya bilang, jangan. Panggil saja Soekram."

"Tapi saya kan lebih muda, tidak pantas panggil nama begitu."

"Nah, juga jangan panggil diri sendiri 'saya', sebut saja 'aku'."

"Baik, kalau begitu. Sepele kok malah diruwet-ruwetkan, ya."

"Lha ya, kalau mau berceritalah saja tentang diri Nur, tentang ayah, tentang Datuk."

"Dan tentang kakakku, Uda Hanafi."

"Oke."

"Ya, itu sumber kematian Ayah. Ayah bunuh diri antara lain karena dia—moga-moga arwah beliau ada di sisi-Nya."

"Amiin..."

"Uda Hanafi sekolah dokter ke Betawi bersama Uda Samsul, teman sekolahnya. Uda Samsul itu putra amtenar kaya yang gayanya sok blandis."

"Ayahnya atau anaknya yang sok..."

"Anaknya, ya si Samsul itu. O ya, orang kampung suka memanggilnya Sam, jadi aku sebut saja dia Sam, tanpa uda-udaan."

"Hubungannya dengan..."

"Ya, hubungannya dengan kematian ayahku sederhana saja. Ayah seorang kaki-tangan pemerintah yang setia, nama baiknya dicemari Uda Hanafi."

Soekram mendadak menutup matanya sejenak, seperti tampak berkelebat Datuk di antara dia dan Nur, tanpa mengucapkan apa-apa tetapi terdengar suara entah dari mana, *Jangan percaya, Kram. Jangaan.* Soekram memejamkan matanya berulang kali, dan ketika ditatapnya gadis itu, wajahnya seperti bertanya, *tidak percaya sama aku, ya?* sambil nyengir. Tapi tidak, gadis ini tulus, setidaknya menurut firasatnya ketika pertama kali melihatnya. Namun apakah firasat yang muncul ketika pertama kali bertemu bisa dipercaya? Kalau tidak, apakah firasat memang sama sekali tidak usah dipertimbangkan dalam menilai seseorang? Seperti dilihatnya sekali lagi bayangan Datuk itu berkelebat, kali ini di biji mata Nurbaya. Tidak didengarnya suara apa pun. Tapi dilihatnya seperti ada cahaya berkelebat. Juga di biji mata Nurbaya.

Dilihatnya gadis itu tersenyum. Mungkin persis seperti dalam buku, meskipun ia belum pernah membaca buku itu—itu yang dituduhkan Datuk, padahal...

"Karena ulah Sam maka sifat Uda Hanafi yang dulunya soleh menjadi berantakan, Kram."

"Jadi kapir?"

"Kapir, sih, tidak. Hanya suka foya-foya sama noni-noni Belanda. Malah kabarnya ia berhubungan dengan seorang noni, malah kabarnya Uda mau menjadi Belanda—padahal oleh keluarga kami ia sudah dipertunangkan dengan gadis manis, namanya Kartini, anak Datuk Maringgih, seorang tokoh kampung yang kaya raya."

"Datuk..."

"Datuk Maringgih, Kram, bukan Meringgih. Mereka bersaudara."

"Dua-duanya datuk? Kok?"

Lho, Kram, kan kamu yang ngarang. Ya biar saja.

Nah, sekarang Soekram sadar apa yang dikatakan nenek-nenek itu dulu, menanyakan yang dicarinya itu Datuk Maringgih apa Datuk Meringgih. Ternyata keduanya sosok yang berbeda. Telinga yang kurang sehat tentu akan mengacaukannya.

"Kartini ini sahabatku sejak sekolah, suka menulis surat kepada seorang nyonya Belanda di Betawi, katanya bicara tentang berbagai hal: adat, agama, pendidikan, perkawinan. Dalam bahasa Belanda surat-suratnya itu. Suka membanding-bandingkan apa yang ada di Eropa sana dan di sini, suka kadang-kadang membantah guru dalam kelas, suka mengajakku tamasya ke Gunung Padang juga, Kram."

Dalam benak Soekram seperti ada yang sedang membuat karedok, sayur-mayur mentah yang harus dikunyahnya baik-baik

sebelum ditelan. Apa yang diocehkan Nurbaya itu benar-benar seperti sayur mentah baginya. Ia suka karedok.

"Tapi, aku juga suka masakan Padang, Nur."

"Lho, kamu ngomong apa, Kram? Apa hubungannya dengan Kartini?"

"Ha? O, nggak nyambung ya? Maaf, aku salah omong. Maksudku, aku suka dengar ceritamu." Soekram menyadari dirinya telah mengacaukan pikiran dan apa yang ada di hadapannya.

"Karena tingkah udaku, Kartini akhirnya dikawinkan dengan Sutan Mubarak, lelaki gaek! Kesian!"

"Kesian."

"Ya, kesian!"

"Ya, maksudku, kesian."

"Ya, itu."

Soekram sebenarnya menunggu-nunggu apa yang terjadi dengan Sam dan Hanafi di rantau, dan kenapa sampai ulah Hanafi menyebabkan ayahnya bunuh diri. Ketika sedang berpikir tentang itulah, Nur melanjutkan cerita yang dinanti-nantinya.

"Hanafi foya-foya, menghabiskan duit. Utang sana-sini, akhirnya pulang membujuk ibu nyuri uang setoran pajak di brankas untuk membayar utang. Kembali lagi ke Betawi, begitu lagi, akhirnya ditangkap polisi karena Ayah dan Ibu tak mau lagi bertanggung jawab—ketika Uda Hanafi ada dalam sekapan polisi itulah ayah bunuh diri. Ayah malu, benar-benar malu."

Nurbaya menatap mata Soekram tajam-tajam, lelaki itu tidak

tahan menatapnya kembali lalu menundukkan kepala. Cahaya yang menyilaukan silang-menyilang di biji mata Nurbaya yang terus menatapnya lebih tajam lagi, Soekram menelan ludah untuk menghilangkan suara *nging-nging* yang semakin keras dengungnya di telinganya.

"Kami dapat aib ganda, Kram," kata gadis itu sambil terus menatap lelaki Jawa itu, "Uda masuk penjara dan ayah bunuh diri."

Soekram mencoba memahami kisah itu, tetapi gagal. *Seperti dalam buku cerita saja.*

"Ibu tak pernah keluar rumah lagi, sejak itu. Beliau merasa menjadi biang keladi kenakalan anaknya, merasa tidak bisa mendidik anak laki-lakinya."

"Kenapa begitu? Kan surau yang bertanggung jawab," kata Soekram sok tahu.

Nurbaya diam sejenak. Mengibaskan rambutnya yang bagaikan mayang terurai itu, lalu malah tersenyum agak lucu.

"Kan kamu sudah ketemu Datuk dan bicara macam-macam, katamu. Kan kamu sudah tahu surau-surau kami sedang roboh satu demi satu. Kan kamu tahu sekarang ini Datuk sedang berada jauh entah di mana mencoba menegakkan kembali surau-surau itu."

"Betawi telah merusakkan udamu, Nur."

Gadis itu tidak menjawab, dalam pikirannya terbaca, *Kenapa pemuda Jawa yang tidak bodoh ini masih berpikir jadul?*

Hanafi ternyata baik-baik saja, tidak ada tanda apa pun bahwa ia tertekan atau malu atau apa gara-gara ia beberapa lamanya mendekam di penjara. Ibunya mati-matian telah mengusahakan membayar utangnya setelah ayahnya meninggal dulu itu, suatu hal yang tak pernah diceritakan Nurbaya kepada siapa pun. Gadis itu tahu benar posisi keluarganya—ayah, ibu, Hanafi, dan dirinya sendiri—di antara keluarga besarnya. Posisi yang jelas sulit sebab ayahnya seorang *collecteur* pajak, suatu jabatan penting dalam jajaran pemerintah jajahan dalam struktur dan sistem politiknya untuk memeras rakyat. Sejak ada usaha sembunyi-sembunyi untuk mengadakan pembelotan pajak yang dimotori oleh Meringgih, datuk yang sangat disegani itu, keluarga besar ayah dan ibu Nurbaya sedikit demi sedikit menyingkirkan mereka berempat dari sejumlah kegiatan adat.

Posisi itu semakin merepotkan karena ulah Hanafi yang sejak kecil memang suka berbuat yang tidak menuruti kebiasaan. Ia tidak suka ke surau karena, menurutnya, garin yang menjaga suraunya bodohnya ampun-ampunan dan hanya pandai berdoa dan menyebut nama Allah—tanpa mengerjakan apa pun kecuali membersihkan surau dan *nyambi* kerja asah pisau. Kata Hanafi, garin suraunya malah naik pitam ketika ada seorang pemuda dari kampung membual tentang nasib seorang haji yang masuk neraka gara-gara kerjanya hanya berdoa. Namun, tampaknya po-

sisi yang sulit itu malah tambah runyam ketika Tuan Collecteur, ayah Hanafi, membujuk garin bodoh itu menjadi pegawainya, berkeliling dari desa ke desa mengingatkan orang agar menarik pajak—dengan menggunakan ayat-ayat suci dan parabel-parabel untuk meyakinkan mereka. Tuan Collecteur juga mengangkat salah seorang teman Hanafi di sekolah rendah untuk menjadi sekretarisnya.

Dan Hanafi menambah jarak antara keluarganya dan kaumnya serta masyarakat sekelilingnya ketika ia terang-terangan menunjukkan sikap yang oleh orang kampung disebut blandis, suka bergaul dengan noni-noni anak orang-orang Belanda yang mendapat tugas di Minang. Kaya, tidak suka ke surau, blandis, dan—kata gadis-gadis kampung—kelewat cerdas, itu semua justru yang menyebabkannya tidak disukai pemuda sebayanya, dijauhi masyarakat sekitarnya. Orang kampung dan keluarga besar *collecteur* itu sangat terperanjat ketika mendengar kabar burung bahwa berandal muda itu telah kumpul kebo dengan seorang perempuan Indo di Betawi.

Datuk Meringgih dulu pernah berpesan kepada Nurbaya untuk tinggal saja di rumah, menjaga ibunya yang menderita batin karena tingkah anak laki-lakinya itu. Perempuan yang usianya sekitar 40 tahun itu boleh dibilang tidak bisa berbuat semestinya seperti orang sebayanya. Hanafi pulang segera sesudah lepas dari penjara terutama karena ingin membalas kebaikan hati ibunya, yang menurut banyak orang terlalu baik—*sudah keterlaluan ibu itu membela-bela anaknya ketika memberandal di Betawi*', kata orang. Nurbaya senang mendengar bahwa udanya akan pulang, merasa sangat bahagia karenanya, sebab akan ada alasan padanya nanti untuk meninggalkan rumahnya membantu perjuangan Datuk. Ketika ditinggalkannya selama ini, ibu Nurbaya dibantu oleh seorang keluarganya yang dipiaranya sejak kecil—dan sekarang sudah waktunya menikah dan harus meninggalkan ibu Nurbaya. Tuhan telah mengatur segalanya, alhamdullillah, pada waktu itu juga datang berita Hanafi akan pulang mengurus rumah dan ibunya. Itu rumah ibunya, dan Hanafi harus mengurusnya demi menebus dosa-dosanya di masa lalu.

Kedatangan pemuda berandalan itu ternyata juga membuat Kartini berpikir lagi tentang perkawinannya dengan lelaki gaek yang tentunya juga sama sekali tidak dicintainya, yang tentunya selama ini juga merasa kikuk di rumah keluarga Kartini yang berpendidikan itu. Kartini, dulu teman sekelas Nurbaya, yang

cerdas itu tidak berpikir dua kali ketika suaminya meminta izin untuk kawin lagi. Ia lepaskan suaminya, ia usir suaminya dengan galak dari rumahnya. Peristiwa itu tentu ada kaitannya dengan kabar bahwa Hanafi akan pulang. Dan benar apa yang dibayangkannya, Hanafi berubah—setidaknya dari tampangnya. Lelaki muda itu sekarang memelihara janggut, dan di pelipisnya tampak cambang yang tebal, yang tentunya sejak di dalam penjara tidak pernah dicukurnya. Tutur katanya pun jauh lebih tenang. Katanya, selama di penjara ia dekat dengan seorang kiai yang dijebloskan ke penjara gara-gara difitnah menghamili perempuan yang belajar mengaji padanya.

"Pak Kiai itu sangat baik padaku," katanya kepada Kartini ketika mereka berdua saja di beranda. Nurbaya selalu berusaha untuk memberi peluang kepada kakaknya untuk *ngobrol* dengan mantan teman sekelasnya itu.

"Aku belajar banyak darinya tentang berbagai hal, tidak hanya tentang agama."

"Memang dia difitnah, begitu?"

"Katanya, sih, demikian. Ia tidak hanya suka mengajar agama tetapi juga menjalankan bisnis macam-macam. Itu, katanya, yang menyebabkannya difitnah oleh saingan bisnisnya."

"Sadis juga, ya."

"Ya, memang semuanya sadis di Betawi, Tini."

Hanafi membayangkan wajah Pak Kiai yang selalu tampak tenang itu, terutama kalau sedang memberikan penjelasan ber-

bagai hal tentang bisnis. *Kamu bisnis saja, Han, jangan ikut-ikut ayahmu jadi antek Belanda,* katanya pada suatu kali kepada Hanafi. Pada saat-saat serupa itulah lelaki muda itu semakin menyadari kekeliruannya selama ini yang telah menyebabkan aib keluarganya. Apakah ia akan berhasil menghapus aib itu?

"Ya, Han, kamu akan berhasil!" kata Kartini setiap kali lelaki muda yang ada di depannya itu meragukan kemampuannya sendiri.

"Kami akan membantumu."

"Kami?"

"Aku dan Nurbaya."

"Suamimu?"

"Sudah aku tendang dari rumah."

Bayang-bayang Datuk Meringgih tampak melayang-layang di atas desa-desa yang didatanginya, tetap mengenakan baju koko hitam legam dan celana batik komprang. Setiap kali melewati sebuah desa, warga desa itu menyambutnya dengan teriakan yang khusyuk. Mereka berdiri bergerombol, terpisah tidak berjauhan menjadi dua kelompok tua-muda, besar-kecil, laki-perempuan. Semua melambaikan tangan ke udara, menggerak-gerakkannya ke kiri-kanan, jika dilihat dari atas seperti dua gerombol besar pohon di hutan yang bergoyang-goyang ditiup angin. Mereka bergantian menyampaikan teriakan-teriakan yang suaranya terdengar sayup sampai di desa lain, yang warganya kemudian seperti gerombolan semut berduyun-duyun datang ke desa yang sedang melantunkan teriakan-teriakan yang sangat teratur itu. Mereka ingin menyaksikan bayangan yang di langit itu, mereka membayangkannya sebagai sejenis mukjizat. Orang-orang itu sudah sangat lama, sudah beberapa generasi lamanya tunduk pada satu keyakinan: Bekerja! Ya, bekerja! Bekerja dan bekerja! Mereka merindukan doa, merindukan bayang-bayang, merindukan yang tidak kasat mata. Mereka mendengar, mereka diberi tahu, dan mereka menjadi yakin bahwa di negeri mereka akan terjadi sesuatu yang tidak mereka inginkan, tetapi yang pasti akan terjadi. Mereka merindukan kebersamaan. Satu kelompok, yang semuanya berbaju kuning melantunkan larik-larik berikut.

Turun, Datuk, turun kemari
Kami membutuhkanmu
Kami dahaga akan pencerahanmu
Kami akan mengikuti apa pun
Yang Datuk katakan dan kehendaki
Akan melaksanakan kehendakmu
Turun, Datuk, turun kemari
Kami akan menjadikanmu suar
Bagi anak-cucu kami
Yang ke negeri-negeri jauh berlayar
Yang ke kampung-kampung jauh berjalan
Kami akan menjadikanmu suluh
Kalau kami berjalan di malam hari
Kami akan menjadikanmu api di tungku
Setiap kali kami bangun pagi
Kami akan menjadikanmu selimut
Di malam-malam hujan yang dingin
Yang membuat kami menggigil
Dan kehilangan segenap mimpi
Kami akan menjadikanmu air
Untuk melepaskan dahaga kami
Kami akan menjadikanmu getar suara
Di tenggorokan kami
Kami akan mengangkatmu tinggi-tinggi
Sampai tak ada jarak dengan langit lagi

Demi yang telah menciptakan bumi
Demi yang telah menciptakan langit
Datuk, wahai, Datuk, turun
Wahai, turunlah kemari
Sudah berabad-abad kami menanti
Sudah beratus tahun kami menanti
Pencerahan ini, perubahan ini
Perjuangan untuk menjadi lebih baik
Pergulatan untuk melenyapkan segala
Yang selama ini memiskinkan kami
Demi yang menciptakan bunga dan buah
Demi yang menumbuhkan tunas
Demi yang menggugurkan daun
Demi yang mengembuskan angin
Demi yang menggambar garis lengkung
Di cakrawala yang tak akan tercapai manusia
Datuk, wahai, turunlah kemari
Laksanakan pembebasan kami.

Di sisi lain agak ke sebelah sana, kelompok yang berbaju hijau, yang selama ini diam saja mendengarkan dengan kepala menunduk, mendadak mendongak bersemangat melantunkan mantra.

Demi Allah yang Mahatinggi
Demi Allah yang Mahasuci
Demi Allah yang Maha Memberi
Demi air dan tanah kami
Demi api dan udara kami
Jangan Datuk turun kemari
Jangan jangan jangan
Jangan Datuk memaksa kami melakukan
Sesuatu yang tak kami pahami
Jangan Datuk turun ke desa ini
Dan mengajarkan hal-hal berat
Yang tak akan mampu kami pikul
Di pundak yang rapuh ini
Jangan Datuk membisikkan mantra
Ke telinga anak-cucu kami
Sehingga mereka melakukan
Segala sesuatu yang tak mereka hayati
Biarkan mereka seperti sekarang ini
Biarkan kami hidup dari hari ke hari
Bersama tanah dan api
Bersama air dan udara
Di bawah langit di atas bumi
Bersama tawa dan air mata
Bersama yang lahir dan yang mati
Jangan Datuk turun ke desa ini

Jangan jangan jangan
Jangan bujuk kami membelot
Jangan bisiki kami untuk melawan
Kekuatan yang tak kami pahami
Jangan berikan senjata apa pun
Untuk melawan kodrat kami
Untuk tetap berada di bumi
Untuk tetap berada di bawah langit
Yang tak akan pernah bisa kami daki
Demi Allah yang Mahatinggi
Demi Allah yang Maha Mengerti.

Orang-orang di masing-masing kelompok itu semakin banyak dan sama persis jumlahnya, dan selama teriakan-teriakan itu berlangsung tidak terdengar suara apa pun: ternak seperti tersihir, pepohonan seperti kena mantra, angin tertegun dan tidak tahu harus bertanya kepada siapa kenapa ada tenaga yang mendadak menahan gerak-geriknya. Namun, nun di sana bayangan celana batik komprang sang Datuk tetap berkibar, semakin lama semakin kencang sehingga suara kain itu mencapai warga desa. Seperti ada yang selalu menggerakkannya, yang tak dipahami oleh yang kuning maupun yang hijau, yang tak dipahami bahkan oleh sang Angin.

Ketika terdengar suara menggelegar dari arah sang Datuk, orang-orang mendongakkan kepala berusaha menangkap ama-

nat yang disampaikan dari nun di sana, tetapi tak ada yang merasa mampu memahaminya. Mereka semakin mendongakkan kepala, tetapi tetap saja tak paham makna gelegar suara yang memekakkan telinga. Seperti daun kumis kucing yang terinjak kaki, mereka serempak menundukkan kepala, seperti mau melepaskan diri dari beratnya beban yang menyusup ke kepala, seperti mau menyampaikan tanda menyerah, *Sudahlah, Datuk, kami tahu makṣudmu*—meskipun sebenarnya mereka sama sekali tak mampu memahaminya, apalagi menghayatinya. Dan kemudian ketika terdengar suara azan dan matahari sudah memerahkan segalanya, kedua kelompok itu pun menyatu, bersujud bersama dalam saf-saf yang rapi, begitu banyak jumlahnya sampai meluap ke bukit dan lembah sekitar desa. Bayangan laki-laki tua bercelana batik komprang itu tak ada lagi di atas sana ketika orang-orang itu melantunkan suara.

Tuhan yang Maha Pemurah, wahai!
Kami turuti saja apa pun kehendak-Mu
Yang sepenuhnya bisa kami pahami
Atau yang sama sekali tak kami pahami
Yang harus kami terima kapan saja
Meskipun kami bersuka atau berduka
Yang harus senantiasa kami syukuri
Meskipun kami miskin dan papa
Meskipun kami dalam kemelimpahan dunia

Yang harus kami dengar baik-baik
Meskipun di telinga kiri terdengar, 'Ke Selatan!'
Meskipun di telinga kanan terdengar, 'Ke Utara!'
Tuhan yang Maha Pemurah, wahai!

Gerombolan orang sebanyak itu dengan sangat teratur kemudian kembali ke rumah masing-masing ketika Magrib turun.

"Datuk telah membohongimu, Kram," kata Nurbaya ketika mereka berada di Gunung Padang, tempat rekreasi orang sekitar.

Soekram pura-pura tidak terkejut mendengar penjelasan itu-—atau dia memang sama sekali tidak terkejut. Baginya, apakah bohong atau tidak bohong, Datuk pasti punya alasan kuat untuk melakukannya. Soekram melihat ke sekeliling: pohonan yang lebat, beberapa bangku taman yang disebar di sana-sini, dan celoteh beberapa orang muda yang kebetulan berkunjung ke tempat itu—hari libur. Tapi Nurbaya diantar oleh Kartini, yang dulu pernah akan dinikahkan dengan Hanafi tetapi gagal lantaran kakak Nurbaya itu dijebloskan ke penjara gara-gara utang pada rentenir. Temannya itu langsung pergi meninggalkan mereka berdua begitu Soekram datang. Atau mengintip mereka entah di mana, atau juga ada janji dengan pemuda lain yang menggantikan tempat Hanafi di hatinya. Katanya selalu, *si Gaek lakiku itu tak ada harganya sesen pun*.

"Dia bilang aku hamil, kan, Kram?"

Soekram diam saja, hatinya bertepuk karena segera akan mengetahui suatu rahasia besar yang ketika beıtemu pertama kali dengan Nurbaya dulu itu tidak sempat menanyakannya—atau tidak tega ia mengajukan pertanyaan yang bagi gadis terpelajar seperti Nurbaya pasti akan dianggap pertanyaan kampungan.

Soekram merasa berada di pinggir sebuah bukit yang curam, seperti mau terjun ke lembah yang tebingnya berbatu-batu.

"Iya, kan Kram?" kata gadis itu sambil menahan tawanya yang hampir saja pecah. Ia malah merebahkan dirinya ke pundak Soekram. Soekram tidak mendengar apa yang dibisikkannya kepada dirinya sendiri dalam hati. Ia bertahan untuk tidak terjun ke jurang terjal yang mendadak muncul dalam benaknya.

"Ah, maaf, Kram, aku tak bisa menahan tawa tadi," seru gadis itu sambil cepat-cepat duduk tegak kembali. "Hihi-hihi..."

"Memang kenapa Datuk bohong padaku?"

"Taktik, Kram, aku tahu. Diam-diam ia mencintaiku! Kartini tahu itu."

"Tapi..."

"Tapi apa?"

"Tapi Datuk bilang kau yang telah jatuh cinta sama perjuangannya, yang rela mengorbankan apa saja bagi perjuangan itu. Benar?"

"Jangan tanya hal yang sudah sangat jelas itu."

"Dan kau juga menyayangi Datuk, kan?"

Soekram segera saja tahu pertanyaan itu sudah kebablasan, tentu akan dianggap kampungan oleh Nurbaya, tapi dia tidak bisa menariknya lagi. Ia tidak tahu kenapa tiba-tiba ada rasa semacam iri kalau Nurbaya benar-benar mencintai Datuk tua itu. Bukan karena ia merasa lebih berhak dicintai, tetapi karena sejak meninggalkan rumah gadis itu dulu Soekram sudah bertekad

untuk mencintainya, apa pun risikonya. Terbentuklah segi lima, tapi kalau Samsul sudah disingkirkan tinggal segi empat, kalau perjuangan disisihkan tinggal segitiga, kalau Datuk meninggal tinggal segi dua. Namun, segi dua kan tidak ada. Kali ini Soekram tidak merasa geli sendiri tetapi menyadari betapa jadulnya dia—jatuh cinta pada pandangan pertama. Jatuh cinta pada perempuan yang kata Datuk pernah dihamili calon suaminya.

"Kartini ada hubungan keluarga dengan Datuk, Kram."

Soekram diam, takut menanyakan yang bukan-bukan lagi.

"Datuk pernah bilang pada temanku itu bahwa ia sangat membenci Samsul yang katanya lebih blandis dari orang Belanda."

"Atau karena tahu kamu akan dijodohkan dengan pemuda itu?"

"?"

"Apa karena tahu bahwa kalau kamu kawin sama Samsul, Datuk tidak akan bisa dekat lagi denganmu?"

Nurbaya diam. *Ia mengiyakan,* kata Soekram dalam hati. *Ya, ia mengiyakan tetapi tampaknya masih ada yang disembunyikan.*

"Kram, kau kemari kenapa sebenarnya?"

"Karena perjuangan Datuk. Kau harus yakin tentang itu."

"Bukan karena jadi mata-mata?"

"Jangan bicara begitu lagi."

"Datuk harus dibantu habis-habisan. Dia tahu waktu aku ke Betawi menemui udaku, dikiranya cuma pura-pura saja, dan dikiranya aku memang mau menemui Samsul. Demikian maka ka-

bar burung itu beredar, aku hamil oleh Sam. Mata-matanya yang menyiarkan kabar busuk itu, tapi untuk apa aku marah? Itu bukti nyata senyata-nyatanya bahwa ia menaruh perhatian khusus padaku. Ya, kan, Kram?"

Soekram diam saja.

"Ya, kan, Kram?"

Soekram melihat sekeliling lalu menutup wajahnya sejenak dengan kedua belah tangannya.

"Dan Datuk tampaknya kembali ke suasana hatinya lagi ketika didengarnya bahwa Samsul dikeluarkan dari sekolahnya gara-gara kabar burung itu juga yang ternyata sampai ke Betawi. Sekolah tidak mau dicemarkan, meskipun itu hanya kabar burung. *Siapa tahu kabar itu memang benar*, kata mereka."

Soekram melepaskan kedua belah tangannya dari wajahnya. *Ya, siapa tahu memang benar*, kata Soekram kepada hatinya sendiri. Tapi gadis yang di depannya itu tampak tulus, polos, dan lebah di dagunya semakin menggantung.

"Dan, tebak Kram, apa yang kemudian terjadi pada Samsul?"

"Apa?"

"Untuk menutupi rasa malunya gagal sekolah dokter, dia mengganti namanya menjadi Massul dan menjadi serdadu Belanda. Kabarnya dengan cepat ia naik pangkat, hanya dalam beberapa bulan saja, karena berhasil menumpas ontran-ontran petani yang terjadi di Jawa Timur. Sekarang, konon, ia menjadi Kapiten Massul."

"Kapiten Mas...?

"Ya, Kapiten Massul, Kram."

Soekram seperti pernah mendengar nama itu waktu masih di Jawa. Kata orang, kapiten itu memang jago strategi memberantas orang-orang yang menghendaki adanya ribut-ribut melawan pemerintah jajahan. Ketika masih jadi kelasi di kapal yang membawanya ke pulau ini, nama itu pun sesekali diucapkan orang-orang kapal. Mereka bilang pemerintah akan kirim pasukan ke Sumatra di bawah si Massul itu.

Alhamdullilah, bisik Soekram kepada dirinya sendiri ketika mendengar kisah Nurbaya itu. Sekarang benar-benar tinggal ada segitiga, ia bayangkan salah satu ujungnya adalah dia. Ujung yang lain sedang duduk di sampingnya, ujung yang satu lagi entah di mana berkeliling mencari pendukung gerakan yang telah menyihir Nurbaya selama ini. Tersentak Soekram pada pikirannya sendiri, dia harus melakukan dua hal yang bertentangan: membantu sepenuhnya perjuangan ujung yang nun di sana itu, tetapi juga harus mampu menyingkirkan datuk tua idolanya itu agar tak ada lagi segitiga. Dulu, dalam perjalanan dari Jawa, dalam kapal pernah didengarnya orang-orang bicara mengenai rencana pemerintah mengirimkan kapal militer ke Teluk Padang, berjaga-jaga kalau benar-benar meletus pembelotan pajak itu dengan kekerasan.

"Kita harus mencari Datuk, Kram."

"Jadi..."

"Jadi, aku akan minta izin ibuku untuk pura-pura pergi ke Bukittinggi diantar Kartini ke rumah bibiku. Dan kemudian kabur bersamamu dari rumah bibi mencari keberadaan Datuk di sekitar daerah itu. Aku yakin, beliau ada di sana. Aku yakin beliau menunggu kita di sana. Bukankah kamu dulu yang diperintahkannya menemuiku? Ada sangat banyak mata-mata yang setia sumpah mati pada Datuk. Dan mereka itu tahu kita sedang apa, di mana, dan mau ke mana."

Lagi-lagi pucuk dipinta ulam tiba. Lagi-lagi di luar rencana yang telah disusunnya rapi sejak dari Jawa.

"Apakah sahabatmu itu juga mata-matanya?"

Nurbaya tidak menjawab pertanyaan yang cerdik itu. Ia hanya menggigit bibirnya yang seperti delima merekah. Hanya mengelus kebayanya yang baju Cina rendanya. Dan Soekram paham maksudnya.

Lepau itu tidak sedang ramai dikunjungi pelanggan, terletak agak jauh dari sebuah surau yang juga sudah hampir roboh. Si lelaki bulat yang duduk di dekat Datuk, tampak sedang sungguh-sungguh mendengarkan Datuk menjelaskan sesuatu. Ia sama sekali tidak menunjukkan bahwa gelisah, sejak tadi hanya menunduk saja, sesekali mengucapkan kata-kata yang kalau ditangkap baik-baik hanya terdengar kira-kira *o, begitu.*

Sore hari, orang-orang baru pulang dari ladang, sudah menjadi kebiasaan beberapa di antara mereka mampir di lepau itu untuk bicara mengenai apa saja yang terlintas di kepala mereka. Politik, tentu saja, tetapi juga perkara babi yang semakin jarang di hutan yang semakin lama semakin menipis pepohonannya. Kalau ada seorang yang bicara terlalu keras, Datuk menengok ke arah orang itu pertanda bahwa volume suara harus dikecilkan. Tampaknya orang-orang sekitar sudah tahu siapa dia, dan bagaimana sepak terjangnya selama ini. Dengan perasaan was-was yang tidak bisa dijelaskan sumbernya, mereka sebenarnya mengiyakan saja apa yang dikhotbahkan Datuk tentang pembelotan pajak. Tetapi mereka juga tahu bahwa ada yang sedang dipersiapkan oleh pemerintah kolonial untuk menghadapi hal itu.

"Kabar burung itu, Datuk."

"Itu bukan kabar angin, itu beneran."

"Datuk yakin bahwa itu bukan kabar angin?"

"Kalau tak yakin, aku tak mengatakannya demikian."

"Jadi, bagaimana, Datuk."

"Ya, kan sudah aku bilang berulang kali kita memang menghadapi pihak yang tentu tidak akan berpangku tangan saja, terutama karena memang mereka punya senjata—dan juga bala tentara."

"Dan mata-mata, Datuk."

"Separo warga desa mana pun yang aku datangi adalah mata-mata belaka—yang separo lagi ada di pihak kita."

"Tetapi apa kita punya mata-mata?"

Datuk tidak menjawab pertanyaan retorik itu, hanya tersenyum kepada si penanya sambil menengok ke orang yang sangat setia mengikutinya ke mana saja selama ini. Itu sebabnya Datuk tidak pernah merasa kesepian, tidak harus mengerjakan segala rupa sendirian. Dan pula, ada yang diajaknya bercanda kalau lagi turun semangatnya, kalau ia tiba-tiba teringat akan Nurbaya. Semar ditemuinya pertama kali di sebuah lepau dan ia segera tertarik untuk mengangkatnya menjadi kawan seperjalanannya, yang—dia paham benar—tentu hanya di sana nanti ujungnya.

Bahkan sebenarnya Datuk kadang-kadang berpikir jangan-jangan rekan seperjalanannya itu adalah utusan-Nya, dikirim untuk mendampinginya dalam perjuangannya di dunia. Namun, pikiran serupa itu selalu didesaknya masuk ke dalam otaknya lagi, yang semakin tua, yang semakin memutih juga kekuatan-

nya. Ia hanya menerima saja kenyataan bahwa pada suatu malam telah ketemu orang itu, yang menurut firasatnya akan menjadi pengikutnya yang setia, dan yang selama ini memang terbukti demikian adanya.

Ketika pertama kali bertemu dengannya, Datuk segera merasa dekat dengannya. Melihat tubuhnya yang bulat pendek dan mulutnya yang dower itu, Datuk bercanda.

"Kamu doyan makan, ya?"

Semar mengusap-usap perutnya yang buncitnya minta ampun, lalu menjawab dengan *hehehe*. Tebakan Datuk itu mungkin ada benarnya, tetapi waktu itu Semar tidak menjelaskan kenapa perutnya seperti itu.

"Kamu kenapa langsung mau membantu aku? Kamu mata-mata, ya?"

"Ya, saya siap menjadi mata-mata Datuk kalau diperlukan."

"Itu aku tahu, tapi kau mata-mata juga, kan? Bukan mata-mata Belanda, maksudku."

"Mata-mata siapa, Datuk?"

"Mana aku tahu."

"Saya memang sudah lama menguntit Datuk lama sebelum Datuk pertama kali bertemu dengan si Jawa itu. Saya seperti mendadak merasa punya tugas untuk menyertai Datuk."

Datuk menghayati maksudnya, meskipun tidak memahaminya.

"Memangnya kenapa dengan Jawa itu? Ia baik."

"Datuk benar."

"Lantas?"

"Benar, dia juga merasa punya tugas untuk menjaga Datuk dalam perjuangan ini. Tapi..."

"Tapi dia Jawa, begitu?"

"Tidak, Datuk, tidak sama sekali."

"Jadi, aman-aman saja, kan?"

"Ya, Datuk, tapi..."

Datuk tidak melanjutkan tanya-jawab itu, hanya menebak-nebak saja maksud kata 'tapi' yang selalu diucapkan kawannya. Seandainya dia dalang, Datuk mungkin sudah bisa menangkap serba samar apa yang dimaksudkan panakawannya, tetapi ia punya indra lain lagi, yang lebih peka dari yang konon dimiliki dalang. Meskipun demikian tetap saja ia tidak bisa memahami benar-benar maksud Semar. Bagaimanapun, panakawan itu tampak setia kepada lelaki yang sudah beruban janggut maupun rambutnya meskipun tampangnya jelas sama sekali tidak tampak dimakan usia. Dalam bayangan siapa pun, tidak terkecuali Sitti Nurbaya, ia masih sanggup melakukan apa pun yang menjadi tugas seorang laki-laki.

"Datuk, kabar burung itu beneran?" tanya Semar—tidak jelas sungguhan atau main-main saja.

"Ya," jawab Datuk yang merasa bahwa pertanyaan itu semacam pancingan. "Dan bahwa Belanda telah mengirimkan armada laut dengan serdadu dan persenjataan lengkap ke Teluk Padang," katanya melanjutkan.

"Bahwa Belanda sebelumnya telah mengirim orang Jawa sebagai mata-mata?" tanya temannya itu.

"Ya."

"Dan bahwa si..."

"Maksudmu Soekram, kan? Memang dia Jawa, tetapi..."

"Tapi apa, Datuk?"

"Ya tetapi!"

Temannya itu tampaknya merasa bahwa Datuk sudah mulai menghangat darahnya gara-gara mereka berdua selalu menyebut-nyebut nama Soekram dalam kaitannya dengan kabar burung yang beredar di masyarakat—ia langsung tutup mulut. Tampaknya sudah sepenuhnya memahami kebenaran pikiran Datuk, yang mungkin sebenarnya tidak ia tangkap maknanya dengan semestinya. Tapi siapa yang bisa melakukan itu? Datuk adalah manusia luar biasa, yang meninggalkan segala kekayaan dunianya untuk berkeliling dari nagari ke nagari, meyakinkan masyarakat agar—sebelum terlambat—mengadakan pembelotan pajak yang semakin meresahkan, yang sebagian besar hasilnya hanya dinikmati oleh para *collecteur* dan keluarganya. Ayah Sitti Nurbaya selalu dijadikannya contoh yang sangat nyata. *Putrinya saja menyadari hal itu, dan pernah berjanji padaku untuk ikut berjuang melawan kubu ayahnya*, katanya selalu dengan perasaan yang, seperti biasanya, siapa pun tidak akan mampu menebak maknanya.

Lelaki-lelaki lain di sekitar mereka lama-lama tertarik mende-

ngarkan percakapan Datuk dan temannya itu. Mereka berhenti *ngobrol* dan tampaknya berusaha untuk terlibat dalam percakapan tentang kabar angin yang juga mereka dengar akhir-akhir ini. Mereka menyadari betul siapa yang ada di dekat mereka itu, dan karenanya sangat hati-hati ketika salah seorang nimbrung bicara.

"Datuk, apa kami mengganggu kalau ikut bicara?"

"Sila saja, kenapa?"

"Itu, pasal kabar burung tadi."

"Ya, kenapa?"

Mendengar Datuk mengulang pertanyaan serupa itu mereka tampak mengkeret, khawatir kalau Datuk marah. Tetapi Datuk tersenyum, hal yang sangat jarang dilakukannya. Karenanya tiga orang lain yang ada dalam lepau itu mendekat dan ikut bicara—tentu seputar berita tentang akan dikirimnya armada Belanda untuk jaga-jaga kalau ada pembangkangan pajak di tanah itu. Namun mereka menjadi mengkeret lagi ketika lelaki tua yang sangat mereka kagumi itu bertanya, "kalian mata-mata?" suaranya datar.

"Kami siap jadi mata-mata, Datuk!"

"Mata-mata siapa?"

Ketiga laki-laki itu berpandang-pandangan, kemudian salah seorang berusaha memberanikan diri melontarkan jawaban.

"Ya mata-mata Datuk. Siapa lagi?"

Datuk mengelus janggutnya. Mengencangkan ikat kepala.

Mendeham sekali, pelan. Tersenyum lagi, yang membuat ketiga laki-laki asing itu merasa lega.

"Saudara saya ini, Semar, menjadi saksi apa yang telah kalian ucapkan. Jangan main-main, jangan berkhianat nanti. Temanku ini jagoan, gunung saja ditelannya, lihat perutnya!"

Semar menahan ketawa. Mereka memandang lelaki yang perutnya buncit, kawan Datuk itu, mengangguk beberapa kali, dibalas olehnya dengan acungan jempol. Ada empat sekarang temannya. Tiga orang yang bergabung itu segera memberi tahu nama masing-masing.

"Saya Darma," kata yang mungkin paling tua, yang raut mukanya sangat tenang.

"Saya Sena," kata yang kedua. Tinggi besar, suaranya berat, tampaknya tak pernah tersenyum.

"Saya Parta," kata yang paling muda, tubuhnya sangat ramping tetapi lengannya tampak keras bagai batangan baja.

"Nama-nama aneh," kata Semar seperti belum pernah mendengar nama-nama itu.

"Siapa bilang?" tanya salah satu dari mereka.

"Ya, aneh. Posisi nama-nama kita dalam pikiran Datuk bisa menjadi rumit, sangat rumit," kata salah seorang.

"Jangan mikir jauh-jauh tentang yang tak kalian pahami."

"Ya, Datuk."

"Nanti si Jawa itu yang akan bisa menjelaskan semuanya."

"Menjelaskan apa, Datuk?"

"Nah, kan. Tunggu saja. Nanti lama-lama kalian akan tahu konstelasi nama-nama kalian itu."

Mereka agak bingung kenapa tiba-tiba Datuk menggunakan kata asing yang tentu saja tidak mereka tahu artinya, paling hanya menebak-nebak saja. Mereka, ketiga orang baru itu terutama, hanya mampu menebak-nebak saja.

"Tapi, kembali lagi pasal armada itu, bagaimana Datuk? Apa yang bisa kami lakukan untuk mempersiapkan keadaan agar masyarakat tenang setenang-tenangnya?"

"Masyarakat yang tenang berarti tidak menghendaki perubahan."

"Begitu, Datuk? Tapi kalau tak tenang bagaimana mereka bisa bekerja dengan baik?"

"Orang akan bekerja lebih baik kalau ada ancaman, kalau ada sesuatu yang tidak bisa sepenuhnya mereka terima, kalau menghendaki adanya perubahan."

"Nah, dia sudah mulai lagi," bisik Sena kepada Darma. Orang yang dibisiki itu, yang senantiasa kalem dan berpikir tenang, pura-pura tidak mendengar.

"Benar sekali, Datuk!" sahut Parta cepat-cepat. Semar bertepuk dalam hati.

Belum separuh jalan ke arah surau yang katanya akan dirobohkan aparat ketika rombongan berlima itu diburu oleh segerombolan perempuan yang langsung berjongkok di hadapan mereka, menekankan dahi mereka ke debu jalan, lalu berteriak seperti paduan suara.

"Jangan, Datuk, jangan ke kampung kami."

"Kenapa gerangan?"

"Jangan kalian ke kampung kami sekarang ini. Ada dua orang yang sedang mencari Datuk, mereka pasti mata-mata."

"Siapa mereka?"

"Yang satu lelaki Jawa, yang satu lagi orang awak, perempuan. Tak mau menyebut nama."

Datuk segera menangkap maknanya, tahu siapa mereka. Begitu juga Semar. Yang lain melongo saja bertanya-tanya dalam hati penuh rasa khawatir, kecuali Darma.

"Bangkitlah kalian, bangkitlah segera."

Mereka semua memandang Datuk dengan permohonan yang amat sangat agar menuruti saja apa kata mereka. Namun, Datuk lebih keras lagi bicaranya.

"Bangkitlah kalian. Jangan mengotori tubuh dan pakaian kalian dengan debu jalan, itu tidak baik. Bangkitlah dan pulanglah, keramaslah agar bersih kembali dari syak wasangka terhadap orang asing yang belum jelas maksud kedatangannya. Mereka

tamu kalian, terimalah baik-baik seperti kalau kalian menerima tamu yang kalian harap-harapkan. Mereka berdua bukan rasul, bukan dewa, bukan pula utusan raja. Mereka seperti kalian juga yang sedang mencari saudaranya yang selama ini tidak jelas keberadaannya. Terimalah mereka."

Satu demi satu perempuan-perempuan itu bangkit, lalu berbaris dengan sangat tertib, seorang demi seorang mendekati Datuk dengan harapan yang tak ada taranya, mencium tangannya—seorang demi seorang, sangat teratur. Datuk terus-menerus mengucapkan sesuatu yang hampir-hampir tak kedengaran oleh mereka semua. Hanya Semar dan Darma yang bisa menangkap doa itu.

"Kita cari surau terdekat, Datuk."

"Ya, lalu ke desa itu besok, menjadikannya basis perjuangan kita."

Mereka menerima saja apa yang dikatakan Datuk karena menurut pikiran mereka memang sudah semestinya demikian. Datuk memang sudah sejak lama menetapkan desa itu sebagai pusat perjuangannya karena tempat yang sangat strategis. Ada sungai jernih yang sangat deras airnya, terletak di lereng sebuah bukit yang penuh dengan segala jenis tumbuhan yang diperlukan dalam keadaan perjuangan yang memerlukan segala hal yang sering tidak terduga. Hanya saja ia tidak pernah mengatakan hal itu kepada siapa pun, kecuali seingatnya kepada Nurbaya—dan perempuan itu ternyata masih mengingatnya, itu sebabnya mencarinya ke sana.

Tapi Soekram? Untuk apa pula dia di sana bersama Nurbaya? Ya, anak Jawa itu memang cerdas, itu menurut firasatnya pertama kali bertemu, dan juga penuh semangat yang diperlukan dalam perjuangan jenis apa pun. Hanya saja ada terasa kabut tebal, yang sangat dingin, dalam diri Datuk perihal kedua anak muda itu. Tapi itu disimpannya saja dalam hati, siapa tahu itu justru pertanda baik bagi perjuangan mereka kelak kalau sampai waktunya.

Datuk tidur nyenyak malam itu di sebuah surau yang dijaga seorang garin yang, alhamdullilah, belum berhasil dipikat aparat untuk cabut dari habitatnya, menerima pekerjaan yang ditawarkan pemerintah. Bagi Datuk, jelas sekali strategi dan sistem yang sudah direncanakan pemerintah dalam hal menjaring para garin. Mereka ini merupakan tiang penting dalam memelihara surau, dan karenanya merupakan unsur penting, bahkan utama, dalam pembentukan semangat kaum. Kalau semua garin bisa dibujuk, semua surau akan roboh—dan Datuk tak akan mampu menyulut api seperti yang dikehendakinya selama ini.

Ya, itu benar. Tapi Soekram?

Tapi Sitti Nurbaya? Sejak ada kabar bahwa Nurbaya datang ke dusun itu bersama Soekram, mendadak muncul dua kubu dalam diri Datuk. Kubu pertama senantiasa merayakan rasa cinta yang tak ada taranya, yang hanya bisa dihayati oleh orang setua Datuk; kubu kedua tak henti-hentinya mengobarkan api perjuangan bagi masyarakat yang telah membesarkannya. Dan gadis yang pelan-pelan disingkirkannya sejak kepergiannya ke Betawi dulu itu, kini kembali mendesak masuk ke dalam mimpinya—entah lewat mana. Kartini, kemenakannya yang cerdas itu, dulu telah mengenalkan Nurbaya kepadanya pada suatu hari, dan apa yang sering dikatakan orang sebagai cinta pertama pun muncul. Namun, Datuk bukan lagi monyet, jadi tidak mungkin itu cinta monyet. Cinta telat? Mungkin juga, seperti yang sering diledekkan oleh kemenakannya setiap kali ia menanyakan perihal Nurbaya.

"Datuk suka menunda-nunda kawin, sih," kata kemenakannya berulang kali, "sibuk ngurus dagang. Tak malu-malu pula jadi dagang keliling. Iming-iming segala macam perempuan Datuk tampik, nah, sekarang merasakan akibatnya."

Kartini memang sangat dekat dengannya, kecerdasan kemenakannya itu memesonanya. Konon dulu di sekolah hanya bisa disaingi oleh Nurbaya, gadis yang terang-terangan pernah menyatakan kekaguman pada perjuangannya—tentu juga padanya.

Juga? Ya, juga, tentu saja. Itu sebabnya waktu mendengar bahwa Nurbaya ke Betawi ketika Samsul di kota itu, Datuk merasakan sesuatu yang sama sekali tidak bisa dipahaminya—dan ia pun melakukan perbuatan mahaaib dalam hidupnya, menyebar kabar burung tentang pemuda yang sebenarnya sama sekali bukan saingannya itu.

Dan sekarang ada kabar lagi, kabar burung moga-moga, bahwa Samsul sudah berubah nama menjadi Massul, seorang kapiten tentara Belanda yang sangat disegani karena kecerdasan strateginya dalam pertempuran menumpas para pembangkang di Jawa, dan kabarnya juga di tempat-tempat lain di luar Jawa. Ia punya firasat kuat bahwa kalau Belanda mengalami kesulitan menghadapi pembelotannya, pasti Massul yang akan dikirim untuk menumpasnya. Dan ia akan harus berhadapan dengan pemuda yang, meskipun blandis, telah menjadi korban kabar anginnya. Pelan-pelan muncul lagi sejenis segitiga dalam benaknya, tetapi sama sekali berbeda dengan yang sebenarnya ada dalam kenyataan sekarang. Ada segitiga yang sama sekali berbeda, yang mungin sama kaki yang salah satu sisinya sangat dekat, atau mungkin sama sisi yang jarak antartitiknya sama.

Rasanya kedua kubu itu semakin sengit berbalas pantun sindiran yang menyebabkan orang tua itu kadang, hanya kadang-kadang, merasa letih dan bertanya kepada diri sendiri sebenarnya untuk apa selama ia berjuang, untuk apa selama ini menelantarkan kehidupan normalnya dan menjadi kelana yang dari dusun ke

dusun, kampung ke kampung, mengobarkan semangat pembelot-an pajak. Sering, dalam salat tahajudnya ia seperti menyaksikan kedua kubu itu bertarung sangat sengit, saling meledek, saling menyalahkan, berebut tempat di sisi paling tersembunyi dalam nuraninya. Datuk boleh saja menjadi datuk dan menjadi panutan orang banyak dan menjadi tempat bertanya dan menjadi tempat bersandar bagi orang yang hampir roboh—tetap saja ia manusia yang harus menghadapi perjuangan dan Nurbaya—dan Soekram, ya, Soekram.

Dan Soekram, yang mengaku menjadi pengarang kisah ini, tentu saja punya hak dan kekuasaan untuk menempatkan dirinya di sisi yang paling aman. *Aku mencintai Sitti Nurbaya. Titik.* Begitu katanya setiap kali ia memikir-mikir tentang kelanjutan nasibnya dalam kisah ini. Dan ia pun menjalankan tugasnya sebagai pengiring gadis yang hidungnya seperti dasun tunggal itu, di samping mendukung sepenuhnya apa yang diamanatkan dan direncanakan Sang Datuk. Ia sama sekali tidak merasakan adanya masalah serius dalam petualangannya di Ranah Minang, kecuali tanda tanya yang tetap saja ada dalam benaknya tentang sebuah segitiga yang semua kakinya tidak sama panjangnya. Namun, ia selalu berhasil menjawab pertanyaannya sendiri, *Tenang saja, Kram. Kamu yang nanti tampil sebagai pemenang. Kan kamu yang ngarang cerita.* Tapi pemenang apa? Perjuangannya dengan Datuk, atau apa?

Dengan segenap pengetahuannya tentang berbagai strategi yang pernah dibacanya dalam kitab-kitab tentang perjuangan kaum proletar, ia pun menyusun rencana kegiatan bagi orang kampung dan siapa pun yang akhirnya memilih menjadi bagian dari kelompok Datuk. Dalam hati ia memuji dirinya sendiri atas kepandaiannya menempatkan diri di kalangan kaum yang sama sekali berbeda dengan kaumnya di Jawa, dan juga berbeda dengan kaum yang mereka sebut proletar. Ketenangannya tampak

jelas ketika pagi itu ia dengar kabar Datuk sudah memasuki desa bersama empat orang kawannya. Ia tidak menunjukkan emosi yang tinggi, sedang Nurbaya dengan caranya sendiri, yang menunjukkan watak wangsanya, menerima idolanya.

Mereka bergiliran mencium tangan Datuk, disaksikan oleh orang-orang yang bergerombol di sekeliling. Tak ada air mata, tak ada tepuk tangan, bahkan tampaknya tak ada yang terharu—semuanya seperti sudah diketahui sebelumnya oleh semua pihak.

"Kami langsung mencari Datuk ke sini," kata Soekram. "Nur rupanya punya firasat yang bagus bahwa Datuk di sini. Menunggu kedatangan kami."

"Ya, Kram, aku juga sudah punya firasat bahwa kalian akan mencariku di sini. Kalian baik-baik saja, kan?" Suara Datuk seperti ditelan.

"Alhamdullilah, Datuk, kami baik-baik saja," ucap Nur dan Soekram hampir serempak.

Mereka sama sekali tidak menyinggung masalah kabar burung, tidak juga tentang Samsul, atau Kartini—yang baru kali ini benar-benar merasa tidak mengetahui keberadaan mereka. Malah Datuk yang menanyakan kabarnya Kartini, yang oleh Nurbaya dijawab, *baik-baik saja ketika kami tinggalkan tempo hari*. Dan percakapan tentang itu terhenti begitu saja.

"Datuk, Soekram punya rencana yang perlu dipertimbangkan sehubungan dengan apa yang harus kita kerjakan di kampung ini."

"Ya, tapi semua harus dimusyawarahkan dengan keempat sahabatku itu, yang tadi sudah kuperkenalkan pada kalian. Terutama Semar. Sama sekali jangan tinggalkan yang seorang itu."

"Baik, Datuk," kata Nurbaya. Gadis itu sebenarnya mau menjelaskan baik-baik siapa Soekram di matanya. Tetapi niat itu ditariknya sendiri karena Datuk memberi awas-awas tadi. Semar, dan juga tiga yang lain, sama sekali tidak akan ditinggalkannya dalam musyawarah menyusun strategi.

Dalam perjalanan mencari Datuk, Soekram banyak bercerita tentang dirinya, terutama tentang pergaulannya dengan anak-anak muda yang tergila-gila pada proletarianisme. Mas Marco dan Semaun adalah dua nama yang selalu siap di ujung bibirnya kalau sedang menjelaskan perihal pentingnya mengisi otak dengan prinsip-prinsip ajaran perbedaan kelas. Dia selalu memberikan kedua jempolnya untuk Mas Marco, putra seorang Bei yang menolak menjadi amtenar meskipun sekolahnya tinggi dan diiming-iming jabatan yang pasti asyik.

"Ia memang pintar, Nur," katanya menjelaskan tentang sahabatnya itu.

Nurbaya hanya diam, telah didengarnya perihal pemuda itu belasan kali hanya dalam waktu kurang dari seminggu.

"Pintar, hanya saja otaknya belum diisi."

"Lho, katanya pintar, kok masih mesti diisi?"

"Ya, diisi prinsip-prinsip yang berkaitan dengan perjuangan kaum proletar. Ia pernah pergi ke suatu kota, ketemu seorang

yang memelas, namanya Kromociloko yang bercerita tentang nasibnya yang diobrak-abrik Belanda karena tanah garapannya dirampas untuk dijadikan perkebunan tebu yang sedang menjadi primadona perdagangan di Eropa, di samping rempah-rempah. Kalau sawah hanya ditanami padi, apa manfaatnya untuk perdagangan, kan?"

Nurbaya diam saja, tahu bahwa kelanjutannya adalah nasib buruk Kromociloko itu setelah tanahnya dirampas dan lari ke kota besar untuk menjadi kuli kasar, hidup dalam kemiskinan. Menggelandang di kota. Menjadi proletar. Dan Mas Marco karenanya menjadi yakin akan apa yang didengarnya tentang nasib kaum itu, dan ingin membelanya. Perihal itulah yang menjadi isi otaknya. Dan juga bahwa akhirnya Soekram menjadi tertarik masuk ke kelompok pembela kaum itu. Dan bahwa itulah sebabnya Soekram berniat nekat ke Sumatra begitu mendengar kabar tentang adanya rencana pembelotan pajak oleh masyarakat—yang baginya tentu ada kaitannya dengan apa yang didengarnya dari Mas Marco. Dan bahwa akhirnya dia sadar, setelah diberi tahu Datuk, bahwa yang terjadi ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan kaum proletar tetapi dengan kekuatan surau.

Dan bahwa kemudian ia menjadi sangat bersemangat mendukung Datuk karena perjuangan macam ini dinilainya lebih mendasar, tidak ada kaitannya dengan prinsip umum yang berlaku di mana pun. *Biar saja Mas Marco berjuang di sana dengan caranya sendiri,* begitu kata Soekram setap kali ditanya tentang sikapnya

terhadap 'ajaran' temannya itu. Di surau Soekram merasa aman, merasa menjadi bagian dari masyarakat yang mula-mula sangat asing baginya. Bersama Datuk ia memahami hakikat perjuangan yang mendasar perihal hak kaum terjajah untuk mendapatkan perlakuan semestinya. Gupermen benar, menurut Soekram, ketika menyatakan bahwa kalau ada yang menggelapkan pajak yang salah bukan pemerintah, tapi aparat. Tetapi pemerintah jajahan dosa besar kalau yang menggelapkan pajak itu dibiarkan bebas dan meneruskan kegiatannya menyunat pajak masyarakat. Sampai titik ini Soekram tidak mau lagi melanjutkan ocehannya karena langsung menyangkut keluarga Nurbaya.

"Kapan udamu lepas, Nur?"

"Harusnya, sih, sudah lepas karena hanya beberapa bulan disekap. Ia berjanji akan kembali ke rumah merawat Ibu untuk membalas dosa-dosanya. Apakah Kartini masih mau menerima dia, aku tak tahu."

"Lho, katamu Kartini sudah dikawinkan dengan lelaki gaek karena udamu dipenjara."

"Iya, sih, tapi siapa tahu dia benar membelot dan lari ke Uda lagi, kan udaku tidak akan sama wataknya seperti dulu lagi. Lagi pula si gaek suami Kartini itu dengan gampang akan diusirnya dari rumah karena kabarnya mau kawin lagi, hihihi..."

Sedikit demi sedikit Soekram belajar tentang apa yang bisa dan boleh terjadi di tanah ini.

Dan Kartini? Setelah mengantar Nurbaya kabur, ia jadi sangat sedih karena sahabatnya entah di mana keberadaannya, karena ia tidak memiliki teman bergunjing lagi. Namun, ada yang menyebabkannya punya harapan berkaitan dengan pulangnya Hanafi.

Datuk menggeser duduknya sedikit lebih dekat ke Nurbaya, pendengarannya sudah mulai bermasalah sedangkan suara gadis itu tidak pernah bisa keras kalau berhadapan dengannya. Nurbaya sejak semula, seperti juga gadis-gadis lain yang suka mendengarkan ceramah Datuk, selalu dikuasai oleh rasa kagum yang tidak bisa diterjemahkan menjadi satu kata yang tepat. Demikianlah maka ia semakin menunduk, tetapi bicara lebih jelas lagi agar Datuk bisa menangkap apa yang mau disampaikannya.

Ia ingat waktu masih suka bertandang ke rumah Kartini sering *ngobrol* tentang Datuk. Nurbaya tahu benar keluarga Kartini termasuk kaum terpelajar yang sangat menghargai pendidikan, hanya sayang tidak punya anak laki-laki yang bisa disekolahkan sampai taraf tinggi. Nurbaya dan gadis itu sering berbincang mengenai nasib perempuan—dilarang begini, dilarang begitu, harus begini, harus begitu. Kekaguman Nurbaya pada Datuk rupanya diendus oleh Kartini sebagai pertanda bahwa sahabatnya itu menyayangi Datuk. Dan mereka pun suka bercanda tentang itu, atau tidak bercanda tetapi berbicara serius tentang itu. Bahwa Nurbaya telah diam-diam jatuh hati kepada Datuk, dan bahwa Datuk—tampaknya—demikian juga. Dalam hal ini tentu saja Kartini tidak bisa bersikap apa pun; ia tahu pamannya itu memang gagah, tetapi sudah tua; ia tahu Nurbaya memiliki kekuatan yang bisa memaksa siapa pun untuk menyayanginya,

tetapi masih terlalu muda. Terutama kalau harus disandingkan dengan pamannya.

Kartini tidak begitu yakin akan hubungan perjuangan Datuk dan minat Nurbaya terhadap perjuangan itu. Ia kadang-kadang berpikir, gadis cantik itu menaruh minat kepada perjuangan karena telah terpikat oleh Datuk. Di lain waktu itu berpikir, Nurbaya terpikat oleh Datuk karena apa yang selalu dikatakannya tentang perjuangan membela pembayar pajak. *Apa pun alasannya, aku sayang keduanya,* katanya selalu pada dirinya sendiri. Hari demi hari gadis cantik itu semakin menunjukkan perhatiannya yang sungguh-sungguh kepada perjuangan melawan penguasa. Kartini jelas menaruh simpati pada masalah itu juga, tetapi ia pikir cukup kalau ia menulis surat-surat panjang tentang masalah perempuan kepada Nyonya Plaak yang sekarang tinggal di Betawi, yang dulu pernah datang ke sekolahnya untuk berceramah.

Nurbaya tidak tahu kenapa ia tiba-tiba saja memikirkan itu semua lagi di sini, ketika berhadapan dengan Datuk sendirian.

"Jadi, menurut Soekram, apa sekarang tugasmu di sini, Nur?"

Nurbaya agak kaget tiba-tiba mendapat pertanyaan demikian. Ia menyusun kata-kata sebaik-baiknya.

"Menjaga Datuk. Menyediakan apa saja yang Datuk perlukan. Begitu keputusan mereka tadi malam."

"Dan kamu bersedia melakukannya, ikhlas?"

"Tentu, Datuk, tentu."

Siapa pun tidak ada yang memiliki keberanian untuk menatap

mata Datuk yang, mungkin saja, menyimpan tenaga gaib yang telah diturunkan entah dari mana dulu. Lelaki tua itu sama sekali tidak percaya pada hal-hal yang tak masuk akal berkaitan dengan ilmu hitam atau sihir atau apalah namanya. Ia hanya percaya bahwa Allah Mahakuasa, dan dengan kekuasaan-Nya bisa terjadi apa pun yang manusia sering tidak bisa memahami-Nya. Surau adalah rumahnya, meskipun konon ada banyak sekali rumah yang dimilikinya berkat usaha dagangnya yang dilaksanakannya sejak remaja. Sejak kecil rumahnya di surau, dan sejak lepas dari sekolah khusus untuk pribumi, ia meninggalkan rumah ibunya untuk mengembara, berdagang ke mana saja. Bahkan menyeberang selat untuk mencoba keberuntungan di Betawi. Ia kenal kota itu seperti mengenal kampungnya sendiri. Itu sebabnya ia bisa membayangkan apa yang dilakukan pemuda blandis macam Samsul kalau berada di kota maksiat itu. Itu pula sebenarnya yang menyebabkan ia tidak sepenuhnya bisa melepaskan kecurigaan bahwa Nurbaya baik-baik saja di sana ketika itu. Nah, itulah sumber niatnya yang busuk dulu untuk menyebarkan kabar burung tentang gadis itu. Dan sekarang gadis itu ada di dekatnya, dekat sekali, menyampaikan keputusan anak-buahnya bahwa ia akan menyediakan apa saja yang diperlukannya.

Nurbaya kemudian bercerita tentang bagaimana suasana musyawarah menentukan tugas masing-masing selama persiapan pembelotan itu. Satu hal yang harus sesuai dengan kehendak

Datuk, yakni bahwa Semar harus menjadi penentu semua keputusan.

"Ia adalah wakilku," kata Datuk selalu kepada orang-orang dekatnya.

Dan kehendak itu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh selama musyawarah berlangsung. Memang bijaksana wakil Datuk itu, mengikuti setiap pendapat orang dengan sangat cermat, memahaminya, dan kemudian menyampaikan pandangan yang meluruskan pemikiran yang bengkok, atau menyokong gagasan yang lurus dan tegas. Nurbaya, dengan lancar dan pilah, menjelaskan bahwa warga desa akan dibekali dengan berbagai jenis keterampilan yang dianggap sesuai dengan minat masing-masing.

"Mereka dibagi menjadi kelompok-kelompok, begitu?"

"Ya, Datuk."

"Apa saja?"

"Ada yang ditugasi menyiapkan dan mencari senjata."

"Ke mana cari senjata?"

"Parta bilang, ia tahu ke mana dan bagaimana caranya."

"Si semampai itu?"

"Ya, Datuk. Semampai, memang, tapi tenaganya luar biasa. Kata orang dengan sekali tebas saja beberapa batang bambu bisa putus oleh parang yang diayunkannya. Dan kemudian dengan sangat terampil memotong-motong bambu itu dan merautnya sehingga menjadi potongan-potongan yang runcing. *Ini bambu*

runcing namanya, sangat ditakuti Belanda dan antek-anteknya, katanya setiap kali ditanya untuk apa ia meraut bambu sebanyak itu."

Datuk diam saja mendengarkan dengan penuh perhatian—ia tampaknya tahu siapa si Parta ini, lelaki semampai yang mampu melemparkan potongan bambu runcing sampai beberapa meter jauhnya, dan tepat menancap di apa pun yang disasarnya.

"Ia juga kenal beberapa orang yang selama ini menjadi agen Belanda, yang katanya bisa disogok untuk menjual bedil."

"Benar, Datuk. Dan kami semua percaya sebab selama ini beberapa warga desa menyaksikannya melempar beberapa potongan bambu runcing sekaligus, dan tidak ada satu pun yang nyasar."

"Ya, itu bisa saja. Tapi bagaimana dengan agen-agen Belanda yang suka berdagang senjata itu? Jangan-jangan mereka itu nanti malah jadi musuh dalam selimut, menohok kawan seiring."

"Jangan-jangan mereka itu mata-mata Belanda, begitu, Datuk? Kalau demikian, Datuk sajalah yang langsung berbicara dengannya tentang kemungkinan itu. Itu keputusan kami, dan Semar telah menyepakatinya."

Datuk Meringgih diam saja. Nurbaya menundukkan kepala. Pelahan lelaki tua itu mengarahkan pandangannya ke gadis yang selama ini dicintainya itu, menajamkan pandangannya, semakin menajamkan tatapannya, lalu beberapa sekon menutup matanya, *benarkah gadis ini masih perawan?* Di matanya, perempuan

muda itu sekarang jelas tampak lebih matang dan cantik dari ketika dulu pertama kali Kartini memperkenalkannya kepadanya. Namun, ketika ia menjadi marah ketika dulu itu mendengar gadis ini 'lari' ke Betawi memburu Sam, ia berjanji kepada dirinya sendiri untuk tidak kawin. Berjanji untuk melepaskan segala usaha dagangnya dan menggunakan segala yang dimilikinya untuk menolong sesama yang ditindas pajak.

Dan kabar burung itu! Yang diciptakannya ternyata diam-diam malah menjadi semacam kebenaran yang diyakininya. Ia tidak menyalahkan siapa-siapa, tidak juga membenci Samsul atau Nurbaya—ia hanya tidak suka pada apa yang mereka lakukan seandainya kabar burung itu ternyata ada juga kebenarannya. *Tapi kan kamu sendiri yang menyebarkannya, Datuk!* katanya kepada dirinya sendiri, dengan bengis, kalau ia berpikir tentang kemungkinan yang tak masuk akal itu. *Tapi, ya, tapi kan orang suka percaya pada apa saja yang pernah dipikirkannya*, katanya dengan sengit pula kepada dirinya sendiri.

Dan, masalahnya, gadis itu sekarang begitu dekat dengannya, menyatakan bahwa ia diberi tugas untuk siap menyediakan apa saja yang diperlukannya. Muncul lagi dalam benak Datuk itu pertempuran yang sangat sengit, yang menyebabkannya beberapa kali menutup matanya. Nurbaya memerhatikannya, tetapi diam saja meskipun mencurigai ada sesuatu yang agak tidak beres dengan lelaki tua yang selama ini menjadi idolanya itu, yang pernah pada suatu saat diidam-idamkannya—meskipun usia-

nya pasti lebih tua dari ayahnya. Seperti dulu juga, perempuan muda ini masih tetap mengidam-idamkannya, dalam pengertian yang sama sekali berbeda dengan dahulu. Ia hanya menginginkan agar semua yang menjadi impian Datuk berkaitan dengan perjuangannya itu membuahkan hasil di ujungnya nanti. Hanya sekilas-sekilas gadis itu menatap Datuk, dan itu sudah cukup baginya untuk menebak-nebak bahwa dalam diri orang tua itu sedang terjadi perbantahan.

Harus!

Harus bagaimana?

Harus kausingkirkan barang busuk yang malah menjadi keyakinanmu itu!

Tapi?

Tidak ada tapi!

Tapi aku kan sudah berjanji tidak akan kawin selamanya.

Cabut itu juga.

Tidak bisa! Aku harus berjuang untuk sesuatu yang lebih mulia.

Hai, sejak kapan kamu jadi revolusioner semacam itu?

Tapi, apa dia masih perawan?

Hahahahaha, kau jadul!

Kenapa?

Karena harus ada yang orang seperti kamu itu yang tidak perlu tahu. Karena harus ada orang seperti kamu itu yang tidak

akan mampu tahu. Karena harus ada orang seperti kamu itu yang tak mau tahu meskipun sudah tahu. Karena kamu tidak tahu apa-apa, tahu?

Apakah aku tidak boleh tahu?

Kau tidak akan punya kemampuan untuk tahu.

Apakah aku...

Tidak, kau tidak punya hak untuk tahu. Tak juga bisa memahami apa yang kamu tahu.

Baiklah, aku tak bisa memahami apa pun.

Jadi, tarik segera barang busuk itu dari benakmu.

Tidak!

Harus!

Tidak, aku tak akan kawin, aku akan berjuang.

Mau jadi apa kamu? Kau akan kalah, bagaimanapun.

Jangan usik itu lagi.

Kawini perempuan itu!

Jangan masalahkan itu lagi.

Kawini perempuan itu!

Jangan mengungkit-ungkit lagi!

Kawini perempuan itu!

Tidak!

Bumi berguling seperti biasanya, mengelilingi matahari menjadi kelana di alam raya—siapa yang bisa menghalanginya? Siapa yang bisa menghalangi matahari menjaga kehidupan isi dunia? Siapa yang bisa menghalangi bumi berputar pada sumbernya? Siapa yang berani menghalangi awan bergantung di atas sana? Siapa yang bisa menghalangi hujan yang jatuh ke mayapada? Siapa yang bisa menghalangi laut mengirimkan gelombang dan ombak ke lima samudra? Siapa yang bisa menghalangi es meleleh di kutub selatan dan utara? Siapa yang bisa menahan angin yang tanpa letih mencari sarangnya? Siapa yang bisa menghalangi puncak gunung menjulang sambil berteriak, *Aku mau ke atas sana!* Siapa yang bisa menghalangi petir yang meledak-ledak sambil memancarkan cahaya?

Siapa yang bisa menghalangi ulat merangkak di ranting, mengunyah daunan muda, dan kemudian merenda kepompongnya? Siapa yang bisa menghalangi kupu-kupu mendadak melesat lalu tumpah menjadi sejuta warna?

Siapa yang bisa menghalangi lebah bergantung di tubir bunga?

Siapa yang bisa menghalangi capung berkejaran di udara?

Siapa yang bisa menghalangi siput merambat di tepi sungai dengan beban waktu di cangkangnya?

Siapa yang berani bertanya kenapa waktu seperti tak peduli bertengger di ujung cangkangnya?

Siapa pula yang berani berkata, *Sudahlah, Datuk, segalanya akan sia-sia?*

Siapa gerangan yang berani mengatakan bahwa ada yang bisa sia-sia?

Sebenarnya Soekram, bisa ditebak tentu saja, tidak begitu ikhlas ketika menyetujui tugas Nurbaya sebagai pendamping Datuk. *Lelaki itu gaek. Memang. Tetapi...* Ya, tetapi siapa tahu ada pijar bara yang tak pernah padam dalam diri Datuk berkenaan dengan hubungannya dengan gadis itu. Seperti sudah kita ketahui, Soekram berjanji akan melakukan apa saja untuk mendapatkan Nurbaya—begitu ia melihatnya pertama kali di Padang waktu itu. Selama ini memang sama sekali tidak ada isyarat apa pun yang bisa memaksanya untuk mencurigai hubungan antara lelaki gaek itu dan Nurbaya. Tetapi kalau mereka berdua bersama-sama terus-menerus, dan keduanya pernah saling mengagumi, tentu ada alasan bagi pemuda Jawa itu untuk mempertimbangkan kembali kepercayaannya yang tulus kepada keduanya. *Tulus?* Bisa saja ternyata tidak. Semua bisa saja berubah dalam situasi yang juga senantiasa berubah-ubah. Bahkan sekarang Soekram mulai diam-diam curiga jangan-jangan segala cerita dan gosip yang sampai kepadanya, baik lewat Datuk maupun Nurbaya—dan juga lewat beberapa orang lain yang kadang-kadang suka berbual kepadanya, sebenarnya hanya isapan jempol belaka.

Tetapi apakah bukan sejenis isapan jempol yang lain kalau sekarang ia membayang-bayangkan apa yang terjadi dengan Datuk dan Nurbaya kalau mereka hanya berdua saja? Beberapa

hari lamanya ia berdua saja dengan Nurbaya berkelana mencari lelaki yang memesonanya itu, dan tidak pernah terjadi apa pun. Ia mencintai Nurbaya, tetapi apakah gadis itu juga mencintainya? Kalau ya, kenapa tidak pernah terjadi apa-apa? Ada dua pilihan, ia lelaki tolol yang tidak bisa membaca perempuan, atau Nurbaya memang tidak ingin menjalin hubungan yang lebih erat dengannya. Kadang-kadang Soekram ingin mengulang hari-hari ketika hanya berdua saja dengan Nurbaya dalam perjalanan itu, tetapi sepenuhnya sadar bahwa waktu tidak pernah bergerak mundur. Dan sekarang ini waktu memberikan keleluasaan kepada dua sudut segitiga yang muncul lagi dalam benaknya. *Segitiga? Bukankah hanya ada dua garis lurus yang sama sekali tidak bersinggungan sekarang ini?* Tidur lelap karena bekerja pun ternyata tidak bisa menghapus pertanyaan-pertanyaan itu. Garis lurus yang satu menghubungkan Datuk dengan gadis itu, garis lurus satunya lagi mungkin menghubungkannya dengan Nurbaya tetapi akan hanya samar-samar wujudnya kalau hanya dia sendiri yang membayangkan adanya.

Dalam situasi semacam itu Soekram beberapa kali berniat untuk menjelaskan saja posisinya kepada Nurbaya. *Menyatakan cinta, begitu? Ini masa perjuangan, Bung, jangan main-main.* Kata Parta ini zaman bambu runcing, yang akan dengan ganas menusuk siapa pun yang cuek pada perjuangan, atas nama apa pun. Soekram langsung mengkeret. Apa lagi kalau diingatnya bahwa keberadaannya di rantau ini karena berita mengenai per-

juangan Datuk, seorang yang ternyata memang penuh wibawa itu. Ia sudah terlibat di dalamnya, tetapi sekaligus tanpa direncanakannya ia juga terlibat dalam bayang-bayang emosi lain yang semakin tegas. Ke mana gerangan kisah ini akan diarahkannya? *Mampukah aku melanjutkan cerita ini, Saudara?* Soekram sekarang suka merenung, memikirkan kisah-kisah tentang dirinya yang lain, yang tampaknya tidak kait-mengait. Ia merasa lega bahwa tidak perlu mengait-ngaitkannya, tetapi ia diam-diam merasa semakin capek mengurus kisah cinta—apalagi yang sekarang ini melibatkan orang ketiga yang sebenarnya menjadi sumber keberadaannya. *Orang ketiga yang keparat itu?* Soekram suka mengelus dadanya sendiri, meredakan angin puting beliung yang bisa saja mengangkatnya kembali ke Jawa.

"Kram, Datuk bilang mau keliling nagari," kata Semar ketika Soekram hari itu sedang mencoba istirahat di balai-balai depan rumah.

"O, ya?"

"Katanya selalu, masih banyak yang harus diyakinkan."

Soekram ingat kalimat itulah yang jelas-jelas ia dengar juga ketika pertama kali bertemu Datuk.

"Kapan?"

"Besok. Katanya ini yang terakhir kali."

"O, ya?"

"Ya, sebelum armada dari Betawi itu merapat di Padang."

"Kalian akan mengiringkannya?"

"Bukan kami, hanya Nurbaya. Kata Datuk cukup Nurbaya saja yang menemaninya kali ini."

"Kan biasanya kamu yang mendampinginya."

"Kali ini tidak, Kram."

"Tapi kan..."

"Mereka itu pasangan yang pas."

Soekram jadi ragu-ragu akan melanjutkan pembicaraan dengan Semar dan ingin sekali meninggalkannya saja pura-pura ada urusan lain.

"Pasangan yang pas, Kram. Masing-masing biasa berdiri sendiri sekaligus bisa saling membantu."

"Tapi kan biasanya kamu saja yang selalu mengiringkannya, dan katanya hanya pada kamu Datuk menaruh kepercayaan penuh."

"Hahaha."

"Lho, kenapa ketawa?"

"Ya, ia menaruh kepercayaan padaku padahal aku ini sebenarnya mata-mata."

Soekram berusaha untuk tidak melompat karena kaget.

"Mata-mata siapa?"

"Kau nanti akan tahu."

"Kalian mau menghalangi perjuangan Datuk, ya."

"Hahaha..."

"Lho kenapa ketawa? Kan mata-mata Belanda."

"Siapa bilang?"

"Lha tadi kamu sendiri yang bilang."

"Iya, mata-mata, bener, tapi bukan mata-mata Belanda, tahu."

"Mata-mata siapa, dong."

"Sudah kubilang, kau nanti akan tahu."

"Gak paham. Aku tahu, di antara kalian ada yang mencurigai aku sebagai mata-mata dari Jawa. Sekarang kamu sendiri bilang kamu mata-mata. Apa mau memancing aku agar membuka kartu bahwa aku memang mata-mata Belanda?"

"Untuk apa aku memancingmu?"

"Ya supaya kamu yakin aku ini mata-mata."

"Tapi aku yakin kau bukan mata-mata, Kram!"

"Kok yakin?"

"Aku tahu kau ini pemuda Jawa yang melibatkan diri dalam perjuangan melawan penjajah!"

"Wah, mulia amat aku ini!"

"Ya, memang mulia niatmu, Kram."

"Kamu yakin?"

"Yakin!"

"Hahahaha padahal aku sendiri tak yakin."

"Kenapa kau suka membohongi diri sendiri, Kram?"

"Maksudmu?"

"Kau yakin bahwa keberadaanmu di sini adalah demi perjuangan Datuk."

"Tetapi, setelah di sini sekarang ini, apakah hal itu tidak bisa berubah?"

"Maksudmu?"

"Bagaimana kalau aku berubah jadi mata-mata, hayo."

"Hahaha tidak lucu."

"Kenapa tidak?"

"Mana ada Belanda mempercayaimu sebagai mata-mata mereka!"

Soekram sebenarnya tidak begitu suka terlibat dalam dialog semacam ini. Yang dipikirkannya saat ini, setelah menerima kabar dari Semar, adalah perihal kepergian Datuk. Datuk mau pergi ke mana, sila saja. Tetapi pergi berdua saja dengan Nurbaya? Ia segera membayangkan dua garis lurus yang tidak bertemu itu tadi. Ia pikir, atau ia yakin kini, bahwa garis lurusnya ternyata tidak mencapai Nurbaya, yang ada hanya garis lurus antara gadis itu dan Datuk, *si gaek yang penuh wibawa sekaligus keparat, begitu, Kram?* Ia segera meluruskan pikirannya dengan meyakini kelurusan hati keduanya. Tetapi kalau ada yang lurus, tentu ada yang bengkok, bukan? Dan beda antara lurus dan bengkok itu apa, coba? Kalau ada jalan lurus dan jalan bengkok, berapa jauh jarak antara keduanya. Baiklah, kalaupun keduanya mengambil jalan lurus, bisa saja nanti ketemu, kan? Sedikit demi sedikit kualitas keparat dalam diri Datuk semakin menanjak dalam bayangan Soekram. Ini sejalan dengan pandangannya tentang Nurbaya, meskipun tentang ini masih terjadi tarik-menarik antara ya dan tidak, antara panas dan dingin. Kenapa sebagai pengarang

Soekram tiba-tiba menyadari dirinya semakin sontoloyo? *Ke mana gerangan arah kisah ini?*

"Kram, kata Datuk semakin santer terdengar suara pihak yang tidak sepakat dengannya."

Soekram terloncat dari pikirannya. Ia pun menata kembali posisinya dalam menghadapi orang kepercayaan Datuk ini. Siapa gerangan yang dimata-matainya, kalau benar ia memang mata-mata seperti yang dikatakannya sendiri. Mula-mula ia curiga pada Semar, tetapi kemudian juga mulai curiga pada dirinya sendiri.

"Datuk pernah juga menyampaikan hal ini padamu, kan, Kram?"

"Iya, beberapa kali."

"Nah, itu sebabnya ia mau keliling ke nagari-nagari. Waktu semakin mendesak."

"Baiklah, aku mencoba memahami hal itu. Tetapi, siapa sebenarnya kau ini, Sem? Kalau mata-mata, mata-mata siapa? Mata-mata pihak mana? Kamu dulu garin yang disogok Belanda jadi mata-mata, ya?"

"Hahaha lagi-lagi tidak lucu!"

"Kamu juga tidak lucu!"

"Mana ada mata-mata lucu, Kram?"

Soekram bingung mau apa dan ingin masuk kembali ke dunia pikirannya saja, tetapi si cerewet yang satu ini berhasil menariknya kembali ke dunia tanya-jawab yang tak jelas ujungnya.

"Begini, Sem. Terus terang sajalah padaku. Kamu ini mata-mata siapa? Dan siapa pula yang kaumata-matai? Datuk? Aku? Nurbaya?"

"Apa mata-mata memang harus memata-matai seseorang?"

"Kalau tidak, apa kerjaannya, dong."

"Dengar baik-baik, Kram. Kalau di dunia ada ontran-ontran, maka harus ada yang diberi tugas untuk mengawasinya—kalau bisa meredakannya. Mengawasi berarti memata-matai, benar?"

"Salah!"

"Baik. Meskipun keliru, aku tetap saja mata-mata. Mengawasi apa saja yang kalian lakukan."

"Keren bener tugasmu!"

"Betul! Aku bertugas menggembalakan Datuk, tetapi dalam putaran terakhir ke nagari-nagari kali ini tugas itu diambil alih Nurbaya."

"Kamu percaya padanya?"

"Apa kau tak percaya padanya?"

"Nanti dulu..."

"Hahahahahahaha..."

Gema ketawa Semar semakin kuat dan panjang, Soekram melotot menyaksikan tubuh Semar mengecil ketika tertawa panjang itu, dan akhirnya menjadi begitu kecil dan terdengar suara seperti ban kempis dan orang kepercayaan Datuk itu mendadak lenyap sama sekali, meninggalkan Soekram sendirian mengusap-usap matanya.

Kau tadi bicara kepada siapa, Kram?

Kampung itu segera saja terasa sangat sepi tanpa Datuk. Lebih sepi lagi, terutama bagi Soekram, karena Nurbaya juga tidak ada di antara mereka. Bukan masalah perjuangan menjadi kendur karena itu, tetapi selama ini mereka merasa telah menjadi satu keluarga besar. Kepergian dua orang itu benar-benar menyebabkan kelompok gelisah.

"Kau tampak murung saja beberapa hari ini, Kram. Kenapa?" tanya Darma pada suatu pagi. "Kawan-kawan khawatir akan sikapmu itu."

"Ya," sambung Parta yang ditanya Darma tentang hal itu juga. "Apa yang terjadi pada salah seorang di antara kita akan menular ke yang lain. Apakah kami bisa membantumu keluar dari kemurunganmu?"

Soekram diam agak lama. Digesernya duduknya agak ke dekat Darma, si pendiam yang hampir tak pernah menyampaikan pendapatnya tetapi sangat dihormati rekan-rekannya lantaran kearifannya. Beda sekali perangainya dengan Sena, yang suka berangasan tetapi jago mengajarkan berbagai jurus tangan kosong dalam menghadapi lawan. Dikeroyok berapa orang pun si bongsor itu tak pernah terkalahkan.

"Aku mengkhawatirkan nasib Datuk dan Nurbaya. Aku sebenarnya tidak bisa paham kenapa mereka pergi. Aku pikir bantuan bagi perjuangan kita sudah cukup, tidak perlu lagi Datuk berke-

liling dengan maksud meyakin-yakinkan berbagai pihak lagi," kata Soekram lirih agar hanya didengar Darma. Pemuda Jawa itu sama sekali tak suka berurusan dengan Sena sebab selalu kena semprot, "kamu ini Jawa cengeng, ya. Mestinya kamu tergeletak dalam kotak saja, gak usah ikut-ikut main."

Lho, yang nulis cerita ini siapa?

Pandangan Soekram sejenak menerawang ke perbukitan yang membatasi kampung itu, lalu dilanjutkannya.

"Yang kita perlukan adalah tambahan senjata. Tanpa itu apa yang kita siapkan selama itu akan sia-sia. Apakah kepergian mereka ada kaitannya dengan usaha mendapatkan senjata?"

"Tentu itu menjadi pikiran Datuk juga," sahut Parta. "Aku pernah bincang-bincang dengannya tentang kemungkinan mendapatkan senjata."

"Kau tahu di mana itu?" tanya Soekram, penuh perhatian.

"Jauh, Kram. Harus melewati bukit yang hutannya sangat lebat; tentu tidak mudah ke sana."

"Apa kaupikir Datuk akan ke sana, di samping keliling nagari untuk mendapatkan dukungan?"

"Aku punya firasat demikian."

"Kau tahu tempatnya?"

"Tentu! Aku kenal orang-orang yang kerjaannya mencuri dari gudang senjata Kumpeni. Mereka penyamun yang sering mengganggu keamanan nagari, Kram. Mereka suka menjual senjata kepada siapa pun yang mau membelinya. Berandal mereka itu!"

Kemudian Parta memberi gambaran yang seram tentang jalan menuju tempat gerombolan penyamun yang dipimpin oleh seorang jawara *kondhang* yang bernama Ajo Gendingcaluring. Parta bilang, si jawara yang suka berbual itu tidak pernah bisa mati meskipun sudah puluhan kali dihabisi nyawanya di tengah hutan oleh para kesatria seperti Datuk Meringgih.

"Mati, sih, mati si jawara itu, Kram. Masuk kotak, begitulah. Tetapi malam berikutnya ia berkibar lagi dalam kisah yang lain. Coba tanya Semar, kalau kau gak percaya," katanya sedikit *nyengir*, heran kenapa si Jawa itu kok sudah begitu jauh tersesat dalam kebodohan dan ketidaktahuan.

"Berbahaya, dong, kalau Datuk ke sana," sahut Soekram, pura-pura polos.

Yang dibayangkan Soekram ketika mengucapkan itu sebenarnya bukan Datuk tetapi Nurbaya. Ia berpikir yang bukan-bukan tentang nasib perempuan itu seandainya yang dikatakan Parta benar. Dibayangkannya anak perawan itu berada di sarang penyamun. *Ini gila*, pikirnya. *Aku harus berbuat sesuatu.* Ia tentu saja tidak menyampaikan itu kepada kedua temannya sebab khawatir kalau mereka menebak-nebak hubungan apa yang ada antara Nurbaya dan dirinya. Dalam hal ini Soekram keliru. Setidaknya Semar dan mungkin juga dua temannya ini sudah mengetahui gelagat itu.

"Apa tidak ada di antara kita yang bisa menyusul mereka?" tanya Soekram sambil memandang jauh ke bukit itu.

Diam sejenak. Kemudian Darma berkata lirih, seperti kepada dirinya sendiri, "tidak usah khawatir. Ada Datuk. Dia akan bisa mengatasi gangguan apa pun, yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun Nurbaya."

"Tidak, harus ada yang menyusul mereka!"

Sehabis mengucapkan itu Soekram tampak diam saja. Mereka-reka apa yang harus dilakukannya kalau ia nanti menyusul mereka. Tampaknya ia berusaha menyembunyikan tekadnya untuk menyusul Nurbaya. Darma dan Parta bangkit, meninggalkannya.

Tidak boleh ada yang menghalangiku! katanya kepada dirinya sendiri.

Pagi harinya, selepas subuh, Soekram diam-diam meninggalkan kampung yang menjadi basis perjuangan mereka. Gambaran yang diberikan Parta tentang jalan menuju sarang penyamun itu menempel jelas dalam pikirannya. Bukit yang harus dilewatinya itu dicapainya hampir seharian. Baru menjelang Asar dia memasukinya. Ia mengenal hutan-hutan di Jawa lewat cerita wayang, tetapi ketika memasuki hutan di bukit itu ada suasana yang sama sekali belum pernah dirasakannya. Baru pertama kali ini selama perjalanannya di Tanah Minang ia merinding.

Nurbaya, aku datang menemanimu. Kangmas datang menjemputmu!

Tampak olehnya di sela-sela pohonan yang rapat itu sejalur jalan sempit. Ia ikuti jalur itu sebab tidak ada cara lain untuk menembus hutan.

Seandainya Nurbaya memang kemari, betapa susah jalan yang harus ditempuhnya. Ini gara-gara orang tua itu. Perjuangan semacam ini memang berat, tetapi keputusan Datuk untuk berangkat hanya ditemani Nurbaya sama sekali tidak masuk akal!

Soekram sedikit kaget juga membaca pikirannya sendiri, tetapi ia terus juga berjalan menyusur jalur sempit yang berujung pada sebuah celah bukit yang sangat sempit. Ia terkejut ketika di celah itu tampak terbujur tubuh seseorang yang kurus, menghalangi jalan. Ia pikir itu mayat, sebab tentu tidak ada yang mau tidur di tempat seperti itu. Dan lebih mengherankan lagi, yang menghalangi di jalan itu seperti bercahaya—*mungkin karena kena cahaya sore hari*, pikirnya. Ia dekati yang terbujur itu. *Benar, manusia!*

Soekram mengucapkan salam dan orang itu membuka mata; rupanya tadi ia tidur. Ia hanya membalikkan badan seperti mau tidur lagi. Soekram mengucapkan salam sekali lagi, tetapi orang itu sama sekali tidak mengacuhkannya, malah terdengar mengorok. Celah bukit yang sempit itu tidak memberinya ruang untuk menghindarinya. Soekram pun maju melompatinya, tetapi ketika itu juga kakinya dijegal sehingga ia terjerembap. Soekram tidak bisa menerima perlakuan itu; ia angkat tubuh itu, akan dipinggirkannya, tetapi ternyata tubuh itu sangat berat, ia tidak mampu melakukannya. Dicobanya sekali lagi, gagal. Dicobanya berulang kali dengan menarik kaki, kemudian tangan, kemudian

kepala orang itu tetapi semua sia-sia. Cahaya sore semakin merah menyelimuti tubuh itu. Soekram terpesona.

Ia pun akhirnya menyerah, bersila di dekat tubuh yang tergolek itu, memusatkan pikirannya yang gaduh, lalu dengan sangat santun bertanya.

"Siapa gerangan Anda? Untuk apa menghalangi perjalanan saya?"

Tubuh itu diam saja. Baru setelah tiga kali Soekram mengulang pertanyaannya lelaki kurus itu bangkit, duduk, dan balik bertanya.

"Saudara mau ke mana lewat hutan ini?"

Soekram pun mengutarakan maksudnya, dan lelaki itu akhirnya berkata.

"Kita bersaudara."

Soekram tentu saja tidak mengerti maksudnya.

"Ya, kita bersaudara, Kram. Aku kakakmu."

"Saya tidak punya saudara," kata Soekram sangat hati-hati. *Makhluk ini mengenal namaku!* Ia punya firasat yang dihadapinya ini bukan sembarang makhluk. Ia merasa sangat takut dan karenanya berusaha sebaik-baiknya untuk merendahkan diri. Lelaki yang tampak sudah sangat tua itu tampak tersenyum, dan itu melegakan Soekram dari ketegangan yang sepanjang hidupnya belum pernah ia rasakan. Sore semakin merah.

"Namaku Marah."

"Marah kepada siapa?"

"Aku ini makhluk yang oleh orangtuaku diberi nama Marah! Paham?"

"Tapi saya tidak punya saudara, apalagi yang bernama Marah."

"Sudah kubilang, aku kakakmu. Aku sebenarnya sudah tahu mau apa kamu lewat di sini."

"Maksudnya?"

"Kau tadi bilang sedang dalam perjalanan mencari Nurbaya, kan?"

Soekram diam, tak paham.

"Puluhan tahun lamanya sudah aku juga mencari-cari perempuan itu. Aku menunggumu di celah bukit ini karena tahu kau akan lewat di sini mencarinya. Aku juga pernah mencari-cari datuk keparat itu, Kram. Aku merindukan mereka, pengin tahu seperti apa pasangan itu sekarang. Tapi usahaku ternyata sia-sia saja."

"Jadi, Anda juga mengenal mereka?"

"Bukan hanya kenal, Kram. Akulah yang dulu menciptakan mereka."

Soekram merapikan pikirannya baik-baik agar bisa berkomunikasi dengan lelaki tua, atau makhluk, itu. Belum sempat ia angkat bicara, lelaki tua itu tampak mau menjelaskan sesuatu—ia seperti tahu pikiran Soekram semakin payah.

"Kau menciptakan mereka lagi sekarang, tanpa meminta izin dariku!"

Nah!

"Kau selama ini berkelit ke sana kemari dengan maksud yang tidak jelas. Dan sekarang kau melakukan sesuatu yang persis sama dengan yang telah kaututuhkan kepada pengarang itu."

Ya, tapi pengarang itu telah mati meninggalkanku dan kawan-kawan sehingga tidak jelas nasibnya. Dan malah kemudian membuat cerita baru yang sama sekali tidak menyebabkan nasibku juntrung.

"Saya tidak menciptakan Nurbaya. Saya adalah rekan senasibnya."

"Pikiranmu kacau, Kram. Aku tidak mau terlibat dalam kekacauan itu, sama sekali."

"Saya hanya mau mencari Nurbaya, dia dalam bahaya dan saya harus menolongnya."

"Jangan mencari-cari yang tidak ada, Kram."

"Tapi dia ada."

"Siapa bilang? Aku tidak pernah bisa menemuinya lagi sejak ia aku ciptakan. Dan kau? Justru kau ini tidak jelas sama sekali posisimu. Kau sebagai apa di sini?"

"Saya hanya ingin menyelamatkan Nurbaya."

"Bagaimana kau bisa menyelamatkan orang yang sudah mati? Apa kau memiliki air kehidupan?"

"Saya tidak mau dia mati di tangan gerombolan penyamun itu."

"Tapi dia sudah mati, Kram."

"Belum!"

"Dia dulu sudah kuikhlaskan mati di tangan Meringgih! Itu sebabnya aku selama ini sia-sia mencarinya untuk minta maaf karena telah menciptakannya."

"Tapi yang saya tahu, dia masih hidup. Sekarang dalam bahaya, dan saya akan menyelamatkannya."

"Kau akan kecewa! Sia-sia saja. Aku harus menjelaskan ini kepadamu. Jangan lanjutkan usaha untuk menemui Nurbaya."

Soekram diam. Makhluk itu tampak semakin menakutkan, tubuhnya yang tampak seperti penuh bulu keperak-perakan itu terbungkus cahaya sore yang menyilaukan.

"Dan kalau nekat akan melaksanakan niatmu untuk menyelamatkannya, kau akan menerima kutukan. Kau akan terombang-ambing di alam lain—selama-lamanya. Kembalilah saja ke kampung itu, setialah kepada teman-temanmu di sana. Jangan pikirkan lagi nasib Nurbaya. Ia sudah terlanjur abadi."

Soekram tidak bisa berbuat lain.

"Hati-hati Datuk, licin," kata Nurbaya memegangi lengan Datuk Meringgih. Biasanya lelaki tua itu merasa tersinggung kalau dibantu seperti itu, tetapi kali ini sama sekali tidak. Ia malah membayangkan hari-hari ketika Nurbaya kadang-kadang datang ke rumah kemenakannya, berbincang tentang situasi yang dirasanya semakin menekan. Tetapi bukan itu saja, ia juga membayangkan tatapan Nurbaya waktu itu, yang dihayatinya sebagai keinginan untuk selalu menjalin komunikasi dengannya. Kemenakannya, Kartini, tampaknya menangkap gelagat itu—dan ia jelas merasa senang karenanya. Setidaknya ada alasan bagi Nurbaya, sahabatnya yang cerdas itu, untuk sering-sering ke rumahnya. Khayalan Datuk terputus.

"Oke," katanya sambil perlahan-lahan melompati batu demi batu licin di sungai dangkal yang arusnya gemericik di sela-selanya. Nurbaya mengeratkan pegangannya, khawatir kalau lelaki yang harus dijaganya itu kenapa-kenapa. Datuk semakin berhati-hati melangkah, takut kalau terpeleset. Belum pernah rasanya ia merasa khawatir seperti itu. Datuk bilang, ini jalan pintas. Kalau lewat jalan biasa agak jauh karena harus mengitari bukit. Memang harus melewati hutan kecil kalau mau sampai di kampung seberang sana itu dengan lebih cepat, tetapi langkah itu dipilihnya karena ia merasa suasana sudah semakin mendesak. Serangkaian berita tentang akan datangnya armada dari Betawi semakin sering mereka dengar.

"Seberang kali itu ada hutan kecil, Nur, dan di pinggir hutan itulah terletak kampung terakhir yang akan kita datangi."

Nurbaya merasa bahwa Datuk semakin yakin akan apa yang dilakukannya. Hanya saja gadis itu diam-diam bertanya-tanya kenapa perjalanan kali ini selalu disebut si tua itu sebagai perjalanan terakhir. Terakhir bagi siapa? Perjalanan terakhir bersamanya, atau terakhir dalam kaitannya dengan perjuangan mantan pedagang kaki lima itu?

"Hanya kau dan Semar yang tahu bahwa ini perjalanan terakhirku. Sesudah ini semuanya akan selesai sempurna seperti yang selama ini aku bayangkan. Mungkin tidak seperti yang kalian bayangkan, tetapi apa pula bedanya?"

Hutan kecil di pinggir sungai itu tidak lebat. Tampak ada jalan setapak yang, meskipun jelas tidak sering dilewati, mempermudah perjalanan keduanya. Tentu orang-orang dari kampung seberang sana yang suka lewat di hutan kecil itu. Itu juga yang menyebabkan Nurbaya ingin bertanya dari siapa Datuk tahu bahwa ada jalan pintas itu, tetapi ia pikir lebih baik tidak menanyakannya sebab tampaknya orang tua itu tahu segala hal, bahkan yang tidak banyak diketahui orang.

Pegangan tangan Nurbaya semakin erat, ia benar-benar khawatir lelaki berumur itu akan terpeleset di jalan setapak yang berlumpur sehabis hujan. Datuk, sebaliknya, kali ini merasa benar-benar fit—meskipun ia bersyukur bahwa Nurbaya mengungkapkan rasa khawatirnya dengan cara itu. Seumur-umur

belum pernah ia diperlakukan seperti itu. Kembali diingatnya bagaimana, dulu, gadis itu menatapnya hampir tanpa berkedip setiap kali ia memberikan ceramah di hadapan para perempuan, menjelaskan pentingnya pendidikan dan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat yang merdeka—walau dalam zaman penjajahan. Ia menyadari tidak mudah orang awam untuk memahami paradoks itu, tetapi yakin setidaknya perempuan-perempuan muda seperti kemenakannya dan Nurbaya mampu menangkap kilasan-kilasan makna di balik apa yang disampaikannya dengan tutur kata yang diusahakannya segampang mungkin dipahami.

"Mau istirahat dulu, Nur?" tanyanya tiba-tiba.

Nurbaya melepaskan pegangannya, melihat-lihat suasana sekitarnya, tempat yang baru kali ini dilewatinya. Ia tidak asing dengan suasana hutan kecil sebab di Gunung Padang juga ada sudut-sudut yang dikatakan orang sebagai hutan dan ia bersama Kartini beberapa kali sengaja masuk ke dalamnya untuk mendengar suara-suara aneh burung dan serangga yang tampaknya tak letih-letihnya berbicara satu sama lain. Aneh, tempat yang ditempuhnya bersama Datuk kali ini tiba-tiba mengingatkannya pada Soekram yang pernah mengisahkan suasana hutan dalam pewayangan.

"Datuk capek?"

"Sama sekali tidak. Tempat ini rasanya baik untuk istirahat sejenak, suasananya memberikan rasa tenteram."

"Ya, Datuk, itu juga saya rasakan."

Mereka saling menatap. Pohon-pohon ramping di tepi jalan setapak itu bergoyang diterpa angin sejuk. Nurbaya, entah kenapa, membayangkan kisah sepasang manusia pertama dalam salah satu Kitab—tanpa kehadiran ular. Datuk sama sekali tidak membayangkan dirinya sebagai ular, tentu saja, tetapi merasa dirinya tiba-tiba terlempar dari nun jauh di atas sana ke hutan kecil itu. Hanya saja di sekitarnya tidak kosong dan tidak sepi. Ada pohonan, margasatwa, dan siut angin serta orkes serangga dan burung. Ada Nurbaya. Ia pun duduk di atas sebongkah batu yang bersih sehabis kena hujan.

"Masih basah, Datuk!"

Lelaki tua itu meraba batu itu, menatap mata Nurbaya.

"Sedikit. Tak apa."

Suara sepatah-sepatah dari lelaki tua itu mengingatkannya pada ceramah-ceramahnya jauh beberapa tahun sebelumnya. Gadis itu sersenyum, lebih kepada dirinya sendiri. Ia berdiri membelakangi lelaki tua itu. Benar-benar sejenak saja mereka istirahat, ada yang terasa harus diselesaikan segera. Namun, baru saja Datuk bangkit dari duduknya akan melanjutkan perjalanan, terdengar suara melengking dari sela-sela bunyi serangga dan burung.

Hai, mau ke mana?

Keduanya berpandangan.

Berhenti!

Keduanya saling menatap beberapa detik, dan Datuk segera mengurai ketegangan yang sempat mengusutkan wajahnya. Nurbaya tetap memandang kanan-kiri, tanpa memerhatikan perubahan yang terjadi pada wajah lelaki tua itu.

Jangan bergerak, duduklah kembali di batu itu, dengarkan aku, mengerti?

Datuk mendongakkan kepala, seperti ada yang dipandangnya di atas sana. Gadis itu hanya bisa memerhatikannya saja, menerka-nerka. Datuk kembali duduk, Nurbaya berusaha duduk juga berimpitan. Datuk sedikit bergeser. Mereka menanti. Mereka seperti menanti. Tidak ada apa pun yang muncul.

Kembalilah saja, Pak Tua, ke Jalan Lurus yang dulu pernah kaujalani.

Suara itu terdengar semakin jelas, semakin jernih, entah dari mana datangnya. Dan tampaknya tidak memerlukan jawaban. Keduanya semakin berimpitan; Nurbaya mencoba menafsirkan apa maksud jalan lurus dan membayangkan apa yang pernah terjadi dulu antara dia dan lelaki tua itu, Datuk memandang lurus ke atas.

Tidak sadarkah kau, Pak Tua, bahwa yang kaujalani sekarang ini Jalan Sia-sia?

(Apakah aku perlu menjawabnya?)

Tidak maukah kau mengakui bahwa dirimu hanyalah seorang pedagang keliling yang telah menempuh jalan-jalan di kota besar

itu? Dengar baik-baik suara nuranimu sendiri, siasati baik-baik liku-liku yang ada dalam otakmu, hai, Pedagang.

(Siapa gerangan aku ini?)

Kembalilah ke jalan yang dulu itu, yang telah membawamu ke kehidupan yang melimpah, yang menyebabkanmu dihormati oleh pedagang-pedagang di Betawi maupun di negerimu sendiri.

Suara itu semakin jernih terdengar. Mendadak Nurbaya bangkit dari duduknya dan berteriak, "Uda Hanafi! Di mana kau sembunyi?"

Datuk tampak tersenyum lega ketika Nurbaya berteriak, meskipun tidak seorang juga yang muncul dari balik suara gaib itu. Gadis itu tampaknya mengenali suara udanya, tetapi pikirannya menubruk ke sana kemari mencoba mencari penjelasan tentang gaib-gaiban itu. Ia yakin bahwa yang mereka dengar itu adalah suara Hanafi. Sesudah itu terdengar suara perempuan.

Bilang sama si Tua itu bahwa ia hanyalah seorang pedagang yang paham mengatur strategi bisnis, tetapi bukan orang yang bisa mendadak menyebarkan syiar perjuangan. Bilang sama Gaek itu, lebih baik ia kembali mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya seperti dulu.

"Tini! Kau sudah jadi agen Kumpeni rupanya! Jangan kau sembunyi!" teriak Nurbaya.

Ia yakin seyakin-yakinnya bahwa mereka berdua adalah uda dan iparnya. Hanya saja ia sama sekali tidak bisa memahami apa

yang sedang terjadi, dan merasa semakin rapat dengan lelaki tua yang menjadi tanggung jawabnya itu.

Katakan pada Datuk, masih banyak yang bisa dikerjakannya, daripada berpura-pura jadi pembela kaum tertindas. Ratusan, ribuan surau terlantar, roboh, tak ada lagi bekasnya! Kenapa tidak dimanfaatkannya tenaga dan pengaruh dan kekayaannya untuk membangun kembali tempat-tempat untuk mendidik anak-anak kita itu? Kenapa ia membisukan dan menulikan nuraninya? Kenapa?

(Apa yang bisa kujelaskan kali ini, kepada mereka, dan kepada diri sendiri? Apa yang masih bisa kunyalakan pada nurani orang-orang muda yang terpesona oleh sisi lain keping mata uang yang beredar hari ini?)

Ikuti saja Jalur Sutra, Pak Tua. Umat tidak memerlukan pejuang, umat tidak merindukan tokoh yang mau membebaskan kaum proletar, kaum proletar hanya ada di Jawa. Yang di sini adalah kaum adat dan kaum surau, yang tidak memerlukan perjuangan tetapi kepatuhan pada pepatah-petitih, keikhlasan pada iman.

(Apa yang bisa kujelaskan tentang papan-papan surau yang lepas satu demi satu dan dimanfaatkan oleh umat sebagai kayu bakar? Apakah masih kurang juga yang aku kerjakan selama ini?)

Datuk diam, sama sekali tidak memerhatikan raut wajah Nurbaya ketika gadis itu mengepalkan tangannya dengan garang.

"Tini, kamu sudah ketularan Uda Hanafi yang banci, yang

sudah terlanjur dirusak oleh Betawi, oleh semangat penjilat Belanda. Mau menggantikan ayah sebagai *collecteur*, begitu? Cih!"

Tak juga ada yang menampakkan diri. Atau memang tidak ada siapa pun kecuali suara-suara itu. Kecuali sebuah kesadaran yang muncul di permukaan ketika situasi terasa semakin sempit dan mendesak. Kecuali keyakinan yang mulai meleleh. Nurbaya merasa semakin dekat dengan lelaki tua yang menjadi tanggung jawabnya itu, Datuk tampak seperti tidak merasakan apa pun. Lelaki itu menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya kembali dengan sangat tenang, memandang lurus ke depan ke sela-sela pohonan yang daun-daunnya tidak lagi bergerak.

Katakan pada Datukmu itu bahwa kita tidak memerlukan pejuang. Pedagang keliling itu lebih baik membantu pemerintah mengurangi kemiskinan rakyat banyak. Itulah Jalan Lurus ke Surga. Dia tahu, yang sengaja berniat menjadi syuhada tidak akan pernah bisa berada di sisi-Nya. Syuhada dilahirkan, tidak direncanakan. Syuhada ditetapkan dari Sana, tidak direkayasa.

Kali ini suara Hanafi yang terdengar lebih jernih lagi. Nurbaya semakin merapat ke Datuk. Gaib-gaiban itu telah merampas waktu mereka untuk sampai ke tempat di seberang hutan kecil itu. Ia membayangkan orang-orang sedang menanti-nanti kehadiran Datuk, tidak sabar mengelu-elukan pejuang yang beberapa tahun terakhir telah mengungkapkan kepada mereka tentang pentingnya mempertanyakan perihal perpajakan.

(Apa ada perlunya untuk berkata kepada Nurbaya bahwa aku

sebenarnya sudah siap menghadapi ini, bahwa itulah alasan kubawa gadis itu mengambil jalan pintas ke kampung seberang itu?)

Mereka hanya saling memandang, Nurbaya semakin merapat. Untuk pertama kali mereka berpelukan, persis ketika angin mulai bergerak lagi menggoyang-goyang daunan, melepaskan beberapa lembar dari tangkainya dan seperti mengucapkan selamat kepada tunas yang di sana-sini mulai muncul. Pada dasarnya angin tidak suka bicara yang bukan-bukan, tidak pernah memedulikan apa yang sedang terjadi di dalam hutan kecil yang selalu dilewatinya dalam perjalanannya yang sia-sia mencari sarang, dan sama sekali tidak peduli akan nyanyian burung-burung yang tak habis-habisnya mempertanyakan mengapa angin tetap juga mencari sarang. Suara burung semakin jarang terdengar suaranya, tinggal di sana-sini, bercericit lemah sambil hinggap berdempetan.

Azan Magrib mengatasi suara margasatwa.

(Aku paham bahwa Soekram, penulis kisah ini, tidak akan sudi melanjutkan adegan itu, tetapi ia sama sekali tidak bisa lagi menghapusnya atau menggantinya dengan adegan lain. Apa pun yang sudah ia tulis akan terbaca sebagaimana adanya tanpa bisa ditulis ulang. Bahkan untuk menyelewengkan karangannya sendiri pun tampaknya ia tidak punya nyali. Namun ia kan sekadar tokoh fiksi, yang kebetulan *ngotot* mau menuliskan kisahnya sendiri. Rupanya ia tidak yakin bisa abadi lewat kisah-kisah sebelumnya.

Rupanya ia ingin menjadi abadi sebagai pengarang! Itu pikiran gila. Dia memahami sepenuhnya bahwa pengarang telah dan bisa mati, tetapi masih juga ia berniat menjadi pengarang. Ia akan abadi, pasti, tidak sebagai pengarang, tetapi sebagai tokoh rekaan. Habitatnya adalah di sela-sela jajaran aksara, tidak di luarnya. Tokoh yang diciptakan oleh sahabatku sebagai tokoh cerdas itu tampaknya ingin melampaui batas-batas kecerdasan manusia, dan aku yakin ia menjadi bingung karenanya. Aku tidak tertarik lagi untuk mendengar keluhannya, seandainya ia berniat menemuiku lagi.

Aku sama sekali tidak ingin bertemu dengannya lagi, sebab antara lain pasti akan bingung Soekram yang mana yang kuhadapi. Si tokoh cerita, atau si penulis ceritanya sendiri—tokoh rekaan yang menulis kisah rekaannya sendiri? Sejak pertama kali bertemu Nurbaya, gadis yang rambutnya bagai mayang terurai, Soekram sudah berjanji kepada dirinya sendiri untuk menda-

patkannya—untuk merebutnya dari lelaki gaek itu. Namun, sekarang? Selepas peristiwa di hutan itu, aku yakin ia tidak mau kembali ke Jawa untuk menghabiskan masa tuanya. Namun, apa ada masa tua bagi tokoh rekaan? Kalaupun ia kembali ke Jawa, apakah masih bisa menemui Semaun dan Mas Marco? Seandainya kedua tokoh itu masih ada, apakah mereka masih mengenal Soekram, yang sekarang menjadi pengarang?

Mungkin ingin menyaksikan apa yang terjadi kalau armada dari Betawi itu sudah mendarat nanti? Tapi apa pula urusannya? Toh tidak ada kaum proletar yang harus ia perjuangkan di sini. Dan lagi, Kapiten Massul dikirim tidak untuk menumpas kaum proletar tetapi umat yang patuh kepada agama dan adat, yang bagi penjajah jauh lebih membahayakan dari sekadar kaum proletar. Nah, apa Soekram paham akan ihwal itu? Apa Soekram benar-benar menghayati ihwal Datuk Meringgih?

Kita anggap saja tokoh kita yang cerdas itu punya niat baik, selalu. Kita doakan saja semoga ia mendapat tempat selayaknya di akhirat nanti, tetapi apakah ada akhirat bagi tokoh rekaan?)

Paginya, sebelum tiba di kampung yang dituju, Nurbaya tiba-tiba menjadi sangat khawatir akan lelaki tua yang menjadi tanggung jawabnya itu. Datuk tampak diam, murung, *Pasti sedang memikirkan sesuatu.* Tapi Nurbaya menunggu saat yang baik untuk memulai pembicaraan. Akhirnya diberani-beranikan juga dirinya untuk mengajukan pertanyaan.

"Datuk, mengapa tiba-tiba saja tampak seperti tertekan, justru di saat-saat yang menentukan ini? Belum pernah saya melihat Datuk tampak murung seperti kali ini. Apakah gerangan yang ada dalam pikiran Datuk? Peristiwa di hutan semalam yang menguras tenaga kita itu? Berita merapatnya armada di pelabuhan? Datuk telah mengajarkan sifat-sifat kesatria kepada kami, Datuk telah menanamkan rasa percaya diri kepada kami, dan kami telah siap menunggu apa yang Datuk perintahkan kepada kami."

"Nur, bukan itu semua. Bukan. Aku membayangkan kaum kita nanti bertempur. Siapa lawan kita? Kita sendiri. Kita akan saling membunuh, akan saling menghabisi saudara dan kawan sendiri, dan kau pasti tahu tidak ada baiknya saling membunuh kaum sendiri. Apakah kau akan merasa bahagia melihat mayat-mayat terkapar, bersimbah darah, bertumpuk-tumpuk, membusuk? Siapa mereka itu? Kerabat kita sendiri. Siapa yang akan menumpas kita? Kerabat kita sendiri. Siapa yang akan kita lawan? Kerabat

kita sendiri. Memikirkannya, aku menjadi gemetar, bibirku menjadi kering, lihat!"

"Tetapi, Datuk, kami semua sudah siap. Datuk mengajarkan kepada kami bahwa kesatria harus siap mengorbankan apa pun untuk melaksanakan kewajibannya sebagai kesatria. Apa pun!"

Datuk baru kali ini mendengar kata-katanya sendiri diucapkan perempuan muda itu sambil tersenyum. *Dari mana datangnya lintah...*

"Panggil Soekram, itu Datuk ada di bawah sana."

Orang-orang yang selama ini menunggu di desa yang dijadikan perjuangan itu berdatangan ke pinggir tebing, memandang ke bawah. Soekram muncul menyusup di antara kerumunan, memandang tajam ke lembah. Tampak dua sosok manusia, lelaki dan perempuan, perlahan berjalan beriringan. Bergandengan.

"Yang kita nanti-nanti sudah datang! Lihat!" kata salah seorang.

"Tetapi kenapa mereka malah seperti berjalan menjauh?" seru Sena dan rekan-rekannya hampir serempak. Semar malah tampak seperti tersenyum kepada dirinya sendiri mendengar itu semua. Ia menaruh simpati kepada orang-orang yang berkerumun di tepi tebing itu, yang menantikan kedatangan sang pemimpin. Berita mengenai merapatnya armada dari Betawi di bawah pimpinan Kapiten Massul itu semakin santer, dan mereka merasa telah mempersiapkan semuanya sebaik-baiknya untuk menyambut armada yang konon diperintahkan untuk menindas kaum perusuh yang membangkang pajak.

Sena sudah melatih ribuan anak muda untuk bertempur tanpa senjata, Parta juga sudah berhasil memperoleh senjata dari berbagai pihak, dan Darma telah pula melatih ketahanan rohani mereka dalam menghadapi segala sesuatu. Tampaknya semua sudah siap. Semua dalam pengawasan dan arahan Semar, tentu

saja, seperti yang dulu selalu diamanatkan oleh Datuk. Namun, mereka sangat heran mengapa kedua sosok itu malah menjauh ke tepi lembah di seberang sana. Langkah mereka semakin pelan, dan semakin mengabur dalam cahaya sore. Beberapa ekor capung, hijau dan merah, tampak berseliweran tetapi mereka tidak memerhatikannya. Hanya Soekram yang ingat akan capung-capung yang pernah dilihatnya ketika ia beristirahat dalam perjalanan ke Padang menemui Nurbaya dulu itu.

Dan ia juga ingat akan sumpahnya! Perempuan muda itu sekarang berjalan beriringan dengan Datuk jauh di bawah sana. Semar memerhatikan semua yang dilakukan Soekram, yang menunjukkan betapa tak pahamnya dia akan kisah yang ditulisnya sendiri. Suara orang-orang seperti dengung tawon, dan itu mengganggu Soekram tampaknya. Tiba-tiba salah seorang di antara mereka berteriak mengatasi semuanya.

"Ayo, kita turun ke lembah sana! Ayo, kita ingatkan keduanya bahwa selama ini kita menunggu mereka dengan tabah! Ayo, kalau perlu kita seret mereka kemari demi tanggung jawab mereka terhadap perjuangan ini. Ayo, kawan-kawan, ayo!"

Orang-orang mulai gelisah. Di tengah-tengah mereka berdiri Soekram yang dengan pandangan tajam menatap ke lembah yang tampak semakin hijau dan luas. Yang mendadak tampak tidak ada batasnya. Dan kedua sosok itu mulai hilang-timbul di sela-sela cahaya terakhir sore hari, yang mengubah alam sekeliling menjadi kemerah-merahan.

Ketika beberapa orang bergerak untuk turun ke lembah, terdengar suara Semar, berdengung.

"Sabar! Yang kalian saksikan di bawah sana itu bukan hamparan rumput, itu gurun pasir!"

Semua orang memandang ke arah Semar. Mereka melongo menyaksikan tubuh Semar menggelembung, semakin menggelembung, semakin menggelembung lalu naik ke udara seperti balon gas, menyentuh satu dua awan yang lewat dan kemudian sama sekali tidak ada lagi jejaknya. Tak juga terdengar suara ledakan balon pecah. Dan ketika mereka berlarian ke sana kemari, terdengar Soekram memekik.

"Semar telah pulang ke asalnya!"

Tiba-tiba salah seorang di antara mereka meraung.

"Gurun pasir! Ya Allah, itu bukan lembah, itu gurun pasir!"

Mereka pun kembali berkerumun di tebing, memandang ke bawah ke arah gurun pasir itu. Gundukan-gundukannya bergerak ke sana kemari kena angin. Jejak kedua orang itu tampak sangat panjang dan sosok mereka semakin kabur.

Orang-orang mencari-cari Soekram karena ia mendadak tidak ada di antara mereka. Mereka ribut karena ternyata Darma, Sena, dan Parta juga tidak tampak lagi.

"Soekram, di mana kau?" teriak mereka hampir serentak berulang kali, sampai suara azan menelannya. Pada waktu itulah dari nun jauh di gurun pasir sana terdengar suara yang bergaung, yang seperti nyanyian, yang menelan segalanya.

"Soekram sudah pulang ke masa depan!" ꧁

TENTANG PENULIS

Sapardi Djoko Damono lahir di Solo, 20 Maret 1940. Saat ini berprofesi sebagai guru besar pensiun Universitas Indonesia (sejak 2005) dan guru besar tetap pada Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta (2009). Ia mengajar & membimbing mahasiswa di Pascasarjana Universitas Indonesia, Institut Kesenian Jakarta, Universitas Diponegoro, Universitas Padjadjaran, dan Institut Seni Indonesia Solo.

Buku puisinya antara lain *Mata Pisau* (1974), *Akuarium* (1974), *duka-Mu abadi* (1979), *Perahu Kertas* (1984), *Sihir Hujan* (1984), *Hujan Bulan Juni* (1994), *Arloji* (1998), *Ayat-ayat Api* (2000), *Mata Jendela* (2001), *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* (2002), *Kolam* (2009), *Namaku Sita* (2012), dan *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* (2012).

Buku fiksinya berjudul *Pengarang Telah Mati* (2001), *Membunuh Orang Gila* (2003), *Sup Gibran,* (2011), *Pengarang Belum Mati* (2011), *Pengarang Tak Pernah Mati* (2011), *Pada Suatu Hari Nanti / Malam Wabah* (2013), *Jalan Lurus* (2014), dan *Arak-arakan* (2014). Puisi dan esai beliau telah diterjemahkan ke dalam anta-

ra lain bahasa Inggris, Jerman. Prancis, Belanda, Arab, Jepang, Cina, Jawa, Bali, Italia, Portugis, Korea, Tagalog, Thai, Malayalam, Rusia, serta Urdu.

Hadiah dan penghargaan yang diraih oleh Sapardi antara lain Cultural Award (1978) dari Australian Cultural Council, Anugerah Puisi Putra (1983) dari Dewan Bahasa dan Sastra Malaysia, Hadiah Sastra (1984) dari Dewan Kesenian Jakarta, SEA-Write Award (1986) dari Thailand, Anugerah Seni (1990) dari Pemerintah RI, Kalyana Kretya (1996) dari Pemerintah RI, hadiah sebagai penerjemah terbaik untuk novel John Steinbeck, *The Grapes of Wrath* (1999) dari Yayasan Buku Utama, Satyalencana Kebudayaan (2002) dari Presiden RI, Khatulistiwa Literary Award (2004) untuk buku *Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan,* dan Penghargaan untuk Pencapaian Seumur Hidup dalam Sastra dan Pemikiran Budaya (2012) dari Akademi Jakarta.

Buku Sapardi yang terbit di Gramedia Pustaka Utama berjudul *Hujan Bulan Juni* edisi *hard cover* (2013), *Bilang Begini, Maksudnya Begitu* (2014), dan *Trilogi Sukram* (2015). Sapardi bisa disapa di @SapardiDD.

Saudara, saya Soekram, tokoh sebuah cerita yang ditulis oleh seorang pengarang. Ia seenaknya saja memberi saya nama Soekram, yang konon berasal dari bahasa asing yang artinya—ah, saya lupa. Tapi sudahlah. Apa pun nama saya, saya harus menerimanya, bukan? Pengarang itu sudah payah sekali kesehatannya, kalau tiba-tiba ia mati, dan cerita tentang saya belum selesai, bagaimana nasib saya—yang menjadi tokoh utama ceritanya? Saya tidak bisa ditinggalkannya begitu saja, bukan? Saya mohon Saudara berbuat sesuatu.

Trilogi Soekram karya Sapardi Djoko Damono berkisah tentang tokoh Soekram yang tiba-tiba loncat keluar dari cerita dan menggugat sang pengarang. Mengapa ia tak selesai ditulis. Mengapa ia tak bisa menentukan jalan ceritanya sendiri. Mengapa ia tak bisa menjadi pengarang. Mengapa kisah cintanya disusun dengan rumit. Antara Soekram dan Ida, Soekram dan Rosa, Soekram dan istrinya (tentu saja). Sejumlah pertanyaan itu membungkus kisah Soekram yang mengambil latar di kampus, rumah tangga, dan peristiwa huru-hara Mei 98. Novel karya penyair besar Indonesia ini menunjukkan hubungan paling kompleks sekaligus paling sejati antara pengarang dan tokoh di dalam tulisannya.

FIKSI/NOVEL

ISBN: 978-602-03-1478-5

9 786020 314785
GM 20101150014

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com